KUMPULAN KULTUM RAMADHAN

Mutiara Nasihat Seribu Bulan

LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA

KUMPULAN KULTUM RAMADHAN

MUTIARA NASIHAT SERIBU BULAN

KATA PENGANTAR

Ibadah puasa di bulan Ramadhan dalam konteks masyarakat Indonesia bukan sekedar peristiwa spiritual, namun juga peristiwa sosio-kultural. Berbagai kesibukan peribadatan di masjid, musholla, surau tampak terlihat penuh dengan aktivitas pengajian, peribadatan sholat wajib dan sunnah serta kegiatan pendalaman kajian ilmu keagamaan lainnya. Kegiatan di bulan ramadhan menunjukkan aktivitas yang berbeda dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, baik di kalangan para orang tua, remaja dan anak-anak.

Praktek keberagamaan di masyarakat, setelah melaksanakan sholat isya' dan wiridan pendek, sebelum melaksanakan sholat tarawih, biasanya digunakan oleh para imam sholat untuk memberikan tausiyah atau nasehat keagamaan yang akrab di sebut dengan kultum (kuliah tujuh menit). Biasanya takmir masjid menyusun jadwal imam dan penceramah selama 29 hari selama bulan puasa. Bagi takmir masjid yang lingkungan masyarakatnya sudah sangat memahami ilmu agama, menyusun dan menentukan penceramah sangatlah mudah, tidak demikian dengan lingkungan masyarakat yang masih belajar ilmu keagamaan, katakanlah masih awam dalam memahami ilmu agama, maka adanya buku saku berupa kumpulan kultum selama bulan ramadhan sangatlah penting.

Untuk mengisi ruang kosong yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam pelaksanaan kultum menjelang sholat tarawih, maka Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga menyusun Buku Saku Kumpulan Kultum Ramadhan: Mutiara Nasihat Seribu Bulan. Buku ini ditulis oleh para dosen FDK UIN Sunan Kalijaga sebagai bagian syi'ar Dakwah di masyarakat. Dekan FDK mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Abdur Rozaki, M.Si, selaku Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang menginisiasi buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pengurus Pusat Studi Dakwah dan Transformasi Sosial (PSDT), teruatama Bapak Muh Izzul Haq sebagai Ketua dan Ahmad Izudin selaku sekretaris yang penuh dedikasi dan komitmen mewujudkan buku ini. Juga para dosen FDK yang bersedia menulis untuk buku ini. Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu semua. Semoga Buku Saku ini bermanfaat untuk masyarakat. *Amin ya robbal alamin*.

Yogyakarta, Mei 2017
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Nurjannah, M.Si

DAFTAR ISI

~ 1 ~

FIQH PUASA: TAFSIR SURAT AL-BAQARAH AYAT 183-184

Waryono Abdul Ghafur

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Mufradat: Saum/siyam

Kata saum atau siyam merupakan bahasa Arab yang artinya adalah 'menahan diri' dan berhenti/meninggalkan

(melakukan) sesuatu; seperti makan, berbicara atau berjalan. Karena itu, di tengah hari ketika matahari yang berada di tengah ufuk dan berhenti, dikatakan: *soman naharu*. Kuda yang berhenti, juga dikatakan *khailun siyamun*. Makna dasar, menahan diri dan berhenti, inilah sebenarnya yang merupakan salah satu esensi puasa.

Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang; kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup di masa kini atau orang primitif yang hidup di masa lampau, dan perorangan atau kelompok. Sebab, dari menahan diri ini, kunci sukses manusia dari dulu sampai sekarang. Ulama menjelaskan ada dua bentuk 'menahan diri' (*imsak*), yaitu *imsak 'an* dan *imsak bi*. *Imsak 'an* sebagaimana dijelaskan al-Ghazali meliputi; 1) menahan pandangan dan tidak mengumbarnya pada hal-hal yang menyibukkan hati sehingga lupa kepada Allah, 2) menjaga lidah dari ucapan yang sia-sia, seperti berbohong, mengumpat, memfitnah, bertengkar atau ngobrol yang tidak memiliki orientasi tidak jelas atau jelek, 3) menahan pendengaran dari hal-hal yang dibenci agama. Prinsipnya, setiap yang haram untuk dikatakan, haram juga untuk didengarkan, 4) menahan seluruh anggota tubuh yang lain dari dosa. Perut dari makanan haram, tangan dari menganiaya orang lain atau mengambil yang bukan hak, kaki dari menginjak-injak hak orang lain, 5) menahan diri untuk tidak makan berlebih-lebihan, walaupun dengan makanan halal dan 6) sesudah berbuka, hendaknya hatinya selalu berada di antara cemas dan harap. Ia tidak terlalu takut puasanya tidak diterima Allah, tapi juga tidak terlalu yakin bahwa puasanya sudah sempurna.

Sedangkan *imsak bi* adalah berpegang teguh kepada perintah Allah dan rasul-Nya. Orang yang *imsak bi* mempunyai

keyakinan yang dipegang teguh dan berusaha tegak di atas keyakinan itu. Sekali memutuskan sesuatu benar, maka ia mempertahankannya dengan seluruh hidupnya. Ia tidak dapat dibeli, juga tidak dapat ditakut-takuti. Intinya adalah, semua sikap dan perilakunya hanya karena Allah dan rasul-Nya. Cirinya, kalau menahan makan dan minum, bukan karena diet, mengkritik atasan atau siapapun, tidak takut dipecat atau diasingkan dan lain-lain

Secara *syar'i* saum atau puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari, dengan disertai niat dari orang yang sah berpuasa. Definisi ini merupakan definisi fiqh yang secara minimal mesti diperhatikan oleh siapapun yang akan berpuasa.

Munasabah Ayat

Pada beberapa ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang kewajiban kepada manusia yang beriman untuk memelihara dan menjaga jiwa. Salah satu cara yang dikemukakan pada ayat-ayat sebelumnya untuk memelihara dan menjaga jiwa tersebut adalah dengan cara tidak melampaui batas dalam makan dan tidak membunuh atau menyakiti orang lain dengan tanpa alasan yang *syar'i.* Jiwa menjadi perhatian Qur'an, karena jiwalah sebenarnya yang menentukan sehat-tidaknya seseorang dan apakah seseorang itu berkewajiban menjalankan perintah atau tidak. Karena itu, menjaga dan memelihara jiwa merupakan salah satu dari lima tujuan ditetapkannya syari'ah atau agama.

Mulai ayat 182-188 menjelaskan tentang strategi lain untuk memelihara dan menjaga jiwa tersebut, yaitu dengan berpuasa. Puasa, sebagaimana dijelaskan pengertiannya

sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan kalau agama tidak mewajibkannya. Sebab, efek puasa bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga berdampak pada orang lain, sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat tersebut. Meskipun demikian, puasa bisa ditinggalkan, bagi orang-orang tertentu yang mendapat dispensasi, seperti; sakit parah, usia lanjut, bepergian, hamil, menyusui dan lain-lain.

Kandungan Ayat

Rangkaian ayat yang dijelaskan ini berbicara mengenai hal-hal yang terkait dengan puas;1) siapa yang wajib puasa, 2) berapa lama berpuasa, 3) siapa yang mendapat dispensasi puasa dan apa penggantinya, 4) kapan masuk bulan puasa, 5) apa tujuan puasa, 6) apa saja yang dibolehkan pada malam bulan puasa, 7) kegiatan apa saja yang dianjurkan dilakukan pada bulan puasa, dan 8) apa efek sosial dari puasa.

Syarat Wajib dan Rukun Puasa

Siapa yang wajib berpuasa. Al-Qur'an hanya menjelaskan bahwa yang wajib berpuasa adalah orang yang beriman. Karena itu, dalam berbagai kitab Fiqh dijelaskan lebih jauh bahwa ***syarat wajibnya puasa*** itu adalah; Islam (iman), sudah baligh, ber-akal, sehat, tidak dalam bepergian, (kalau perempuan) tidak sedang menstruasi, nifas, hamil, dan menyusui dan kuat berpuasa. Siapapun yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, maka tidak mendapat kewajiban berpuasa.

Akan tetapi, orang-orang yang sudah memenuhi syarat tersebut, baru sah puasanya apabila memenuhi dua rukun puasa; yaitu niat dan menjauhi atau mencegah dari melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. Niat puasa

Ramadhan, menurut mayoritas ulama harus dilakukan setiap hari, akan tetapi menurut pendapat ulama Malikiyyah, cukup satu kali diawal bulan Ramadhan. Waktu niat puasa, bisa kapan saja sebelum terbitnya fajar dan orang yang sudah niat puasa sebelum terbit fajar masih boleh makan, minum dan berhubungan dengan suami istri yang sah. Dengan demikian jelas bahwa waktu puasa adalah sejak terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari. Hal ini sebagaimana dijelaskan ayat 187; *...hingga jelas benar bagi kamu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar....*

Hal-Hal yang Membatalkan Puasa Secara Fiqhiyyah

Ada beberapa hal yang membatalkan puasa. Hal yang membatalkan puasa ini dibagi dua; yaitu yang wajib Qada (diganti puasa lagi) dan ada yang wajib qada dan membayar kafarat. Hal yang membatalkan puasa dan hanya wajib qada adalah 1) makan dan minum secara sengaja pada masa atau waktu berpuasa, 2) muntah dengan sengaja, 3) menstruasi dan nifas, 4) mengeluarkan sperma dengan sengaja seperti onani, mencium istri (sampai terangsang dan keluar sperma), atau memandang obyek yang merangsang dan mendorong keluarnya sperma, 5) murtad, 6) gila dan mabuk (yang disengaja), 7) niat berbuka puasa meskipun belum makan atau minum, dan 8) merokok.

Adapun hal-hal yang membatalkan puasa dan wajib qada serta membayar kafarat adalah berhubungan suami istri yang sah. Kafaratnya adalah memerdekakan budak atau mungkin membebaskan orang yang tertindas. Kalau tidak mampu, maka berpuasa dua bulan secara berurutan, kalau juga tidak mampu, maka memberi makan 60 orang miskin secara normal.

Adapun yang dimaksud qada adalah mengganti puasa pada hari lain di luar bulan Ramadhan yang boleh untuk berpuasa, baik secara berurutan atau tidak. Mengqada puasa disunnahkan untuk disegerakan. Wajib segera mengqada puasa apabila sudah akan masuk Ramadhan berikutnya. Apabila ia masih memiliki hutang puasa, maka ia masih wajib qada ditambah membayar fidyah. Kalau ia meninggal dalam kondisi memiliki hutang puasa, maka keluarganya –menurut sebagian ulama- wajib mengqada puasanya.

Hal-Hal yang tidak Membatalkan Puasa, tapi Makruh dilakukan

Ada hal-hal yang tidak membatalkan puasa, tapi makruh dilakukan, yaitu; 1) 'mengemut' makanan atau mencicipinya, kemudian mengeluarkannya, 2) 'mengemut' susu murni, 3) bersenang-senang dengan sesuatu yang mubah, seperti mendengarkan musik, mencium bau-bauan, melihat pemandangan yang boleh, 4) mencelak mata, 5) membekam. Berbeda dengan hal-hal di atas, berikut adalah hal-hal yang tidak dimakruhkan dilakukan pada waktu puasa, 1) berkumur secara pelan, 2) menelan ludah yang belum keluar dari bibir, 3) menelan sisa-sisa makanan yang menyelip diantara gigi dengan tidak sengaja, 4) menelan sesuatu tanpa sengaja, 5) menghisap atau menelan debu/asap jalan.

Hal-Hal yang Membolehkan tidak Berpuasa dan Konsekuensinya

Orang-orang yang sudah memenuhi syarat dan wajib puasa, boleh tidak puasa apabila melakukan atau dalam keadaan:

1. Melakukan perjalanan (safar). Perjalanan yang membolehkan tidak berpuasa harus memenuhi syarat, yaitu:
    a. Perjalanan jauh yang sudah dibelohkan untuk Qosor salat, yaitu sekitar 89 KM.
    b. Perjalanan yang dilakukan sebelum terbitnya fajar (sebelum Subuh) dan sampai ke tempat tujuan, sudah bisa dilakukan Qosor. Dua syarat tersebut merupakan pendapat mayoritas ulama. Karena itu, perjalanan Jogja-Jkt. misalnya dengan menggunakan pesawat, tidak membolehkan buka puasa, meskipun lebih dari 500 KM.
    c. Menurut Syafi'iyyah, perjalanannya bukan rutin. Artinya, yang boleh tidak berpuasa adalah mereka yang memang kerjanya bukan yang biasa bepergian, seperti sopir. Karena itu, seorang sopir tidak boleh mengambil dispensasi tidak puasa, kecuali kalau khawatir atas kondisi kesehatannya.
    d. Perjalanan yang dilakukan, adalah perjalanan yang dibolehkan agama, bukan perjalanan maksiat. Karena itu, kalau perginya dengan niat merampok, mislanya, maka tidak boleh meninggalkan puasa.
    e. Tidak berniat untuk mukim di tempat tujuan, minimal 4 hari.
    f. Puasanya, adalah puasa Ramadhan, sehingga kalau puasa nazar atau qada, maka tidak ada dispensasi.

2. Sakit. Orang yang sedang sakit dan khawatir atas kondisi kesehatannya, apalagi atas saran dokter, maka boleh tidak puasa.
3. Dalam keadaan hamil atau menyusui. Perempuan yang sedang hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa, apabila ia takut akan kondisi diri dan anaknya, baik menyusui anak sendiri atau dia perempuan yang menyewakan susuannya.
4. Orang yang sudah tua renta (harom)
5. Dalam keadaan sangat lapar dan haus yang mengkhawatirkan, kalau tidak segera berbuka puasa.
6. Orang yang dipaksa tidak boleh puasa.
7. Orang yang sedang berada dalam medan perang yang melelahkan.
8. Pekerja berat yang kepayahan, kalau puasa.

Bila orang-orang tersebut tidak berpuasa, maka konsekwensinya adalah; bagi a, b, e, f, g dan h adalah wajib mengqada pada hari lain di luar bulan Ramadhan, kecuali bagi yang sakit berkepanjangan dan sulit sembuh, maka hanya wajib fidyah dan bagi c dan d wajib qada tanpa membayar fidyah. Akan tetapi, kalau kekhawatirannya itu karena faktor anak saja, maka wajib qada dan fidyah. Sedangkan orang yang tua renta, tidak wajib qada, tapi wajib membayar fidyah. Fidyahnya, minimal ¼ liter beras untuk satu hari yang ditinggalkan untuk satu orang miskin.

Tujuan dan Hikmah Puasa

Tujuan puasa dengan bahasa singkat ditegaskan al-Qur’an, yaitu meraih taqwa. Orang yang berpuasa merupakan

indikator bahwa ia sudah bertaqwa, namun ia akan lebih bertaqwa, setelah menjalankan puasa. Karena itu puasa merupakan sarana atau sebagai implementasi dari;

1. Rasa syukur kepada Allah dan menunjukkan rasa patuh atas seluruh perintahnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan pada akhir ayat 185;...*supaya kamu bersyukur*.
2. Melatih diri dalam mengendalikan nafsu syahwat, baik syhwat perut, seksual atau lainnya.
3. Menahan diri dari melakukan berbagai maksiat atau pelanggaran karena dorongan nafsu.
4. Dapat merasakan penderitaan orang miskin, sehingga menyadarkannya untuk membantu mereka.
5. Melatih kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan serta memperkuat tekad untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan (tidak menunda pekerjaan).
6. Menyehatkan diri. Pada sisi inilah salah satunya, menagapa puasa-kalaupun tidak diwajibkan agama-itu penting. Karena tidak ada orang yang ingin sakit.

Hal yang Dibolehkan pada Malam Bulan Puasa

Pada ayat 187 surat al-Baqarah masih dijelaskan hal-hal yang terkait dengan puasa. Sebagaimana dijelaskan bahwa waktu puasa adalah sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sepanjang waktu itulah, siapapun yang berpuasa—kecuali yang mendapat dispensasi—dilarang melakukan hal-hal yang semula halal dan boleh menurut agama, seperti makan, minum dan berhubungan seks dengan istri yang sah. Di luar waktu itu, maka dibolehkan kembali.

Ayat 187 itu turun sebagai jawaban atas praktek sebagian sahabat yang tidak mendekati, apalagi berhubungan seks pada malam bulan Ramadhan (***Asbabunnuzul: 56-58***). Praktek tersebut dinyatakan tidak benar. Artinya, hal-hal yang semula halal-boleh dilakukan sebelum puasa, boleh dilakukan pada malam harinya.

Etika dan Sunnah-sunnah Puasa

Ada beberapa etika dan sunnah pada bulan Ramadhan yang mesti diperhatikan oleh siapapun yang akan dan sedang menjalankan puasa.

1. Ketika kita sudah melihat dan masuk bulan Ramadhan atau lainnya, dianjurkan untuk berdo'a sebagaimana pernah Rasul lakukan. Do'a tersebut adalah "*Ya Allah, tampakkanlah kepadaku, rasa aman dan iman, keselamatan dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Bulan yang memberi tanda dan kebaikan*" (HR. Turmudzi).
2. Memasuki Ramadhan dengan niat puasa hanya karena Allah dan berangkat dari kesadaran terdalam serta membuka awal setiap waktu dengan lembaran baru disertai tekad yang kuat untuk selalu menambah amal baik.
3. Selalu menghindari sifat-sifat yang jelek dan rendah dan menghiasi diri dengan sikap-sikap lembut, tenang dan sakinah, dan menjauhi berkata kotor, meninggalkan suara keras dan jeritan (mbengok-mbengok)
4. Apabila disakiti oleh orang lain, maka berusaha membalasnya dengan yang baik dan selalu mengingatkan diri untuk selalu membantu orang-

orang yang kurang mampu-semampunya atau memberi buka puasa terhadap orang-orang yang berbuka.

5. Memelihara sikap, tingkah laku dan perkataan agar tidak berlebihan, meskipun tidak berdosa, seperti bersenang-senang dengan mendengar, melihat, memegang, mencium sesuatu.
6. Untuk meraih puasa yang sah dan mendatangkan pahala serta tampak dampak sosial dan individualnya, maka seorang yang sedang puasa harus menjauhi kata-kata kotor seperti bohong, menggunjing, mengadu domba, pamer, memberi kesaksian palsu, sombong, membuka aurat, sumpah palsu. Di samping itu juga harus menjauhi perbuatan jahat/kotor, yaitu meliputi maksiat badan secara keseluruhan.
7. Menyegerakan berbuka, bila sudah yakin waktunya, sebelum melakukan salat Maghrib, dengan kurma. Kalau kurma tidak ada, maka dengan air.
8. Ketika akan berbuka tidak lupa membaca do’a baik untuk diri sendiri maupun untuk kaum Muslimin secara keseluruhan.
9. Mengakhirkan sahur (menjelang fajar)
10. Tidak berlebihan dalam berbuka (makan dan minum).
11. Mandi wajib; janabah, haid dan nifas sebelum sebelum fajar, sehingga memulai puasa dalam keadaan suci.

~ 2 ~

INGIN HASIL RAMADHAN BERKUALITAS? *IBDA` BINAFSIKA*

Andy Dermawan

Beragama itu mudah, semudah menjalankan apa yang telah di syari`atkan dalam Islam dengan baik, wajar dan ikhlas. Alat ukurnya adalah mengetahui dan memahami ajaran dan nilai agama Islam dengan baik, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena alat ukurnya adalah memahami tuntunan atau perintah Allah Swt dan Rasul-Nya beserta larangan-Nya, sehingga di dalam melaksanakan ibadah sehari-hari seorang Muslim memiliki kejelasan orientasi "*mengapa dan untuk apa saya beribadah*?". Sedangkan ikhlas, alat ukurnya adalah memastikan bahwa sesuatu yang baik dan wajar itu dilakukan dengan senang hati, sepenuh hati dan fokus di dalam berusaha mendapatkan ridha Allah Swt semata. Semua tindakan ibadah yang dilakukan berdasarkan tuntunan tersebut, pada dasarnya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bersosial, berbudaya dan bermasyarakat. Karena pada dasarnya, kebaikan sekecil apapun akan mendapat pahala kebaikan dari Allah Swt, dan begitu pula sebaliknya. Al-Qur`an surat ke 99, Az-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."

Ramadhan mengajarkan kepada umat manusia (khususnya orang yang beriman), tentang pentingnya membangun sikap jujur di dalam kehidupan. Terminologi "jujur" menjadi kata kunci di dalam menjalankan perintah puasa. Berikutnya mari kita simak secuil cerita yang penting bagi kita, yakni peristiwa tentang orang yang ingin memeluk agama Islam. Orang tersebut menyatakan kepada Nabi SAW bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkannya, yaitu mencuri. Orang tersebut menyatakan bahwa di samping keinginannya yang begitu kuat untuk memeluk agama Islam, dia masih merasa kesulitan untuk menghindari kebiasaan mencuri tersebut. Untuk memecahkan persoalan tersebut, Nabi SAW hanya meminta supaya orang itu berjanji untuk tidak berbohong (*an laa takdzib*). Janji untuk tidak berbohong tersebut tampaknya begitu merasuk di hati orang tersebut, sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan orang tersebut. Tatkala hendak mencuri, dia senantiasa teringat janji yang dibuatnya dengan Nabi SAW. Seandainya dia masih mencuri, kemudian Nabi SAW bertanya ihwal hal tersebut, apa yang harus dijawabnya. Jika dijawab "tidak", berarti dia telah berbohong. Akhirnya "kontrak sosial" atau yang disebut dengan "*an laa takdzib*" menjadi dasar moral bagi orang tersebut untuk berbuat baik, sehingga memudahkan prosesnya dalam memeluk agama Islam.

Kata kunci "tidak berbohong" dari cerita di atas, pada hakikatnya berimplikasi ke berbagai sektoral kehidupan kita.

Dikatakan demikian, karena sikap tersebut merupakan bentuk pengejawentahan riil dari kata “iman dan taqwa”. Seseorang yang mampu menahan diri untuk tidak berbohong, berarti dia telah mampu mengendalikan diri dari keputusan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain, meskipun dia tidak mengerti bahwa tindakan tersebut merupakan implikasi dari iman dan taqwanya di hadapan Allah Swt.

Oleh karena itu, ada tiga hal penting yang perlu kita lakukan, agar dalam menjalani kehidupan (khususnya di bulan suci Ramadhan) dapat memberikan keberkahan dari efek kebaikan yang kita lakukan. *Pertama*, mulai dari diri sendiri, yaitu memastikan bahwa kebaikan yang telah terencana agar segera direalisasikan. Sebab, tertundanya niat baik, biasanya akan cenderung membuat kebaikan gagal terealisasi. *Kedua*, mulai dari yang kecil dan sederhana, maksudnya tindakan-tindakan seperti menyingkirkan duri di jalan, atau menyegerakan sesuatu yang baik ketika terbersit di hati kita tentang kebaikan. *Ketiga,* mulai dari sekarang, yakni menyegerakan diri ikut mengambil bagian menjadi orang pertama yang melakukan kebaikan.

Inilah yang disebut *Ibda` Binafsika*, mulailah dari diri sendiri. Semoga di ramadhan tahun ini, kita bisa melakukan hal-hal baik di bulan Ramadhan, mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil dan sederhana serta mulai dari sekarang. Semoga!

~ 3 ~

PUASA DAN MINAT BACA

Lathiful Khuluq

Minat baca Bangsa Indonesia termasuk di dalamnya umat Islam yang menjadi mayoritas masih berada di titik nadir. Indonesia berada nyaris di tingkat buncit dari negara-negara yang di survei oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016. Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia hanya menang dari Bostwana, negara Afrika yang berada di peringkat terakhir. Padahal, secara umum infrastuktur pendukung membaca di Indonesia lebih baik dari negara-negara di Eropa yang minat bacanya lebih tinggi. Jadi, yang diperlukan bangsa Indonesia adalah kemauan untuk membaca, membudayakan membaca, membaca sejak dini sampai mati dengan menambah semakin banyak perpustakaan komunitas dan pojok baca. Perpustakaan-perpustakaan dan tempat baca perlu segera diaktifkan kembali di masjid, musholla, madrasah, sekolah, kantor-kantor mulai dari tingkat propinsi, kabupaten, sampai jenjang terbawah, balai RW, Balai Dusun dan Kantor Desa/Kelurahan. Kalau ada kemauan pasti ada jalan, Indonesia bisa belajar dari negara maju seperti di Kota Montreal Kanada yang mempunyai perpustakaan nyaman di hampir setiap radius lima kilometer. Itu belum termasuk perpustakaan lengkap di sekolah dan universitas yang ada di kota tersebut.

Momentum Nuzulul Qur'an

Ayat pertama al-Qur'an yang turun ke bumi memerintahkan umat Islam untuk membaca: *"Iqra', Bacalah!" "Dengan menyebut Nama Tuhanmu yang telah menjadikan [makhluk]."*Asbabun nuzul ayat ini adalah ketika Muhammad SAW yang belum diutus menjadi nabi dan rasul sedang risau memikirkan masyarakat Arab yang kacau balau, tidak bermoral dan banyak melakukan penindasan. Beliau ber-*halwat* di Goa Hira' untuk bertafakur, merenung, dan mencari solusi atas kebejatan moral masyarakat Arab ketika itu. Lalu Malaikat Jibril datang pada Muhammad SAW berupa manusia dengan merangkulnya dan memintanya membaca.

Lalu apa yang dibaca? Di saat itu, belum ada lembaran-lembaran ayat al-Qur'an dan belum ada tulisan yang bisa dibaca. Muhammad SAW sendiri diyakini oleh umat Islam dikaruniai 'kelebihan' tidak bisa membaca alias *ummi*. Karena itu, kemungkinan besar Muhammad SAW dan tentunya kini kita umat Islam diperintahkan oleh Allah Swt yang menurunkan wahyu tersebut untuk membaca *ayat-ayat kauniyah,* tanda-tanda alam serta kondisi masyarakat. Bahasa *kerennya* sekarang *ya* umat Islam disuruh melakukan penelitian alam, sosial, dan humaniora. Kita disuruh untuk refleksi dan memikirkan kondisi umat dan bangsa lalu dituangkan dalam bentuk tulisan laporan hasil penelitian untuk dibaca banyak orang.

Bangsa-bangsa yang maju di dunia ini dimulai dari penelitian yang mendalam dan serius yang menghasilkan berbagai macam karya tulis maupun produk inovatif yang bisa dipakai untuk kemaslahatan manusia. Riset dan pengembangan mereka mendapat dana yang cukup tinggi, dibarengi denga etos meneliti yang sangat gigih dan

bertanggungjawab demi kemajuan peradaban kemanusiaan. Inilah yang perlu kita contoh sebagai bangsa Indonesia yang menapaki kemajuan dari negara miskin ke negara berpendapatan menengah menuju masyarakat maju, sejahtera, aman sentosa, *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur.*

Selain ayat-ayat *kauniyah,* umat Islam pada khsusunya dan bangsa Indonesia pada umumnya perlu dibudayakan menjadu *habit* (kebiasaan) membaca *ayat-ayat qouliyah*. Angka buta huruf al-Qur'an umat Islam juga masih tergolong tinggi. Jawapos.com mensinyalir ada separuh lebih, 54 % umat Islam Indonesia, belum bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an. Padahal membaca al-Qur'an itu banyak pahalanya dan membuat orang tenteram. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sumber hidayah dan tuntunan. Itu baru tingkat membaca. Kalau dilihat dari tingkat memahami al-Qur'an pasti jauh lebih rendah lagi. Inilah tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi oleh umat Islam dan bangsa Indonesia untuk segera mempunyai kebijakan dan strategi budaya untuk meningkatkan minat baca ayat-ayat kauniyah maupun qouliyah, membaca tanda-tanda alam, membaca masyarakat sampai membaca kitab, buku dan bacaan-bacaan bermanfaat lainnya.

Membaca harus menjadi kesadaran penuh bangsa Indonesia. Mulailah bunda dan ayahanda yang muda maupun yang tua membiasakan membaca untuk anak-anaknya sehingga menjadi generasi yang berkualitas. Mulailah pemerintah membangun sarana-sarana publik agar masyarakat mudah, murah, nyaman membaca buku dan berdiskusi. Partisipasi masyarakat, korporat, orang kaya, orang pintar, orang peduli, pegiat sosial, bahkan semua pihak menjadi kunci suksesnya dan majunya bangsa Indonesia melalui peningkatan minat baca yang akan melahirkan

minat menulis dan muncullah karya-karya inovatif dan kreatif untuk kebaikan bersama bangsa Indonesia. Puasa Ramadhan menjadi momentum semaraknya membaca al-Qur'an di masjid-masjid dan musholla, lalu ditingkatkan dengan memahami ayat-ayat Allah secara luas seluas ciptaan Allah Swt.Mari berpuasa melawan syahwat kemalasan membaca dan memulai membudayakan membaca apa saja yang bermanfaat untuk hidup kita, keluarga kita, lingkungan kita, dan bangsa Indonesia umumnya. Mari wakaf buku untuk lingkungan di sekitar kita. Wakaf ilmu untuk mengajak orang-orang di sekeliling kita untuk cinta baca.

Semangat Iqro'

Budaya baca di Indonesia sudah terkubur oleh budaya nonton dan ngerumpi. Padahal, anjuran membaca ini merupakan semangat al-Qur'an dari awal sampai akhir turunnya ayat itu. Nama al-Qur'an sendiri berarti 'bacaan'. Lalu, siapa lagi yang harus membaca kalau bukan yang punya bacaan itu? Inilah perlunya umat Islam merevolusi mentalitas, *mind set,* cara berpikir dan bertindak serta berkarya. Umat Islam jangan terlena dengan media-media lain yang meminggirkan umat Islam dari semangat membaca. *Oral tradition,* tradisi lesan, itu memang baik, tapi alangkah lebih baik lagi dibarengi dan dikembangkan tradisi baca dan tradisi meneliti serta menulis. Bangsa Indonesia dan tentunya umat Islam akan semakin tertinggal dari negara-negara maju jika tidak berani mengubah kebiasaan dari sekedar *chatting, Whats App posting,* dan menonton menjadi tradisi yang sarat dengan kandungan ilmu, tradisi yang dapat diwariskan ke generasi yang akan datang. Seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW tidak merekam ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tulisan, pastilah kita sekarang ini tidak punya

al-Qur'an. Maka, mari kita contoh suri tauladan agung para sahabat nabi dengan banyak membaca dan menulis baik ayat-ayat kauniyah maupun qouliyah.

Cinta baca, cinta ilmu harus dimulai dari diri sendiri (*ibda' bi nafsik*) lalu ditularkan ke keluarga dekat, teman, murid, dan lingkungan sekitar kita. Bukankah dakwah Nabi dimulai dari keluaga dekat, istri dan keponakan, lalu teman, dan baru masyarakat luas! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api.

~ 4 ~

KEARIFAN ISLAM ATAS TRADISI LOKAL

Khoiro Ummatin

Ada argumentasi yang menarik dikaji untuk menempatkan Islam sebagai agama penyempurna dari peradaban manusia. Padahal agama dan para Nabi sebelumnya telah berhasil menyemai dan menjadi peneguh prinsip-prinsip peradaban yang tidak tercerabut dari akar tradisi dan teologisnya. Namun demikian, dalam membawa misi itu tidak semua berjalan mulus, tatangan selalu menghadang sebagai mana Musa dengan Firaun, nabi Ibrahim dengan raja Namrudnya. Kenyataannya masing-masing pengendali tradisi tidak mampu menahan diri dan menempatkan tradisi bersanding harmonis dengan syariat Allah. Padahal peradaban dengan sifat evolutif telah menapaki perabadan menuju tatanan manusia sempurna dibawah bimbingan wahyu Ilahi. Berkaitan dengan prinsip hadirnya Islam sebagai penyempurna peradaban dan tradisi, paling tidak kita dapat menemukan dua legitimasi untuk membangun argumentasi.

Pertama, argumentasi langsung dinyatakan oleh Allah dalam Al-Quran yang sekaligus sebagai ayat paling akhir diturunkan, bahwa Allah menegaskan "Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah

kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu," (QS. al-Maidah 3). Masih dalam konteks Islam sebagai penyempurna peradaban manusia, ada penegasan Allah dalam surat Al-An'am ayat 115 "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang besar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah- robah kalimat-kalaimat-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kedua, Nabi Muhammad diutus Allah sebagai *khatamul ambiya'* dan sekaligus sebagai Nabi akhir zaman. Dengan berakhirnya masa kenabian, maka Allah tidak lagi mengangkat Nabi, karena semua sudah dinilai cukup, dan manusia tinggal mengembangkan dan meniti jalan yang sesuai dengan prinsip keislaman dan kenabian. Oleh karena itulah, agama Islam yang disyariatkan kepada Nabi Muhammad SAW ini sebagai agama terakhir.

Dua argumentasi di atas akan membenarkan bahwa Islam hadir di tengah-tengah perkembangan peradaban dan tradisi masyarakat yang sudah dihasilkan sejak sebelum Islam dan kenabian Muhammad datang. Ini menandakan pula bahwa Islam akan berhadapan dan berinteraksi dengan peradaban manusia yang relatif mapan.

Dalam menghadapi peradaban dan tradisi masyarakat yang sudah demikian maju dan mapannya, maka kadang kala terjadi gesekan atau bahkan permusuhan, karena masing-masing pemangku tradisi merasa terganggu. Sebut saja nama Abu Jahal sebagai simbol perlawanan kepada Nabi Muhammad, karena merasa terusik peradaban dan tradisi nenek moyang mereka dari kehidupan maysarakat jahiliyah ketika awal Islam berkembang. Ketakutan ini menggejala

bahkan di kalangan umat Islam sendri masih terjadi silang pendapat dalam menempatkan tradisi, dengan pijakan norma-norma Islam lengkap dengan aturan yang sudah ditentukan dalam Al-Quran dan Hadits.

Ruang Dialog Islam dan Tradisi

Dialog Islam dan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat, dan agar tradisi lokal tidak tersingkir dari peradaban Islam, maka sangat diperlukan ruang dialog untuk harmonisasi Islam dengan tradisi. Tradisi masyarakat tidak harus disingkirkan atau dimusnahkan, melainkan harus disemai pada zona sosial yang tidak membahayakan atau diakulturasi sehingga tradisi tidak keluar dari batas-batas ketauhidan.

Dialog Islam dan tradisi masyarakat ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dampaknya bagi dakwah Islam memang luar biasa, masyarakat Madinah mendukung penuh gerakan dakwah dan Islam akhirnya dapat berkembang dengan cepat. Masyarakat Madinah tidak menaruh curiga terhadap apa yang dilakukan Nabi. Oleh karena itu, tradisi yang ada tidak semua habis digantikan dengan tradisi Islam, akan tetapi tidak semua pula tradisi Islam yang ada dan berkembang merupakan peninggalan tradisi lama yang sudah hadir lebih awal dari pensyariatan Islam. Dengan adanya tradisi masyarakat yang sudah mapan tersebut, Islam hadir memberi solusi kepada tradisi, Islam hadir memberi pencerahan dan memperbaharui tradisi masyarakat, bahkan Islam hadir mengukuhkan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Ada buku yang menggambarkan dialog Islam dan tradisi masyarakat berjudul "***Islam Pesisir***" karya Nur Syam yang menggambarkan bertemunya Islam dengan tradisi

masyarakat. Di mana dalam masyarakat sangat banyak tradisi yang sudah mapan sebelum Islam datang di Indonesia, lebih spesifik bagi masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang lebih awal mengenal Islam dibanding masyarakat pedalaman. Posisi adaptif masyarakat pesisir sangat berbeda dengan masyarakat pedalaman yang lebih sinkretik.

Tradisi yang disangkakan tidak memiliki sandaran legitimasi dan ditempatkan sebagai perilaku masyarakat yang harus dibubarkan karena bertentangan dengan ajaran Islam, nyatanya tradisi itu masih menguat. Dalam catatan Nur Syam, ada banyak tradisi yang ada di masyarakat pesisir yang masih bertahan dan dalam perkembangannya mendapatkan dukungan dari pemuka agama yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi itu adalah upacara *tingkeban, brokohan bayi lahir, selapanan, kekahan, khitanan, upacara tolak balak*, upacara hari besar Islam, *tompo tahun, manakiban, muludan* dan ada tradisi *megengan*.

Dengan merujuk pada kesejarahan dakwah Rasulullah, dan implementasi wahyu dalam realitas sosial masyarakat yang mampu mencitakan kebersamaan dan harmonisasi Islam atas tradisi yang ada, secara garis bersar dikenal ada istilah "*Tahmil, Taghyir*, dan *Tahrim*", sehingga kemelut Islam dan tradisi ini bisa dipertemukan dalam zona yang saling menguatkan, memperbaharui dan meniadakan sama sekali. Fakta ini sekaligus membuka wawasan bahwa tidak semua tradisi itu bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam meski kehadirannya lebih awal dari kerasulan Nabi Muhammad.

Ada argumentasi untuk meneguhkan hal itu, Ali Sodiqin dalam *"Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu dan Budaya"* menyebut banyak tradisi yang dikukuhkan ketika

Islam datang. Dengan model *tahmil* Islam memiliki sifat menerima atau menerima berlakunya sebuah tradisi. Posisi al-Quran yang menerima dan melanjutkan keberadaan tradisi tersebut atau dengan menyempurnakan tradisi. Sistem perdagangan dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram menjadi contohnya yang diajukan Sodiqin. Sementara untuk prinsip *taghyir* adalah Islam menerima tradisi dan merubahnya sehingga tradisi berubah dari karakter dasarnya. Model *taghyir* ini, tradisi lokal tetap dipertahankan kelestariannya, namun direkonstruksi sesuai ajaran Islam. Pada sisi lain, Islam sama sekali tidak membela tradisi bahkan cenderung menolak dengan tegas keberlakuan tradisi di masyarakat. Sikap tegas al-Quran diwujudkan dalam sebuah pelarangan dan disertai ancaman bagi para pelakunya, adalah judi, *khamr* (minuman yang memabukan), dan praktik riba merupakan tradisi lama yang diharamkan.

Ketika tradisi masyarakat Islam menguat tentang sedekah yang memiliki hubungan dengan berbagai peristiwa kehidupan manusia, *khaul* yang sudah rutin dikerjakan, atau ziarah untuk mengambil sikap ketauladanan dari para tokoh, atau tradisi-tradisi yang lain, tentu semua itu bisa dikorelasikan dengan yang sudah ada dalam norma Islam, termasuk bagaimana cara menggunakan norma dalam merespon kondisi tradisi yang tumbuh menguat di masyarakat.

Di akhir tulisan ini, ada kesimpulan bahwa tradisi yang ada di masyarakat lahir melalui pemikiran, perenungan dan penghayatan termasuk dalam pengembangannya, sehingga kalau tradisi yang ada tidak bertentangan dengan norma Islam dan prinsip tauhid secara langsung posisinya masih bisa didialogkan sehingga bisa menemukan titik harmonisasi. Oleh karena itu, mendialogkan Islam dan tradisi diperlukan kapasitas intelektual dan kearifan, agar dakwah Islam

berkembang dengan cepat dan diterima masyarakat luas, tetapi tradisinya juga tidak keluar dari bingkai normatif Islam. neraka. Jagalah dirimu dari neraka dunia dengan banyak membaca apa saja yang bermanfaat bagi diri, keluarga, dan sekitarnya. Untuk itu, infrastruktur untuk gemar membaca perlu selalu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Bangsa ini perlu membuat prioritas revolusi mentalitas gemar membaca menjadi acuan jangka pendek, menengah dan panjang. Visi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, berbudaya, aman dan tenteram dimulai dan selalu dipupuk dengan menjadikan cinta ilmu dan gemar membaca serta rajin membaca sebagai budaya *adiluhung* yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

~ 5 ~

PUASA DAN REFLEKSI KESETARAAN DALAM KELUARGA

Alimatul Qibtiyah

Salah satu pekerjaan serius saat berpuasa adalah pekerjaan domestik terutama terkait dengan masak memasak. Bagi keluarga yang suami/ayah bekerja dapat dipastikan bahwa pekerjaan itu pada umumnya dilakukan oleh sang istri/ibu terutama bagi yang tidak punya asisten rumah tangga. Bagaimana halnya dengan pasangan sumi-istri yang sama-sama bekerja dan tidak punya asisten rumah tangga? Siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan masak memasak ini? Pada umumnya juga masih perempuan. Karena merekalah yang tetap belanja meskipun sedang sibuk bekerja di luar rumah. Tidak jarang suam-istri yang sama-sama bekerja saat bulan puasa, sepulang kerja istri langsung memasak, sedangkan sang suami istirahat menunggu buka puasa. Kenapa hal ini masih terjadi?

Ada beberapa alasan, kenapa tugas perempuan/ibu-ibu yang masuk ke dunia publik (menjadi pejabat publik) dan produksi (mencari nafkah) tidak disertai dengan tugas para laki-laki/bapak-bapak untuk membantu masuk ke dunia domestik (pekerjaan rumah tangga) dan reproduksi (pengasuhan). *Pertama*, secara ekonomi tidak ada lembaga

atau orang yang akan memberikan gaji kepada seorang bapak yang ikut mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan ikut menyuapi anak. Sementara, perempuan yang masuk ke dunia publik dan produksi pasti secara ekonomi menguntungkan. *Kedua*, secara sosiologis masyarakat belum banyak yang menerima adanya bapak rumah tangga atau bapak yang ikut bertanggungjawab pada urusan domestik dan reproduksi. *Ketiga*, masih banyaknya penafsiran yang terjadi di masyarakat bahwa pekerjaan domestik dan pengasuhan bukanlah pekerjaan laki-laki/suami.

Tulisan saya pada *Jurnal Perempuan* edisi 90 September 2016 menjelaskan bahwa masalah keluarga, pada zaman global ini terjadi perubahan pola keluarga yang tradisional feodal ke urban modern. Hal ini dapat menimbulkan persoalan kesetaraan gender jika tidak dibicarakan dan dikomunikasikan dengan baik pada anggota keluarga. Tabel 1 menjelaskan bahwa pada keluarga tradisional feodal wilayah publik dan produksi ditangani oleh laki-laki sedangkan wilayah domestik dan reproduksi dilakukan oleh perempuan. Sedangkan untuk keluarga urban modern, wilayah publik dan produksi sudah banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan wilayah domestik dan reproduksi secara jelas dilakukan perempuan namun masih menjadi tanda tanya bagi laki-laki. Hal ini dapat dipahami karena perempuan yang masuk ke dunia publik dan produksi, dia akan diapresasi secara ekonomi, sosial dan psikolgis. Sebaliknya, hal itu tidak akan terjadi jika suami/laki-laki masuk ke dunia domestik dan reproduksi. Walaupun terkadang persoalan ini hanya terjadi pada kelas menengah ke atas. Untuk konteks Indonesia, perempuan kelas menengah ke bawah sudah terbiasa berbagi tanggung jawab urusan domestik-publik dan reproduksi-

produksi dengan pasangannya. Tabel 1 menjelaskan persoalan tersebut dengan lebih jelas.

Tabel 1

Perubahan pola kerja gender
yang dapat menimbulkan persoalan gender

Masyarakat	Traditional-Feudal		Urban-Modern	
Pola Kerja Gender	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Publik	√		√	√
Domestik		√	?	√
Produksi	√		√	√
Reproduksi		√	?	√

Sumber: Kompilasi PSW UIN Sunan Kaliijaga

Dampak dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan yaitu tidak jarang terjadi beban lebih bagi perempuan. Di masyarakat masih banyak diyakini bahwa perempuan mempunyai lima peran yaitu sebagai ibu dengan pekerjaan pengasuhan, istri yang senantiasa melayani suami, pencari nafkah di saat keluarga membutuhkan *income* lebih untuk memenuhi kebutuhannya, anggota masyarakat yang terlibat aktif di organisasi kemasyarakatan atapun keagamaan dan anak perempuan yang menjaga orangtuanya ketika sudah renta. Sementara, kebanyakan masyarakat meyakini peran laki-laki/ayah hanya sebagai pencari nafkah dan terlibat di kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Terkait dengan kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan termasuk dalam urusan keluarga, sebenarnya sudah banyak dibahas dalam al Qur'an, di antaranya:

- Laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama untuk menciptakan kesejahteraan di dunia ini. Ini didasarkan pada Surat An-Nisa (4) ayat 1: kata *kholaqokum* pada ayat ini dapat diartikan laki-laki dan perempuan bukan hanya laki-laki yang banyak diterjamhkan oleh banyak kalangan. Sedangkan kata *"min nafsi wahidah" berarti* zat yg satu sedangkan *zaujaha* berarti pasangan yang berarti laki-laki atapun perempuan. Al-Qur'an tidak menyebutkan Hawa itu diciptkan dari tulang rusuk Adam yang berdampak inferioritas perempuan.
- Adam dan Hawa bersama-sama sebagai aktor terkait keberadaan manusia di surga dan di bumi ini. Seluruh ayat tentang kisah Adam dan Hawa sejak di surga hingga turun ke bumi menggunakan kata ganti mereka berdua (humâ) yang melibatkan secara bersama-sama dan secara aktif Adam dan Hawa. Adam dan Hawa diciptakan di surga dan mendapatkan fasilitas surga sebagaimana disebutkan dalam Al-Baqarah (2) ayat 35. Selain itu, Adam dan hawa mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syeithan sebagaimana disebutkan dalam Al-A'raf (7) ayat 20. Mereka juga bersama-sama memakan buah khuldi dan karenanya menerima akibat jatuh ke bumi sebagaimana disebutkan Al-Araf (7) ayat 22. Setelah itu juga mereka bersama sama memohon ampun dan diampuni Allah Swt sebagaimana disebutkan al-A'raf (7) ayat 23.
- Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai Hamba Allah Swt. Ini ditegaskan Allah Swt dalam Surah adz-dzariyat (51) ayat 56. Laki-laki dan Perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nisa (4) ayat 124. Laki-

laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah/wakil/pemimpin Allah Swt, hal ini dijelaskan dalam surat Al Baqarah (2) ayat 30. Jika dilihat dari sejarah kepemimpinan dalam Al Qur'an, Allah Swt mengakui kehebatan, kearifan, kecerdasan Ratu Bilqis. Al-Qur'an surat Saba (34) ayat 15 menginformasikan bahwa kerajaan Saba sebagai Negara yang *baldatun toyibatun warobbun ghofur*. Al Qur'an Surat An-Naml (23) ayat 32-35 dan 44 menunjukkan bahwa Ratu Bilqis adalah seorang ratu yang demokratis (melibatkan pembesar lain dalam memutuskan perkara), bijaksana (tidak mau mengorbankan rakyat dan memperlakukan lawan politik secara terhormat) serta cerdas, terbuka dan religious (cerdas dan mudah menerima kebaikan sehingga dengan dia berpindah dari menyembah matahari menjadi beriman pada Allah Swt-Tuhan Nabi Sulaiman).

- Di sisi Allah Swt perempuan dan laki-laki masing-masing bertanggungjawab atas perbuatan amal shaleh yang mendatangkan pahala dan perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman. Konsep ini didasarkan pada Surat an-Nisa (4) ayat 124. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara dalam pandangan hukum. Perempuan yang berbuat salah akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukannya sebagaimana laki-laki. Keduanya bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina mendapat hukuman *had*. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nur (24) ayat 2. Demikian juga para pencuri, perampok, koruptor, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat sanksi atas kesalahan

yang diperbuatnya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Maidah (5) ayat 38.

Dengan berdasar ayat-ayat tersebut maka sebenarnya tidak ada alasan untuk memposisikan laki-laki lebih unggul dan menghasilkan relasi yang subordinasi pada perempuan. Allah Swt menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi bukan untuk saling mendominasi dan mengeksploitasi. Karena itu perlu ditanamkan bahwa pekerjaan domestik dan pengasuhan adalah tanggungjawab bersama, bukan hanya tanggungjawab perempuan. Akan sangat indah jika suami dan istri (terutama yang sama-sama bekerja) akan bekerjasama untuk menyiapkan buka puasa dan juga hidangan sahur. Semoga dengan puasa ini akan menjadikan kita manusia yang tidak membiarkan ketidakadilan terjadi pada pasangan kita dan semua itu akan menjadi nilai ibadah dan menambah ketaqwaan. Pembeda antara laki-laki dan perempuan adalah kemuliaan akhlaknya dan juga ketinggian taqwanya. Artinya yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah yang bertaqwa dan juga yang paling baik amal perbuatannya, bukan karena jenis kelaminya.

~ 6 ~

DAKWAH WARUNG KOPI CEGAH RADIKALISME

Bayu Mitra A. Kusuma

Radikalisme masih menjadi masalah serius dan sensitif yang hingga saat ini menghantui kehidupan rakyat Indonesia. Secara umum radikalisme dapat didefinisikan sebagai suatu paham yang menginginkan adanya perubahan sosio-politik secara drastis, sekalipun perubahan tersebut dilakukan melalui kekerasan. Radikalisme paling tidak memiliki tiga dimensi dasar: *pertama*, adanya anggapan seseorang atau sekelompok orang bahwa paham yang dianut adalah yang paling benar; *kedua*, adanya pemikiran bahwa kekerasan merupakan cara yang legal untuk mengubah keadaan menjadi seperti yang diinginkan; dan *ketiga*, adanya usaha aktif untuk melakukan perubahan secara drastis di dalam tatanan masyarakat.

Pada realitanya isu radikalisme sering berkelindan dengan agama. Hal ini terjadi karena banyak sekali pelaku radikalisme yang mengggunakan atribut dan jargon keagamaan dalam aksi brutalnya. Akibatnya radikalisme memunculkan kesan-kesan negatif dan mendiskreditkan agama tertentu. Harus diakui pula bahwa agama yang paling sering menjadi sorotan terkait isu radikalisme di Indonesia adalah Islam yang

notabene agama mayoritas. Beberapa ormas dengan atribut Islam dipandang kerap menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan secara paksa paham keagamaan yang dianutnya kepada orang lain yang memiliki perbedaan paham.

Muslim Radikal

Stigma kekerasan yang dilekatkan pada beberapa ormas beratribut Islam menciptakan asumsi pada sebagian orang bahwa radikalisme memiliki keterkaitan langsung dengan Islam, yang selanjutnya memunculkan istilah Islam radikal. Melalui tulisan ini penulis merasa perlu mengklarifikasi penggunaan istilah Islam radikal. Dalam pemaknaan penulis, istilah Islam radikal kurang tepat digunakan. Karena pada esensinya Islam diturunkan ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Anbiya ayat 107 yang artinya: *”Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*.

Penulis berpandangan bahwa pemilihan istilah yang lebih tepat adalah Muslim radikal. Alasannya adalah karena penekanan kata radikal bukan pada Islam sebagai agama, melainkan pada Muslim sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menjalankan ajaran Islam dengan berbagai perspektif dan cara. Perspektif dan cara yang berbeda-beda tersebutlah yang dalam dinamikanya dijalankan secara radikal hingga memicu munculnya suatu konflik sosial di masyarakat. Hal ini juga karena radikalisme sangat kontradiktif dengan proses masuknya Islam di Nusantara yang berinteraksi melalui cara-cara damai dan kreatif, bukan dengan kekerasan. Sebagaimana istilah Sunan Kalijaga dalam suluk lokajaya, “*anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli*” (menyesuaikan

diri seperti aliran air, menghanyutkan diri tetapi tidak terbawa hanyut).

Dalam menjalankan aksinya, mereka kerap mengatasnamakan dakwah. Padahal dakwah pada dasarnya adalah gerakan mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak semua orang mampu memahami dakwah secara kontekstual. Akibatnya masih sering kita jumpai orang yang salah dalam mengartikan dakwah, terlebih dalam mengaplikasikannya. Dimana biasanya mereka bertindak dengan mengatasnamakan dakwah, namun tindakan mereka justru kontra produktif terhadap nilai-nilai mulia dalam dakwah. Padahal Allah telah menegaskan melalui Al-Qur'an yang artinya *"serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS. an-Nahl: 125). Bertolak dari ayat yang mengajarkan kelemahlembutan tersebut, sangat disayangkan bahwa dewasa ini aktivitas radikalisme bahkan terorisme dilakukan dengan menjual nama Islam sebagai jubah pembenaran.

Dakwah Warung Kopi

Berpijak pada kondisi tersebut, kiranya perlu dilakukan rekayasa sosial mulai dari hal yang paling sederhana. Salah satu jalan sederhana namun dapat berdampak luas adalah menyebarkan paham Islam yang *rahmatan lil 'alamin* melalui forum-forum informal. Ambillah contoh forum informal tersebut adalah seperti warung kopi. Mengapa dakwah warung kopi? Sudah menjadi rahasia umum

bahwa masyarakat Indonesia terutama pemudanya gemar nongkrong berjam-jam di warung kopi, dimana pembicaraan paling dominan di dalamnya tidak akan jauh dari isu politik, olahraga, dan agama. Sehingga warung kopi menjadi tempat yang sangat potensial untuk berdakwah. Lalu mengapa fokus pada pemuda? Karena berbagai kasus membuktikan bahwa penyebaran paham-paham radikal banyak menjadikan pemuda sebagai sasaran. Hal ini karena pemuda adalah manusia yang membutuhkan aktualisasi diri, memiliki energi berlebih, namun belum memiliki kematangan emosi sehingga masih mudah diombang-ambingkan.

Konsep dakwah warung kopi ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus selalu dilakukan secara formal di atas mimbar, menggunakan gamis, surban, ataupun membawa tasbih kemana-mana. Namun dakwah juga bisa dilakukan dengan kaos oblong, jeans, atau pakaian *casual* namun tetap sopan lainnya untuk lebih membaur dengan generasi muda dan masyarakat umum. Forum informal seperti warung kopi dapat menjadi momentum santai untuk berdiskusi seputar agama dengan menjadikan pemikiran moderat sebagai platformnya. Dengan pendekatan dakwah yang lebih casual, santai, dan membaur maka pemikiran-pemikiran moderat yang anti radikalisme akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat khusunya para pemuda. Pada akhirnya, harapan terbesar yang dapat dipetik dari upaya ini adalah munculnya kesadaran sejak dini dari para pemuda calon penerus dan pemimpin bangsa bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, sehingga dari mereka tingkat radikalisme di negeri ini dapat diminimalisasi.

~ 7 ~

PUASA DARI FITNAH DAN BERITA BOHONG

Hamdan Daulay

Tindakan intoleransi kepada kelompok lain, karena perbedaan agama, politik, keyakinan, etnis, budaya dan lain-lain, kini semakin marak terjadi di tengah masyarakat. Akibat dari tindakan ini, membuat munculnya suasana *disharmoni*, dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. Tindakan saling hujat, pengerahan demo, saling caci, saling fitnah, mangaku paling Pancasilais dan kelompok lain anti Pancasila, kini semakin merajalela. Banyaknya fitnah dan berita bohong di media sosial, kini semakin menambah tajamnya permusuhan antar kelompok yang berbeda kepentingan. Padahal, sejatinya masyarakat harus bisa lebih cerdas melihat kualitas berita (informasi), agar jangan sampai terjebak pada permusuhan dan konflik. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S. al-Hujurat [49]: 6)

Demikian pula dalam konteks bernegara betapa pentingnya kita menjaga ucapan dan menyebarkan berita untuk menjaga kerukunan di tengah menyarakat. Ucapan kebencian dan permusuhan kini begitu mudah muncul yang membuat kegalauan dan ketakutan luar biasa di tengah masyarakat. Ucapan makar, anti Pancasila, radikal, melepaskan diri dari NKRI begitu banyak muncul dalam pemberitaan media. Apa sesungguhnya yang salah dalam cara pikir dan budaya masyarakat saat ini sehingga begitu mudah tersulut kebencian dan saling fitnah. Padahal selama ini masyarakat Indonesia terkenal sangat toleran, rukun, pemaaf, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Mengapa kini muncul fanatisme politik yang berlebihan, semangat kedaerahan yang berlebihan, dan perdebatan yang cukup melelahkan karena perbedaan warna politik. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bagaimana cara berdebat yang baik dan bagaimana cara mengajak masyarakat pada jalan kebaikan. Allah Swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an nahl [16]: 125).

Kalau tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh agama mampu menerapkan cara yang santun dalam berdebat dan menyikapi

perbedaan pendapat tentu tidak akan muncul tindakan intolerasi di tengah masyarakat. Kasus-kasus intoleransi yang terjadi saat ini harus diurai dengan akal sehat dan pikiran yang jernih demi keutuhan bangsa. Tidak boleh ada satu kelompok yang merasa lebih Pancasilais dari kelompok lain, dan menuduh kelompok lain itu anti Pancasila, radikal dan membuat makar. Kalau tindakan intoleransi yang marak saat ini tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi "bom waktu" yang akan mengoyak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Pemerintah tentu harus mampu bertindak adil dan jujur dalam mengatasi setiap persoalan yang ada di tengah masyarakat. Jangan ada kelompok yang dibiarkan membuat keonaran, sementara kelompok lain dicari-cari kesalahannya dan begitu mudah memberi label makar. Ini tentu tindakan konyol dan akan membuat prahara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia.

Akhirnya dalam momentum Ramadhan ini kita tidak hanya sekedar puasa dengan menahan lapar dan haus. Namun di tengah kondisi bangsa yang kini terjebak pada bahaya intoleransi kita perlu puasa dari fitnah dan berita bohong. Kita harus cerdas dan cermat menyebarkan informasi yang jujur dan sejuk agar bisa mencerdaskan masyarakat.

Sebaliknya, berita bohong dan fitnah sangat menyesatkan dan akan menimbulkan kerusakan yang luar biasa.

~ 8 ~

MELATIH KEDEWASAAN MELALUI BERPUASA

Zain Musyrifin

Manusia merupakan makhluk yang bertumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikologis. Semakin bertambah umur manusia biasanya diiringi dengan perubahan bentuk tubuh. Proses perubahan jasmani ini terjadi hingga mencapai kematangan fisik yang bersifat kuantitatif. Manusia mengalami perubahan jasmani atau bentuk tubuh berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang dinamakan dengan pertumbuhan (secara fisik). Sedangkan perkembangan (secara psikologis) merupakan perubahan individu yang lebih ke arah rohaniah yang menjadi keunikan tersendiri untuk setiap individu. Perkembangan antara manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda dan juga memiliki pola-pola tersendiri yang khas. Pola-pola ini hanya bisa diamati tanpa bisa diukur. Salah satu hal yang berkembang dalam hidup manusia yaitu perkembangan kedewasaan.

Kedewasaan adalah masalah universal karena berkaitan dengan bidang yang banyak bersentuhan dengan berbagai masalah kehidupan. Berbicara masalah kedewasaan, berarti berbicara mempelajari kehidupan diri sendiri dan tentang diri orang lain. Tetapi tidak mudah menjawab apa arti makna

dewasa? Apa konsep kedewasaan? Tetapi begitu mudah orang mengatakan terhadap berbagai persoalan “kegagalan atau ketidaknormalan” dengan ungkapan “dia tidak dewasa”. Sehingga muncul pemahaman bahwa kedewasaan merupakan “suatu hal yang mudah diucapkan tetapi sulit didefinisikan”. Karena kedewasaan seseorang tidak selalu ditentukan oleh umur. Banyak contoh di sekitar kita yang secara umur sudah dapat dikatakan dewasa tetapi secara sikap masih seperti anak-anak. Tetapi sikap dewasa itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sehingga sikap dewasa perlu dilatih seiring bertambahnya umur. Salah satu upaya untuk melatih kedewasaan adalah dengan berpuasa, terutama puasa dibulan Ramadhan. Mengapa demikian? mari kita pahamai bersama-sama tentang makna berpuasa untuk melatih kedewasaan diri.

Di dalam Islam, kedewasaan itu diukur dari satu parameter yaitu *baligh*. Apabila seseorang sudah *baligh* sudah dipastikan seseorang tersebut boleh diklasifikasikan sebagai seseorang yang telah dewasa. Bentuk kedewasaan ini dinilai dari kematangan berfikir dan sikap menerima tanggung jawab. Berkaitan dengan puasa, seseorang yang sudah *baligh* yang mampu berfikir secara matang dan bertanggung jawab tentang perintah berpuasa dibulan Ramadhan, tentunya dia akan menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya. Ada juga seseorang yang sudah *baligh* tetapi tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan atau menjalankan puasa tetapi tidak memahami makna puasa, sehingga dia hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja.

Puasa secara bahasa memiliki makna menahan atau *al-imsaak*. Prosedur ibadah puasa itu menahan diri dari makan, minum, berhubungan suami isteri, dan perihal yang

membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Sikap "menahan" inilah yang dapat melatih manusia untuk meningkatkan kedewasaan diri. Kenapa? Pada dasarnya manusia "berfikir" memiliki hak untuk melakukan apapun baik positif maupun negatif termasuk yang membatalkan puasa. Tetapi dibulan Ramadhan, seseorang yang sudah *baligh* harus "bersikap" menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Dia harus berfikir dan bertanggung jawab menjadi seorang manusia *baligh* yang memiliki kewajiban berpuasa. Berbeda dengan anak-anak yang masih bisa berfikir bebas untuk melakukan apapun. Keseimbangan pemikiran dan sikap tanggung jawab dalam menjalankan puasa inilah yang dapat melatih kedewasaan.

Substansi menahan diri ini cakupannya sangat spesifik yang perlu diperhatikan oleh yang berpuasa. Menahan diri itu dibutuhkan oleh setiap orang untuk melatih kedewasaan, tidak mengenal jenis kelamin, strata sosial, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, komunitas modern atau primitif, perseorangan ataupun kelompok memerlukan sikap untuk menahan diri. Salah satu permasalahan yang memerlukan sikap dewasa pada bulan Ramadhan di antaranya yaitu permasalahan menentukan awal dan akhir Ramadhan dan menentukan 1 Syawal. Kedewasaan dalam mensikapi permasalahan tersebut perlu dibudayakan. Sebab hal ini hanya ranah khilafiyah dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Semuanya sudah memiliki dasar yang jelas, tidak perlu mencari siapa yang paling benar ataupun sebaliknya. Karena sebetulnya yang salah adalah yang tidak menjalankan puasa. Orang yang mengaku beriman, tetapi tidak berpuasa (tanpa sebab *udzur*), berarti perlu dipertanyakan keimanannya dan dia belum sepenuhnya dewasa. Dan boleh jadi, keIslamannya baru sampai kelas syahadat. Seperti halnya anak-anak

yang masih bisa berfikir bebas untuk melakukan apapun. Ramadhan merupakan bulan yang paling ampuh dan tepat, selain untuk menyucikan diri (*tazkiyah an-nafs*) juga untuk melatih kedewasaan diri dalam berfikir maupun bertindak. Karena dengan berpuasa kita dituntut untuk menjaga diri dari sifat-sifat hewani dan mengumbar nafsu yang tidak dapat melatih kedewasaan diri. Sifat-sifat tersebut dapat dikendalikan dan diminalisir dengan sikap yang dewasa.

~ 9 ~

MENGELOLA PROBLEMA HIDUP SECARA ISLAMI

Abdur Rozaki

Dalam kehidupan keseharian, manusia selalu berteman dengan kebahagiaan dan kesedihan sebagai akibat dari adanya berbagai problema kehidupan. Manusia menjadi bahagia karena keberhasilannya meraih harapan, impian atau hasrat yang diinginkan. Sebaliknya, saat harapan dan hasrat yang diimpikan menuai kegagalan, bisa jadi mengalami perasaan sedih, kecewa, frustasi yang berakibat pada menurunnya gairah hidup. Sejarah kehidupan manusia paling esktrem adalah cerita diantara kebahagiaan dan kesedihan.

Dalam konteks mengekpresikan urusan kebahagiaan atau kenikmatan hidup lainnya, tampaknya setiap orang memiliki cara tersendiri yang umumnya tak perlu diajari oleh siapapun. Sedangkan, di dalam urusan bagaimana mengatasi problema kehidupan secara cerdas agar tidak melahirkan petaka dan kesedihan yang berkepanjangan, tampaknya saling belajar pada siapapun dan di waktu kapanpun menjadi sesuatu yang sangat penting. Tak sedikit di kalangan warga masyarakat, yang tidak tahan menghadapi tekanan permasalahan yang dihadapinya, yang nekat dan mengambil jalan pintas.

Sebagaimana berita di media massa dalam beberapa bulan terakhir ini, ada kasus seorang bapak nekat membunuh anak

dan istrinya karena tidak tahan mengatasi beban hutang yang ditanggungnya. Ada pula, seorang anak yang tidak lulus ujian, mengalami stres begitu juga dengan keluarganya, lalu kemudian merasa putus harapan dan tidak lagi memiliki gairah hidup seolah dunia menjadi gelap hanya karena tidak lulus ujian sekolah. Di tempat yang lain, seorang anak tega menuntut Ibunya sendiri di pengadilan hanya karena ingin menguasai harta waris keluarga. Dari pelbagai ekspresi cerita pilu ini, tentu masih banyak permasalahan hidup yang dimiliki oleh setiap orang di masyarakat.

Memasuki bulan Ramadhan ini, saat umat Islam melaksanakan ibadah puasa sudah tepat kiranya untuk senantiasa melakukan refleksi, upaya membangkitkan pengendalian diri dengan cara membangun keseimbangan hidup, yakni saat bahagia tidak merayakannya dengan hura-hura, saat mengalami kesedihan dan kekecewaan tidak lantas berduka lara. Pelaksanaan ibadah puasa ini, momentum yang tepat untuk mendekatkan diri pada orientasi dan tradisi hidup Islami di dalam menyelesaikan berbagai tekanan dan problema kehidupan.

Agama Islam telah memberikan tuntunan pada kita, bagaimana seorang muslim memilih cara yang cerdas dalam menghadapi berbagai problema kehidupan, yakni dengan bersandar pada *kitabullah* (al-Qur'an) dan *sunnah rasul* (al-Hadist), sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Taroktu fiikum amroini lan tadhillu maa tamassaktum bihimaa, Kitabillahi wa Sunnati Rosuulihi"* (Nabi telah meninggalkan di kalangan kalian (umat) dua perkara dan kalian tidak akan sesat selama berpegah teguh kepada keduanya, yaitu *Kitabillah* (al-Quran) dan *Sunnah Rosulnya* (HR. Muslim).

Kitab suci al-Qur'an telah memberikan banyak pelajaran dan petunjuk pada kita bagaimana mengatasi permasalahan

hidup agar seseorang tetap kuat dan dapat bertahan sampai memperoleh jalan keluar untuk mengatasinya, sebagaimana berikut ini: *Pertama,* tetaplah beriman dijalan Allah dan yakinlah bahwa setiap cobaan hidup yang datang pada setiap orang, jika seseorang sabar dan tetap beriman, Allah akan selalu memberikann jalan kemudahan (*fainnamal usri yusron innamaal usri yusro*). Kitab suci al-Qur'an memberikan banyak kisah masa lalu yang dapat dipetik hikmahnya bagi umat sekarang. Misalnya, saat Raja Fir'aun memeritahkan untuk membunuh setiap kelahiran bayi laki-laki karena berpotensi kelak mengganggu kekuasaannya, perempuan yang bernama Yakuba, yang kala itu melahirkan bayi laki-laki yang kelak tumbuh sebagai Nabi Musa mengalami kecemasan yang sangat luar biasa. Di tengah kecemasan itu, Yakuba dengan tekun dan sabar mencari jalan keluar agar putranya selamat dari pasukan Fir'aun. Dengan izin Alllah, Nabi Musa dapat diselamatkan dan bahkan mampu menghancurkan kekuasaan Fir'aun yang lalim itu.

Begitu juga dengan kisa Nabi Yusuf yang lolos dari jebakan dan prahara fitnah para perempuan istana raja. Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan kisah Nabi lainnya, juga selalu menghadapi permasalahan hidup yang sangat pelik dalam syiar dakwahnya, namun mencapai hasil yang gemilang karena selalu berada dalam keimanan, bukan dalam kekufuran. Di antara kita bisa juga pernah memiliki pengalaman pahit, bagiamana dengan kesebaran dan kepasrahan untuk tetap selalu berada di jalan Allah, sampai akhirnya Allah membukakan kunci permasalahan yang kita hadapi. Biasanya kecintaan Allah pada hambanya selalu penuh dengan ujian dan cobaan, sebagaimana yang dialami oleh para nabi-nabinya. Seperti Allah berfirman di dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2:155) berikut ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan Sungguh Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangana harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikan berita gembira kepada orang yang sabar, yaitu orang-orang yang ketika ditimpa musibah, mereka berkata, sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada Nya kami kembali".

Kedua, jadikanlah dzikir sebagai metode atau jalan untuk mengatasi permasalahan. Dzikir itu obat bagi orang yang menyakininya. *"Alabizikrillahi tadmainull qulub"* hanya dengan dzikir, mengingat Allah hati menjadi tenang. Dan sikap yang tenang biasanya mempermudah mengatasi kesulitan hidup.

Ketiga, memperbanyaklah silaturahmi. Dengan silaturahhmi pada teman, sahabat dan kerabat kita dapat meminta cara yang baik dalam menghadapi permasalahan. Umumnya permasalahan seseorang semakin tak dapat diatasi ketika permasalahan itu hanya dipendam seorang diri, sehingga masalah itu membeku dan mengunci rapat hati, pikiran dan jiwanya. Silaturahmi sebagaimana yang umum dipahami banyak orang akan dapat memperpanjang umur. Umur menjadi panjang karena ketika permasalahan diungkapkan pada orang yang dapat dipercaya, secara psikologis biasanya dapat menurunkan tekanan beban, apalagi orang yang diceritakan dengan permasalahan kita itu dapat memberi saran baik, berupa jalan keluar dengan ilmu dan akses jaringan yang dimilikinya. Semoga kita semua dapat memperoleh hikmah dan barokah di bulan Ramadhan ini, agar selalu berada dalam tradisi hidup Islami dengan berbagai problema kehidupan.

~ 10 ~

MOMENTUM MELINDUNGI KELOMPOK RENTAN

Muhammad Izzul Haq

Islam merupakan agama yang sempurna, kehadirannya melengkapi dan memperbaiki ajaran agama yang sudah ada sebelumnya. Di dalam Islam terkandung muatan nilai-nilai yang tidak hanya berdimensi personal-vertikal yang mengatur relasi makhluk dengan Sang Pencipta, tetapi juga muatan yang berdimensi sosial-horizontal yang memandu hubungan manusia dengan sesamanya.

Sebagai sebuah sistem sekaligus sumber nilai dan norma dalam berperilaku, Islam telah memberikan pondasi indah dalam membangun hubungan dengan kelompok lemah termasuk kelompok rentan, yaitu kelompok yang memiliki keterbatasan, kerawanan, dan yang bisa menghambat keberfungsian sosial. Kita bisa menyaksikan bagaimana Islam mengajarkan untuk menyantuni kaum fakir miskin, atau mereka yang memiliki kekurangan dan sebagainya. Dalam berbagai jenisnya, kelompok rentan bisa dilihat dari aspek kerentanan sumber daya (seperti fakir miskin), kerentanan akses dan kesempatan (seperti perempuan), kerentanan mobilitas (seperti difabel), termasuk kerentanan dari segi usia, yaitu anak-anak dan lanjut usia.

Di Indonesia, anak-anak dan lansia merupakan kelompok rentan yang cukup dominan dalam postur kependudukan saat ini dan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Profil Anak Indonesia 2015 yang diterbitkan oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2014 penduduk Indonesia yang berumur 0-17 tahun mencapai 82,8 juta atau sebesar 32,9 persen dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 252 juta. Apabila dilihat dari sudut pandang ketergantungan, maka sepertiga dari jumlah penduduk Indonesia masih membutuhkan perlindungan, baik oleh keluarga, masyarakat, ataupun negara. Adapun untuk kelompok umur berikutnya, yaitu mereka yang berusia di atas 60 tahun atau lansia. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan populasi lansia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia berada dalam kisaran18,1 juta jiwa (7,6% dari total jumlah penduduk). Namun hingga tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia 18,781 juta jiwa dan diproyeksikan tahun 2025 jumlahnya mencapai hingga 36 juta jiwa. Semakin meningkat bukan? Bagaimana dengan kondisi yang dialami oleh kelompok rentan tersebut?

Pelbagai berita di media sering muncul kabar kekerasan yang dialami oleh anak-anak, mulai dari pelecehan seksual, korban eksploitasi, *trafficking*, *bullying* dan sebagainya. Begitupun fenomena lansia, banyak kasus yang terlantar, terlebih jika memiliki kerentanan ganda, yaitu miskin dan penyandang difabilitas.

Dalam hal perlindungan anak, Pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 34 tahun 2014. Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) dibentuk oleh pemerintah pada tahun 2002 dalam rangka meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. Begitupun bagi kelompok lansia, regulasi perundangan sudah dibuat dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia yang kemudian disusul dengan dibentuknya Komisi Nasional Perlindungan Penduduk Lanjut Usia atau Komnas Lansia pada tahun 2004 sebagai koordinator usaha peningkatan kesejahteraan sosial orang lanjut usia di Indonesia. Tentu saja, upaya pemerintah tidak akan berarti tanpa adanya dukungan masyarakat secara umum. Terlebih, Indonesia merupakan negara mayoritas muslim, sebagaimana agama Islam mengajarkan, seyogyanya menyantuni kelompok rentan ini.

Rasulullah SAW memberikan tuntunan yang jelas dalam menyikapi dua jenis kelompok umur tersebut, sebagaimana sabdanya:

عن ابن عباس – رضي الله عنها – عن رسول الله قال: «ليس منَّا من لم يوقِّر الكبير، ويرحم الصغير، ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر». رواه أحمد والترمذي وابن حبان في صحيحه

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, dari Rasulullah SAW, beliau berkata: "Bukan termasuk dari kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, dan tidak menyayangi yang lebih kecil, serta orang yang tidak memerintah pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar." [HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya]

Senada dengan hadits di atas, Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا

"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan diantara kami" (HR. at-Tirmidzi).

Dalam riwayat lainya dari Abu Hurairah *ra,* Beliau *bersabda:*

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيْرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang tidak menyayangi orang yang lebih muda di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih tua maka dia bukan termasuk golongan kami" [HR Bukhari].

Dari ketiga hadits di atas, menegaskan bahwa Islam sangat menyantuni anak dan lansia. Bagaimana orang Islam diperintahkan senantiasa menyayangi anak-anak dan memuliakan orang yang lebih tua. Demikianlah seharusnya sikap seorang muslim dalam mengikuti sunnah Nabi. Aktualisasi sikap itu tentu saja akan terwujud bila memiliki kesadaran kolektif yang mampu melindungi anak dan lansia—baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara.

Dengan begitu, Islam sebagai agama yang ramah terhadap anak dan lansia, sungguh memiliki relevansi nyata untuk melindungi keduanya. Umat Islam Indonesia, sudah saatnya menjadi garda terdepan untuk mempromosikan prinsip Islam universal. Di mana melindungi anak dan menghormati orang tua (lansia) sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim yang beriman.

Maka dari itu, sumber kedua ajaran Islam (al-Hadist) sebagai kunci menjalani hidup agar senantiasa dihayati dan diamalkan dalam rangka mempertebal kualitas keimanan. Ajaran Nabi di abad 14 silam, sungguh memiliki relevansi nyata di era kekinian. Bagaimana kita sebagai penerus perjuangan Nabi dalam menjaga Islam terus menyeru

kebaikan, salah satu buktinya adalah dengan melindungi orang tua dan menghargai anak-anak.

Melalui momentum Ramadhan ini, sudah saatnya kita melakukan refleksi diri, yang terkadang lupa untuk menghidupkan kembali spirit Islam yang mulia ini. Spirit ini termaktub dalam nilai-nilai kekeluargaan (*ukuwah islamiyah*), jangan sampai kita terlena dan terjebak dalam pusaran egoisme pribadi dan hedonisme nafsu duniawi. Sudah saatnya kita melindungi, mengayomi, dan memberikan rasa kasih sayang kepada kelompok rentan di negeri ini. Sebagimana Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada kita untuk menyayangi anak dan menghormati orang tua (lansia), bila tidak, maka kita bukanlah termasuk dari golongan umatnya.

Wallahu a'lam bis-showaab!

~ 11 ~

RAMADHAN: MOMENTUM MEMBUMIKAN GERAKAN LITERASI

Muhsin Kalida

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S al-Alaq: 1-5)

Jika ada yang bertanya sejak kapan manusia hidup? Maka jawabnya adalah sejak manusia mulai berani membaca dan menulis. Mengapa demikian, sebab membaca dan menulis adalah fitrah manusia. Tak tanggung-tanggung, wahyu Al-Quran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW memberi perintah untuk setidaknya dua hal, yaitu membaca dan menulis. Di sana tertulis kalimat yang sangat jelas, yakni *iqra'* (bacalah!) dan *al-qalam* (pena). Dua kalimat ini tak perlu tafsir panjang lebar. Sekali orang membaca, sudah jelas

maksudnya bahwa Allah melalui al-Quran memerintahkan kita membaca dan menulis.

Pengertian membaca bisa memiliki arti macam-macam. Ada yang memaknai membaca teks, ada pula yang memahaminya sebagai membaca apa saja dalam arti yang lebih luas, seperti tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan bumi. Namun semua tafsir itu bermuara pada satu titik, bahwa membaca adalah awal dari segala peradaban. Peradaban manapun tidak akan tumbuh subur jika tidak ada tradisi membaca yang hidup.

Membaca saja tentunya tidaklah cukup. Sebab begitu kita membaca, pemahaman yang kita dapatkan dari membaca itu biasanya akan mudah hilang. Sebab itulah, Allah memberikan kata "pena" dalam ayatnya, "Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena)". Artinya, jika ingin menjadi pembelajar yang *kaafah* (sempurna), setelah kegiatan membaca dilakukan harus dilanjutkan dengan aktivitas. Bahkan sangat pentingnya tradisi menulis, Sayyidina Ali bin Abi Thalib menasihati, "ikatlah ilmu dengan tulisan".

Bisa kita bayangkan, andai kata al-Quran itu tidak tertulis, tentunya kita akan kepayahan mempelajari ajaran-ajaran suci agama Islam. Jika para ulama-ulama shalih terdahulu (*salafunassholihun*) tidak menuliskan hadits, tentunya kita tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana kalimat-kalimat dan akhlak dari Rasulullah SAW. Sejarah sudah memberi petunjuk bahwa dialog peradaban antara Islam dan peradaban lain terjadi, salah satunya, melalui karya tulis. Maka dari itu, jelas bahwa membaca dan menulis adalah dua hal yang tak bisa kita pisahkan dalam pembentukan peradaban manusia.

Dalam momentum bulan Ramadhan, merupakan bulan diturunkannya al-Qur'an, setidaknya memiliki dua

pelajaran penting di bidang literasi. Pertama, membaca adalah merupakan perintah agama, termasuk bagian dari iman seseorang, yang memiliki kualitas dan standard tinggi untuk dilaksanakan, bahkan hukumnya wajib. Dalam sejarah diberitakan, ketika Rasulullah SAW menerima perintah Iqra', beliau dalam kondisi *ummiy*, tidak memiliki kemampuan membaca (buta aksara). Hal ini memiliki pengertian yang lebih luas, diantaranya adalah makna *learn* (belajar), yang menyimpan makna lebih kualitatif dari sekedar membaca aksara.

Kedua, *'allama bil-qalam*, bermakna berpikir dengan pena dan kertas. Menulis ternyata bukanlah pekerjaan yang sulit, jika ada usaha dan kerja keras, setiap orang bisa menjadi penulis. Mendokumentasikan (menerbitkan) tulisan ternyata tidak harus menunggu tua. Sejak muda pun kita bisa menerbitkan hasil karya tulis. Setiap orang bisa menjadi penulis, sebab setiap orang memiliki pengalaman yang unik dan berbeda dari pengalaman orang lain.

Menulis dan kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku tentunya jauh lebih berkualitas dan positif dari pada menulis status yang kadang isinya tidak jelas di media sosial. Apalagi pada usia muda, sering kali emosi kurang terkontrol, pergaulan juga semakin mengarah pada hal-hal yang negatif, sementara energi yang dikeluarkan untuk hal-hal tersebut cukup besar. Dari sisi psikologis, menulis menjadi cara terbaik untuk mengekspresikan segala perasaan, keluh kesah dan pikiran-pikiran secara positif dan bermartabat.

Ramadhan merupakan *event* yang sangat baik untuk menumbuhkan literasi paling dasar, yaitu Allah memberi kekuatan yang ringan untuk melakukan *tadarrus*, yang jarang kita miliki di luar bulan Ramadhan, kemudian ditingkatkan

pada level di atasnya, yaitu kesadaran akan pentingnya menulis. Sebagaimana sebuah ungkapan, teman terbaik adalah buku (bacaan), dan ekspresi yang hebat adalah menulis. Jika kita mencintai keduanya, maka cerahlah masa depan, karena kita telah berteman dan berjalan pada jalur yang ideal.

Wallahu a'lam bish-shawab

~ 12 ~

AL QUR’AN SEBAGAI *ASY-SYIFA*

Irsyadunnas

Sudah tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, memiliki keistimewaan-keistimewaan yang luar biasa bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkannya. Banyak nama-nama khusus yang diberikan kepada al-Qur’an sesuai dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Salah satunya adalah *asy-Syifa*. Makna bahasa *asy-syifa* adalah obat atau pengobatan—fungsi kuratif dalam istilah konseling. Obat yang dimaksud di sini bukanlah pengertian secara fisik, materi maupun jasmani, tetapi lebih menyoal terkait dengan hal-hal yang bersifat psikis rohani (spritualitas). Dengan kata lain, *asy-syifa* lebih berfungsi sebagai obat bagi hati atau jiwa batin seseorang yang sedang dilanda masalah (penyakit hati).

Salah satu ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang fungsinya sebagai *asy-syifa* adalah dalam Surat Yunus ayat 57:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu (yakni al-Qur’an), dan penyembuh bagi penyakit-

penyakit (yang berada) dalam dada (hati) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang sering membaca al-Qur’an, sudah barang tentu akan merasakan ketenangan dalam hidupnya, sebab Allah sudah menggaransi. Orang tersebut bisa menjalani hidup dengan penuh semangat (optimis). Rasa ini di dorong langsung oleh jiwa yang kokoh, karena setiap masalah senantiasa bersandar pada ayat-ayat al-Qur’an.

Sudah barang tentu, untaian ayat al-Qur’an yang menjelaskan *asy-syifa*, banyak para ulama yang menafsirkan ayat tersebut. Misalnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa jika manusia ingin bahagia dalam hidupnya, maka dia harus banyak ‘mengingat Allah’ melalui bacaan al-Qur’an. Hal itu disebabkan hati manusia tidak akan bisa merasakan ketentraman kecuali dengan iman dan keyakinan yang tertanam di dalam jiwanya. Senada dengan itu, Ibnu Rajab al-Hanbali juga pernah berkata bahwa zikir merupakan sebuah kelezatan hati bagi orang-orang yang beriman. Zikir yang paling baik adalah membaca ayat suci al-Qur’an. Jika demikian adanya, maka solusi untuk bisa menggapai kebahagiaan hidup dan ketenangan jiwa, salah satu cara yang paling ampuh dengan memperbanyak membaca al-Qur’an. Hanya dengan cara itulah, hati seorang manusia akan menjadi hidup, diliputi dengan kenikmatan dan ketentraman.

Di sinilah salah satu penggalan keistimewaan al-Qur’an yang sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Kita bisa merasakan dengan perasaan yang terdalam, ketika mendengar orang yang sedang melantunkan ayat suci al-Qur’an, tanpa disadari akan muncul kedamaian dan ketenangan dalam hati. Namun demikian, kenapa ada orang yang mengatakan

bahwa setiap dia mendengar lantunan ayat al-Qur'an, dia belum pernah merasakan hal itu. Di mana letak kesalahannya, apakah al-Qur'annya yang salah atau manusianya yang belum mampu menangkap rahasia sinaran cahaya al-Qur'an. Dalam hal ini, tentu kita harus yakin bahwa al-Qur'an tidak pernah salah. Jadi yang perlu diperbaiki adalah keyakinan kita terhadap al-Qur'an.

Ustadz Quraish Shihab, pakar Tafsir al-Qur'an, menjelaskan bahwa paling tidak ada 4 hal yang perlu kita perbaiki: Pertama, Iman kita kepada Allah. Apakah iman kita kepada Allah sudah mantap dan kuat. Tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu setan dengan segala macam pernak-perniknya. Salah satu tanda bahwa iman seseorang sudah mantap adalah ketika dia punya masalah, tapi semua dentuman persoalam akan dikembalikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah. Dia menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat meminta dan mohon pertolongan.

Kedua, membaca al-Qur'an. Banyak hadist Nabi yang menjelaskan tentang keberkahan yang akan di dapat bagi seseorang yang membaca al-Qur'an, termasuk akan mendapatkan kedamaian atau ketenangan hati. Salah satu hadis Nabi berbunyi:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ اِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْماً عِنْدَهُ

"Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (yakni masjid), untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya, melainkan Allah akan berikan padanya ketentraman hati atau ketenangan jiwa, rahmat meliputi mereka, para Malaikat akan

mengelilingi mereka dan Allah akan senantiasa menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya." (HR Muslim).

Dari hadis tersebut jelas bahwa al-Qur'an baru bisa menjadi obat hati jika kita rajin membaca dan *mentadabburi*-nya. Bila kita jarang atau bahkan tidak pernah membacanya, atau membaca tapi tidak pernah mau meresapinya hingga menyayat hati, jangan salahkan al-Qur'an jika hati tidak pernah tentram; selalu resah dan gelisah.

Ketiga, belajar memahami isi kandungan al-Qur'an. Ada sebuah ilustrasi yang bagus dikemukan oleh seorang pakar tafsir Mesir, Tahir ibnu Asyur. Dia mengatakan bahwa perumpamaan hubungan antara al-Qur'an dengan hati atau jiwa manusia itu adalah bagaikan hubungan dokter dengan pasiennya. Ketika seorang pasien datang ke dokter untuk berobat, maka si dokter akan melakukan beberapa langkah: 1) memeriksa dan melakukan diagnosa, 2) memberikan obat, dan 3) memberikan petunjuk. Ini artinya, jika seseorang ingin mendapatkan obat ketenangan hati dan batin dari al-Qur'an, maka dia harus mendatangi al-Qur'an, membaca dan memahami isi kandungannya.

Keempat, mengamalkan isi al-Qur'an. Di sinilah kunci utamanya bahwa kita akan mendapatkan ketenteraman hati dan ketenangan jiwa dari al-Qur'an. Dengan kata lain, jika kita ingin hidup tentram, jiwa kita tenang, dan hati kita damai, maka satu-satunya jalan yang harus kita ikuti adalah jalan Allah, yaitu ajaran-Nya yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika ingin mendapatkan ketentraman hati dan ketenangan jiwa dalam hidup, maka cara yang paling jitu adalah memperbanyak

membaca al-Qur’an, memahami isi dan maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi pada bulan Ramadhan ini, pahala, manfaat, dan berkah yang akan diberikan oleh Allah bagi siapa saja yang mau membaca, memahami, serta meresapi al-Qur’an sungguh luar biasa. Marilah dalam momentum Ramadhan yang penuh berkah ini kita senantiasa mempelajari, membaca, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur’an. *Fastabiqul khairot*!

أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلاَءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ

“Allah, jadikanlah al-Qur’an sebagai penyejuk hati kami, cahaya bagi dada kami, dan pelipur kesedihan kami, serta pelenyap bagi kegelisahan kami”.

~ 13 ~

MULUT, PERUT DAN KEMALUAN

Waryono Abdul Ghafur

Perbuatan yang paling banyak menyebabkan masuk surga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik, sementara yang paling banyak menyebabkan masuk neraka adalah mulut dan kemaluan (HR. Turmudzi dan Ibnu Hibban)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 183 bahwa puasa sebagai sarana latihan yang diharapkan menghasilkan peserta atau pelaku yang berpredikat *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). Ini sebagai isyarat bahwa diwajibkannya puasa bukan untuk puasa itu sendiri. Puasa adalah media pembelajaran yang disediakan Allah bagi manusia yang bukan saja sebagai makhluk individual tapi juga sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya itu, maka manusia yang bertaqwa adalah mereka yang bukan saja baik secara individual tapi juga baik secara sosial. Karenanya puasa memiliki dua dimensi yang integratif, seperti dua sisi mata uang, yaitu dimensi individual vertikal dan dimensi sosial horizontal. Tidak terpenuhinya dua dimensi puasa itu secara bersamaan, menjadikan pelakunya kehilangan relevansi dan puasanya menjadi *meaningless* (tidak bermakna).

Taqwa menjadi standar moral tertinggi dalam Islam dan atas dasar taqwa itu pula seseorang dinilai baik, karena taqwa sebagaimana dijelaskan HR. Thabarani merupakan simpul segala kebaikan (*jaami'u kulli khair*). Hal ini dapat dimengerti, karena dengan taqwa, seseorang akan berlaku adil terhadap diri dan orang lain, tidak diskriminatif baik atas dasar agama, ras, etnik, suku maupun gender, dapat selalu menghidupkan tali kasih antar sesama dan lain-lain. Pantas kalau Allah menyatakan bahwa hamba yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertaqwa (QS. al-Hujurat [49]: 13). Melalui puasa yang benar diharapkan lahir sikap-sikap tersebut, sehingga berbagai bentuk kekerasan sosial seperti marginalisasi, stereotipe, sub-ordinasi, dan ketidakadilan berkurang atau bahkan hilang.

Secara *literal,* taqwa adalah menjaga, memelihara dan melindungi diri dari segala hal yang akan menyakiti, merusak dan menghancurkan diri baik langsung atau tidak, dan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Makna taqwa seperti ini paralel dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa puasa adalah benteng (HR. Bukhari dan Muslim) yang akan melindungi pelakunya dari perilaku negatif. Di antara tubuh kita yang perlu dijaga, lebih-lebih pada saat puasa adalah mulut, perut dan kemaluan. Mengapa ketiganya perlu dijaga dan dipelihara, karena ternyata ketiganya merupakan sumber penyakit individual dan sosial. Betapa banyak penyakit dan persoalan sosial yang muncul akibat ketiganya tidak terjaga.

Langkah-langkah menjaga, memelihara dan melindungi ketiganya adalah dengan menekan agar orientasi hidup kita tidak hanya pada pemenuhan kepentingan makan, menumpuk kekayaan dan menuruti kebutuhan seksual. Bila kita yang puasa saja masih terjebak pada orientasi tersebut,

maka hakekatnya kita mengalami *fiksasi* atau hambatan kepribadian. Akibat mengalami hambatan kepribadian, maka pemiliknya akan kehilangan kepekaan sosialnya, kurang peduli terhadap penderitaan sesama, tidak empatik dan lebih parah lagi cenderung sulit mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Orang seperti ini, hakekatnya belum dewasa secara psikologis apalagi secara spiritual. Ia—dalam bahasanya Sigmund Freud—masih terhitung sebagai anak kecil, meski mungkin sudah tua usia. Puasa mendidik pelakunya untuk menjadi manusia dewasa. Kita perlu bertanya pada diri kita masing-masing, sudahkan puasa kita membuat kita menjadi dewasa? Secara teoritis, semakin dewasa seseorang, maka orientasi hidupnya beranjak dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari mulut, perut dan kemaluan ke penghambaan, pengabdian dan pengetahuan.

~ 14 ~

POLA MAKAN

Waryono Abdul Ghafur

...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (QS. al-A'raf [7]: 31)

Bagi orang yang berpunya, puasa mungkin hanya satu bulan. Namun tidak demikian bagi orang miskin-papa. Mereka relatif puasa lebih panjang, sepanjang tahun karena kesulitan mencari makan. Mereka menjadi kelompok masyarakat yang tidak sempat memikirkan bagaimana menyimpan makanan dalam kulkas, apalagi memikirkan pendidikan. Menyisihkan makanan, apalagi dalam kulkas, makan makanan bergizi, dan pendidikan bagi mereka adalah barang istimewa. Karena itu, bagi mereka bagaimana menyambung hidup dan terus *survive* dengan mengais rizki di tempat-tempat pembuangan sampah seperti di Bantar Gebang meski dengan penuh resiko adalah sebuah keniscayaan. Mereka mengumpulkan barang-barang buangan yang sering dianggap oleh mereka yang punya tidak bermanfaat. Semuanya demi untuk makan dan terus hidup, meski dengan berbagai keterbatasan.

Menurut para ulama, ustadz, kyai, dan ahli, puasa terutama puasa Ramadhan mendidik orang yang punya

kelebihan yang puasa agar memiliki etika sosial berupa sikap empatik terhadap mereka yang miskin. Dengan pengalaman langsung, orang yang berpuasa diajak mengalami hal serupa seperti yang banyak dialami oleh orang-orang miskin, yakni lapar dan haus, karena tidak atau kurang makan. Namun, dalam realitasnya apakah demikian, perlu masing-masing kita yang puasa dan kebetulan memiliki kelebihan untuk koreksi diri.

Menarik untuk mencermati fenomena pasar dan ekonomi menjelang dan saat masa puasa berlangsung. Menjelang dan masa puasa Ramadhan biasanya ditandai oleh fenomena naiknya harga-harga barang, akibat semakin meningkatnya permintaan masyarakat. Ironis tapi menarik untuk dicermati, media massa menginformasikan bahwa pada bulan Ramadhan ini beredar daging sapi campur daging celeng, daging sapi yang di *glonggong* dan daging-daging ilegal lainnya serta daging kadaluarsa.

Bagi pelaku ekonomi, permintaan yang meningkat tersebut sebuah kesempatan untuk menarik keuntungan yang besar dan bagi pemerintah dianggap sebagai indikator bahwa daya beli sebagian masyarakat meningkat. Namun, dalam konteks puasa, semua itu patut menjadi renungan dan kritik diri. Bagaimana puasa akan menjadi media edukasi sosial, kalau meningkatnya permintaan dan daya beli itu justru semakin menunjukkan kesenjangan sosial?

Maka menjadi ironis bila pada masa puasa ini justru pada satu sisi banyak orang miskin berkeliaran, menampakkan ‘wajahnya’ yang paling kongkrit mengemis untuk menyambung hidup, sementara pada sisi lain banyak yang puasa tapi justru menumpuk dan menambah menu makanan. Puasa, tapi malah berlebihan dan boros, sehingga wajar kalau

pada bulan puasa justru kebutuhan meningkat dan harga barang naik serta banyak beredar daging ilegal. Pada satu sisi, ada sebagian masyarakat yang dapat menambah menu dan menyimpanan makanan di kulkas, tapi pada sisi lain masih banyak bermunculan orang-orang miskin yang tidak dapat dibaca, kecuali sebagai kritik sosial atas kita yang memiliki perilaku menambah menu dan menyimpan makanan.

Puasa sejatinya sebagai media pembelajaran agar kita semakin peduli dengan tidak berlebihan menambah menu atau menyimpan dan menyisihkan makanan itu dalam kulkas. Kalaupun sampai menyimpannya, maka tidak di kulkas, tapi pada perut orang-orang miskin. Ayat yang dikutip di atas mengingatkan kita tentang bagaimana pola makan yang benar, bukan saja di bulan puasa tapi juga di luar puasa. Pola tersebut adalah tidak berlebihan. Ayat yang lain misalnya QS. al-Baqarah [2]: 168, menambah dengan yang dikonsumsi adalah halal dan *toyyib* (sangat baik). Pola ini diajarkan, bukan saja agar kita makan dengan baik tapi juga agar kita terhindar dari berbagai macam penyakit akibat makanan dan mau berbagi makanan. Semoga dalam momentum Ramadhan kali ini kita dapat merenunginya dengan baik (introspeksi diri)!

~ 15 ~

CINTA DAN DZIKIR KEPADA SANG KHALIQ

Ahmad Izudin

"Shalat, puasa, dan bersedekah akan dibawa pada hari kebangkitan dan ditempatkan pada mizan (timbangan). Tetapi ketika cinta yang dibawa, ia tidak akan bisa ditimbang dan timbangan (mizan) tak akan muat. Maka hal yang paling utama adalah CINTA."

(Jalaluddin Rumi).

Dengan mengamalkan Tarekat maka janji Allah dalam al-Qur'an tentang keutamaan ibadah dan dzikir akan terealisasi. Salah satu sekian janji itu, jaminan Allah akan keutamaan dzikir adalah barangsiapa yang berdzikir dengan khidmat, maka niscaya hatinya akan tenang dan damai. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surat al-Baqarah (2: 152) berikut ini:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Berdzikirlah (Ingatlah) kamu pada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula padamu."

Dzikirullah atau mengingat Allah adalah amalan yang tidak terhingga nilainya, bagi siapapun yang senantiasa

mengingat-Nya di setiap waktu, niscaya amalan dan perbuatan apapun di dunia yang belum tercapai akan dengan mudah terwujud, itulah janji Sang Maha Pencipta. Setiap hembusan nafas, denyut nadi bergetar, derasnya darah mengalir sekujur tubuh, hingga untaian tutur kata yang terucap manakala kita mengingat Allah, senantiasa diilhami dan mendapat petunjuk-Nya.

Begitu juga dengan mengucapkan shalawat Nabi SAW, sebagaimana dalam sabdanya: "*Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali shalawat, maka Allah memberi rahmat kepadanya sepuluh kali*." (HR. Muslim). Bershalawat pun tidak hanya sekedar mengucap dengan kata-kata, tetapi harus dibarengi dengan metode yang tepat. Kalau direnungi secara dalam, untuk apa kita mendo'akan Nabi, bukankah Beliau sudah mendapatkan jaminan Allah atas keselamatan dan surga baginya. Padahal, yang belum tentu selamat itu kita sebagai makhluk biasa. Disinilah rahasia penting yang patut kita gali secara mendalam, mengapa kita penting mengucapkan shalawat kepada Nabi. Ibarat kabel listrik, apabila arus secara langsung dialirkan kepada kita, maka akan terasa dentuman nadir dari setrum itu kepada sekujur tubuh ini. Begitu pula dengan ucapan shalawat kita kepada Nabi, bila secara *istiqomah* menjalankan amalan ini, niscaya akan mendapatkan syafa'at kelak di akhir zaman, ketika manusia dibangkitkan kembali dari liang lahat (*kubur*).

Bukankah kita—sebagai manusia biasa—akan menghadap sang Maha Sempurna? Bukankah janji Allah tatkala melihat manusia—bukan dilihat darimana asalnya, apa jabatannya, apakah manusia itu kaya atau miskin, dan lainnya—yang pertama kali dihitung adalah amalannya dengan ketaqwaan. Maka dari itu, taqwa tidak hanya sekedar mengucapkan dua

kalimat syahadat, tapi bagaimana kita menjalankan amaliyah yang termaktub dalam rukun Islam; *syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu*.

Semua amaliyah yang wajib harus dijalankan oleh umat muslim. Namun, bila kita ingin meningkatkan dan memperbanyak pahala di hadapan Allah Swt, harus bekerja ekstra keras untuk meraihnya. Salah satu amaliyah ini adalah dengan berdzikir, mengingat Allah, dan memuji Nabi kita. Maka dari itu, melalui momentum bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, mari kita senantiasa ber-*khalwat* kepada Sang Khaliq dengan asma-Nya. Sebagaimana janji-Nya, bahwa ketika insan bermunajat kepada Allah dengan penuh cinta, dengan sendirinya akan mendapatkan pahala berlipat ganda.

~ 16 ~

MERAIH KESUKSESAN HIDUP

M. Kholili

Islam adalah agama rahmat, agama yang memberi anugerah sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia. Rahmat mengandung dua makna, yaitu nikmat (kemurahan–hadiah) dan anugerah (karunia dari Allah al-Khaliq kepada makhluq yang bernama manusia dan alam beserta isinya). Itulah Islam, adalah agama yang menjadi anugerah dan dirasa nikmat bagi manusia seluruhnya. Dan puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu contohnya. Kenapa demikian, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah (2: 183), berikut ini:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Berdasarkan al-Qur'an tersebut, maka dapat kita tafsirkan, bahwa jika puasa dilakukan secara baik dan maksimal di bulan ramadhan maka akan melahirkan taqwa. Ketaqwaan pada diri seseorang akan melahirkan sebuah kesuksesan. Di mana kesuksekan taqwa terdapat beberapa indikator, diantaranya: (1) mampu membedakan hal yang baik dari yang buruk (QS. al-Furqon [8]:29); (2) mamperoleh jalan keluar atas masalah yang muncul (QS. ath-Thalaaq [65]: 2);

(3) memperoleh rezqi yang tidak terduga (QS. ath-Thalaaq [65]: 3); (4) memperoleh kemudahan setiap langkah yang ditempuh (QS. ath-Thalaaq [65]: 4); dan (5) dihapus dosanya dan memperoleh keuntungan (pahala) yang berlipat (QS. ath-Thalaaq [65]: 5).

Pada bulan Ramadhan umat muslim digembleng untuk selalu berusaha melakukan amalan-amalan yang akan dapat menghapuskan dosa. Misalnya, banyak bersilaturrahmi dengan sesama, berwudlu' shalat, dan puasa itu sendiri. Selain itu, bulan Ramadhan umat muslim juga digembleng melakukan Sholat untuk mendekatkan diri dan berdo'a kepada Allah dengan *khusyu'*. Beberapa tanda shalat yang khusyu', di antarnya adalah:

- Mengerjakan shalat secara ikhlas
- Setiap gerakan dan ucapan shalat dilakukan dengan lembut, pelan dan rileks (santai)
- Menghayati makna yang terkandung dalam gerakan dan bacaannya
- Penuh kesadaran akan kehadiran diri kita di hadapan Allah
- Penuh kesadaran dalam menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah
- Merasakan kenikmatan dan kegembiraan saat melaksanakan.

Di samping itu, di bulan Ramadhan umat muslim juga digembleng untuk memperbanyak melakukan dzikir dan membaca al-Qur'an, agar senantiasa mengingat dan mendekat diri kepada Allah. Sesungguhnya dzikir telah mengantarkan dan memudahkan seseorang kepada kekhusyu'an pada saat melaksanakan shalat. Membaca al-Qur'an merupakan

kegiatan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, yang akan membantu orang yang melakukannya mudah mencapai keberhasilan.

Daripada itu, apa yang perlu dilakukan dan bagaimana caranya kita usahakan? Dalam artikel ini, saya mengajukan dua langkah jitu untuk meraihnya. Pertama, Meraih Lailatul Qadar menuju revolusi kehidupan. Di mana kita—yang sudah relatif bersih, telah melaksanakan shalat khusyu' dan banyak dzikir ini, pada malam lailatul qadar—berusaha mendekat kepada Allah kemudian berdo'a agar diberi dan ditetapkan oleh Allah peluang-peluang yang besar dan baik bagi kehidupan dalam setahun ke depan—baik bagi umur, rezeki, jodoh, dan kehidupan yang lain. Mengapa demikian, karena Allah menetapkan peluang mengenai kejadian dalam setahun seperti umur, rezki, jodoh dan segala kebaikan bagi umat manusia adalah ditetapkan pada malam lailatul qadar. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat ad-Dukham (44: 4), berikut ini:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."

Selain penjelasan al-Qur'an, juga dipertegas dalam Hadist yang di Riwayatkan oleh Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa "Pada malam lailatul qadar, ditulis pada ummul kitab segala kebaikan, keburukan, rizki dan ajal yang terjadi dalam setahun." Inilah yang perlu kita lakukan secara seksama dalam momentum Ramadhan.

Kedua, mengekskusi dan meraih peluang yang telah di dapat pada malam *lailatul qodar* itu dengan cara kerja keras, shalat yang *khusyu'*, dzikir yang banyak dan do'a yang

khidmat. Di mana peluang-peluang yang telah ditetapkan pada malam *lailatul qadar* harus diekskusi, ditindaklanjuti, dan diraih dengan cara kerja keras, kerja cerdas, kerja profesional dan berdo'a kepada Allah. Dengan proses yang demikian, kerja keras dan do'a—maka kerja keras yang kita lalukan akan diarahkan dan dimudahkan oleh Allah tatkala dihadapkan pada kesulitan, dengan sendirinya Allah akan senantiasa membantu memberikan jalan keluar. Itulah tanda-tanda taqwa sebagai hasil ibadah puasa pada ramadhan yang dijanjikan oleh Allah.

Dalam menyongsong kehidupan pasca Ramadhan, kita harus senantiasa *istiqomah* menjalankan apa yang sudah dilakukan pada bulan suci Ramadhan. Dengan berharap, peluang setahun ke depan yang diberikan Allah, adalah peluang yang besar untuk kebaikan kehidupan kita, sehingga dapat memperoleh kebaikan atas ridho-Nya. Berkaca dari momentum ini, yang lebih besar harapan kita semua, sekiranya umat muslim Indonesia dapat memaksimalkan amalan puasa dan amalan baik lainnya, niscaya sukses besar bangsa ini akan mudah diraih.

~ 17 ~

MERAJUT UKHUWAH MENGGAPAI KERUKUNAN

Evi Septiani

Dalam beberapa tahun terakhir, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) digoncang oleh berbagai isu yang mengancam perpecahan umat beragama, sebagaimana dapat disaksikan di berbagai media yang semuanya cenderung dilakukan untuk kepentingan individu dan golongan atau untuk kepentingan politik tertentu. Umat Islam di Indonesia juga sering mendapat tuduhan buruk dari pihak lain, bahwa ummat Islam dianggap tidak toleran terhadap ummat agama lain, anti kebhinekaan, radikal, pelaku teror dan stigma negatif lain. Hal tersebut, tentu sangat menyakitkan dan merugikan umat Islam.

Secara garis besar, salah satu persoalan umat Islam adalah belum terwujudnya kesatuan visi-misi dan gerakan keumatan, terkait masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Umat Islam masih terkotak-kotak dalam *firqoh* politik yang terkadang mudah di adudomba demi kepentingan sesaat. Maka secepatnya diperlukan reformasi manajemen keumatan dan penguatan *ukhuwah*. *Ukhuwah* harus terus menerus diupayakan penerapannya dalam kehidupan umat manusia dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat

beragama dan perdamaian di muka bumi. *Ukhuwah* memiliki makna persaudaraan, adanya perasaan simpati dan empati antara pihak satu dengan pihak yang lain. Ukhuwah yang perlu dijalin dan dibina bukan hanya intern seagama saja akan tetapi lebih luas lagi adalah antar umat beragama.

Pada umumnya, *ukhuwah* dibagi menjadi tiga macam yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa). Pertama, *Ukhuwah Islamiyah* merupakan persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah/keimanan. Menurut Imam Hasan Al Banna, *ukhuwah Islamiyah* adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah. Selama aqidahnya sama, tanpa membedakan golongan, madzhab, maupun organisasi, seluruh muslim di dunia ini bersaudara yang patut dilindungi, dibantu, dan diperjuangkan hak-hak mereka atas Islam. Dalam Alqur'an surat *al-Hujarat ayat 10*, disebutkan yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara, oleh karena itu peralatlah simpul persaudaraan diantara kamu, dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmatnya ".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara, walaupun tidak ada ikatan darah. Persaudaraan yang dilandasi atas dasar iman yang sama kepada Allah '*Azza wa Jalla*, sebagai jalinan persaudaraan di antara sesama umat Islam. Pada ayat lain Allah Swt berfirman:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِنْهَا

"Ingatlah akan nikmat Allah lepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikanlah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya (QS. Ali Imron 103)

Landasan utama untuk persatuan dan persaudaraan umat Islam ialah persamaan kepercayaan atau aqidah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sesama aqidah pun, sering terjadi perbedaan. Perbedaan ini bisa disebabkan karena perbedaan ilmu pengetahuan, penafsiran maupun latar belakang keilmuan. Sebagai contoh, setiap menghadapi bulan Ramadhan, umat Islam sering dihadapkan pada perbedaan penentuan awal puasa. Alangkah indahnya jika perbedaan tersebut disikapi secara bijak. Biarkan mereka memiliki keyakinan tentang cara menentukan awal puasa. Masing-masing memiliki argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Hargai saudara kita yang sholat tarawih 12 rakaat atau 23 rakaat, akan lebih utama jika setiap individu semakin meningkatkan kualitas ibadah (sholatnya), bukan mempersoalkan lagi jumlah rakaat yang harus dijalankan. Perbedaan pendapat di antara saudara muslim, jangan dijadikan sebagai alat permusuhan, tetapi sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Jika perbedaan pendapat di antara saudara muslim dianggap sebagai musuh, pada akhirnya mengancam ukhuwah Islamiyah yang pada akhirnya dapat melumpuhkan kerukunan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hakekat ukhuwah Islamiah termaktub dalam al-qur'an Surat Ali Imran ayat 103, yang artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat

Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk".

Kedua, *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah,* yaitu persaudaraan yang berlaku kepada semua manusia secara universal tanpa membedakan suku, ras maupun golongan, karena pada hakekatnya seluruh umat manusia adalah bersaudara, berasal dari seorang ayah dan ibu yang sama—Adam dan Hawa. Mengakui bahwa seluruh umat manusia di belahan dunia adalah saudara. Bisa saja berbeda agama, namun sebagai sesama umat manusia, masih bisa saling menyapa, berkomunikasi dan bekerjasama dalam masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan. Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan contoh perilaku baik terhadap penganut agama lain. Suatu hari ada rombongan jenazah Yahudi yang akan lewat. Rasulullah langsung berdiri (sebagai penghormatan). Ada sahabat yang protes: "Wahai Rasulullah, tapi dia orang Yahudi!". Rasulullah menjawab: "bukankah dia manusia?".

Perilaku Rasulullah SAW tersebut menunjukkan betapa beliau sangat menghormati agama lain. Rasulullah tetap membangun hubungan baik dengan sesama manusia, menghormati, menghargai dan mengakui eksistensi penganut agama lain sebagai makhluk Allah. Jawaban Rasulullah tersebut melahirkan satu sikap indah untuk berlapang dada dengan orang yang berbeda keyakinan

Ketiga, *Ukhuwah Wathaniyah wa an-Nasab,* yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan atau dengan kata lain persaudaraan atas dasar kebangsaan. Persaudaraan

yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan golongan, agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan aspek-aspek lainnya. Dalam arti perwujudan kerukunan umat beragama dalam masyarakat sebangsa dan setanah air. Untuk dapat mewujudkan *ukhuwah wathaniyah* dibutuhkan usaha keras dan kerjasama dari berbagai pihak, mencakup masyarakat biasa hingga para petinggi negara, dengan saling menjaga kerukunan antar umat beragama, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di Indonesia untuk menjunjung tinggi martabat bangsa di mata dunia.

Dari uraian di atas, perlu digarisbawahi bahwa dalam menjalin dan menjaga kerukunan umat beragama, tidak dapat dilakukan dengan satu macam *ukhuwah* saja. Ketiganya harus saling terkait dan melengkapi. Menurut Muhammad Meisza, ukhuwah insaniyah tak akan dicapai jika kedua ukhuwah lainnya belum tercapai. Jika ukhuwah wathaniyah dilupakan, maka akan timbul fanatisme terhadap Islam sehingga non muslim akan merasa diabaikan hak-haknya. Sedangkan jika melalaikan ukhuwah Islamiyah, tentu akan terjadi pemikiran yang sempit. Semoga!

~ 18 ~

BELAJAR JUJUR DARI MOMENTUM PUASA

Slamet

Di antara hikmah ibadah puasa Ramadhan adalah melatih kejujuran. Siapakah yang bisa menjamin bahwa seseorang yang mengaku berpuasa itu benar-benar melakukanpuasa? Siapa yang tahu kalau sesungguhnya dia hanya berpura-pura, atau paginya berpuasa tetapi siang hari sudah membatalkan diri—namun tetap mengaku berpuasa? Di sinilah Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadits Qudsi:

"Setiap amal manusia (anak Adam) adalah milik dirinya sendiri, kecuali puasa; maka amal itu untuk Aku (Allah), dan Aku langsung yang akan memberinya pahala." (HR. Bukhari)

Puasa merupakan ibadah yang khusus dan istimewa. Berbeda dengan jenis ibadah yang lainnya. Bila seseorang mengerjakannya maka akan dengan mudah diketahui pihak lain. Misalnya sholat, maka kita akanterlihat orang lain ketika datang ke masjid, berwudhu', bagaimana kita melakukan gerakan dan membaca do'a, dan sebagainya. Demikian juga membayar zakat, ada orang lain yang mengetahui perbuatan kita—setidaknya orang yang kita beri zakat tersebut. Apalagi menunaikan ibadah umrah dan haji. Satu orang yang naik haji, maka orang satu kampung, dan bahkan satu desa akan dipamiti dan dimintai do'a restunya.

Berbeda dengan puasa (ramadhan)—hanya diri kita dan Allah yang tahu, apakah kita benar berpuasa atau tidak. Puasa adalah janji antara diri kita dengan Allah. Bayangkan, ketika di siang hari yang sangat panas, sementara kita di rumah seorang diri. Di situ ada minuman segar, banyak makanan yang serba mengundang selera. Kita yakin, Allah melihat apa saja yang kita perbuat. Di sinilah kejujuran itu di uji.

Nilai kejujuran itulah yang semestinya untuk terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Alangkah indahnya bila sifat jujur dimiliki oleh setiap muslim dan seluruh umat Islam di negeri ini. Rasulullah SAW menunjukkan arti pentingnya kejujuran:

"Hendaklah kalian berlakujujur, karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang shidiq (jujur). Dan jauhilah perilaku dusta, sebab dusta itu akan membawa kepada kejahatan, sedangkan kejahatan akan membawa ke neraka. Orang yang selalu berdusta dan mencari kedustaan akan ditulis oleh Allah sebagai pendusta". (HR. Bukhari)

Mengapa demikian? Negeri ini sangat membutuhkan kehadiran orang-orang yang jujur. Maka muncullah slogan yang dicanangkan KPK: Jujur itu Hebat! Hal ini menandakan perilaku jujur di tengah masyarakat kita ini begitu mahal dan langka. Buktinya, dari waktu ke waktu kita masih saja mendengar adanya berita korupsi yang merasuk keseluruh sendi kehidupan masyarakat. Permainan suap jabatan, *money politic* dalam pemilu atau pilkada. Dan sederet perilaku ketidakjujuran lainnya.

Tetapi bagaimana mau mengikisnya, sementara nilai ketidakjujuran juga sudah mulai dihembuskan sejak dini, melalui dunia pendidikan oleh pihak-pihak yang mencari

keuntungan sesaat. Banyaknya perilaku menyontek, pembocoran soal ujian dan jawaban, joki ujian dan sebagainya. Sampai kapankah matarantai kebohongan semacam ini akan bisa diputus.

Momentum puasa Ramadhan inilah semestinya digunakan untuk membuktikan diri, bahwa ibadah puasa yang kita tunaikan benar-benar mampu mengubah diri kita menjadi orang yang bertakwa, yang salah satu sendinya memiliki sifat jujur. Seorang anak jujur kepada orang tuanya. Suami isteri jujur dalam rumah tangganya. Siswa jujur kepada guru. Pegawai jujur pada atasan. Pejabat jujur kepada rakyatnya, dan seterusnya. Maka, pastilah berbagai krisis negeri ini akan bisa segera diatasi. Mari kita mulai bersama!

~ 19 ~

MAKNA KEKUATAN DO'A DI BULAN PUASA

Slamet

Dalam hidup ini, setiap orang pasti dihadapkan dengan adanya pelbagai masalah. Terkadang kita mampu mengatasi, tetapi tak jarang pula merasa kesulitan, kewalahan atau bahkan gagal menghadapinya. Nah, di saat seperti itulah muncul kesadaran bahwa diri kita ini makhluk yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Di saat itulah, semestinya kita kemudian ingat kepada dzat yang Maha Kuasa dan Mengatur segala sesuatu urusan dalam kehidupan ini—Dia adalah Allah Swt. Tapi sebagai hamba yang sering hilap dan lupa, kondisi ini sudah menjadi mafhum dari Sang Khaliq, agar setiap kita menghadapi persoalan dan ujian hidup senantiasa mengadu dan meminta kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah (2: 186):

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

(segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Ayat ini sudah cukup jelas, bahwa Allah sebenarnya begitu dekat kepada kita. Dan Dia telah menyatakan akan mengabulkan setiap permohonan hamba-Nya. Persoalannya, apakah kita mau meminta? Apakah kita yakin dengan permintaan kita? Apakah kita juga sudah menempatkan diri sebagai hamba-Nya yang setia dan menunaikan perintah-perintah-Nya? Orang yang beriman tentu saja akan menjadikan do'a sebagai salah satu jalan (*wasilah*) dalam meraih setiap keinginannya. Sebab dengan do'a, kita menjadi bagian dari setiap insan yang senantiasa beriman atas kekuasaan Allah.

Dalam satu hadits, Rasulullah SAW bersabda dalam Hadist Riwayat Abu Ya'la:

"Doa adalah senjata bagi orang mukmin, dan menjadi tiang kekuatan agama, dan sebagai cahaya langit dan bumi."

Orang yang berdoa, maka hatinya akan tentram. Jiwanya akan merasa lapang dan terang. Sebab, dia merasa telah bersandar kepada Sang Pemilik dan Penguasa Alam Semesta, yang mengatur kehidupan ini, sehingga orang yang berdo'a akan terhindar dari stress, gelisah, dan perasaan takut atau khawatir. Dengan kata lain, orang yang berdo'a akan terjaga kesehatan mentalnya.

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw bersabda yang di Riwayatkan oleh at-Thabrani:

"Tiada seorang yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali akan dikabulkan-Nya; dia akan memperoleh salah satu dari tiga hal, yaitu: (1) dipercepat terkabulnya di dunia, (2) disimpannya untuk diberikan di akhirat, dan (3) diganti dengan mencegahnya dari musibah (bencana) yang serupa."

Orang yang beriman akan senantiasa meyakini, bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupannya adalah yang terbaik untuknya, karena semua diyakini merupakan kehendak dari Allah Swt. Adapun bagi orang yang tidak berdo'a, maka berarti dirinya telah merasa cukup tanpa adanya peran serta Sang Maha Kuasa. Orang tipe ini sangat mudah terkena goncangan batin, stress atau bahkan putus asa. Sebab, segala urusan hidupnya hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri.

Di bulan ramadhan ini adalah bulan yang terbaik untuk memperbanyak do'a. Sebab, suasana batin kita sangat kondusif, yaitu sedang dekat dengan Allah. Terlebih, ada pernyataan dari Nabi SAW, bahwa do'a orang yang berpuasa termasuk yang mustajabah. Seperti yang di Riwayatkan at-Tirmidzi:

"Ada tiga orang yang tidak tertolak do'anya: (1) orang yang berpuasa hingga berbuka, (2) seorang penguasa yang adil, dan (3) do'a orang yang teraniaya. Do'a mereka diangkat Allah ke atas awan dan dibukakan baginya pintu langit, dan Allah berfirman: "Demi keperkasaan-Ku, Aku akan memenangkanmu (menolongmu) meskipun tidak segera."

Dengan datangnya bulan yang penuh berkah ini, marilah kita gemar berdo'a, niscaya semua akan dikabulkan Allah Swt—"*Insya Allah*". Setidaknya menjadi pertanda keimanan kita sehingga jiwa ini tetap sehat dan hati tentram dalam menjalani kehidupan di dunia.

~ 20 ~

KEMULIAAN NUZULUL QUR'AN

Sriharini

Dari dua belas (12) bulan yang ada dalam kalender agama Islam, Ramadhan merupakan bulan yang paling istimewa. Karena keistimewaannya, Ramadhan mendapat julukan sebagai *sayyidus syuhur*—raja atau pemimpin seluruh bulan. Atas julukan ini, ada beberapa keistimewaan bulan Ramadhan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lain, antara lain: *Pertama*, karena Ramadhan dipilih sebagai bulan diturunkannya ayat pertama al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 185). Oleh karena itu, salah satu ibadah yang dianjurkan untuk dilaksanakan di bulan Ramadhan adalah memperbanyak membaca al-Qur'an. *Kedua*, dalam bulan Ramadhan, ada suatu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yang disebut malam *lailatul qadar*. Nilai ibadah yang dilaksanakan di malam ini, lebih baik daripada nilai ibadah seribu bulan. *Ketiga,* ramadhan merupakan bulan istimewa, karena kebaikan-kebaikan yang dikerjakan bulan Ramadhan nilainya berlipat ganda.

Pada kesempatan ini penting bagi kita mengingat kembali peristiwa yang sangat bersejarah bagi umat Islam, yaitu malam pertama diturunkannya al-Qur'an oleh Allah Swt melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Pada

saat itu, tepat pada malam Jum'at bertepatan dengan hari ke tujuh belas Ramadhan, dan akhirnya kita kenal dengan malam *Nuzulul Qur'an*. Bila kita mengkaji kembali tentang peristiwa ini, pelajaran yang dapat dipetik adalah agar ketaqwaan kita semakin kuat dan keyakinan kita semakin mantap terhadap kitab suci al-Qur'an yang isinya memberi petunjuk bagi umat manusia serta pembela di antara perkara yang haq dan bathil. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Adapun ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak sekaligus tetapi berangsur angsur, sedikit demi sedikit, bertahap, sesuai

dengan situasi dan kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Israa, ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur angsur agar kamu membacakannya perlahan lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian". (QS. al-Israa [17]: 106)

Dengan bertahap ini, maka al-Qur'an lebih mudah diterima dan mudah dihafal. Dan waktu itu, faktanya, banyak dari para sahabat Nabi yang hafal al-Qur'an. Namun di fase berikutnya, terjadi pertempuran antara orang Islam dengan kaum kafir dan musyrik yang menentang serta menghalangi dakwah Nabi hingga akhirnya banyak para sahabat Nabi yang gugur di medan perang sebagai syuhada', tak terkecuali para sahabat penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, muncul sebuah gagasan untuk membukukan al-Qur'an sebagai suatu kitab, hingga pada gilirannya dapat dinikmati sampai sekarang ini, dan Allah senantiasa menjaga keaslianya.

Setelah mengetahui secara sekilas tentang proses turunya al-Qur'an, maka hendaknya kita mensyukuri kenikmatan luar biasa yang dilimpahkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Rasulullah SAW yang berupa al Qur'an yang berisi petunjuk-petunjuk yang benar. Dari itulah, kita sebagai umat Nabi Muhammad, patut kiranya hunjuk syukur yang senantiasa tercurahkan kepada Allah Swt, karena hingga kini masih menikmati keimanan dan keislaman kita.

Wujud terima kasih dan rasa syukur atas turunya al-Qur'an ini harus direalisaikan dalam kehidupan umat Islam sehari hari, yaitu dengan perlakuan yang sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh, baik dalam membaca, memahami makna,

mengamalkan isinya, mengajarkan dan mendakwahkan isi kandungan al-Qur'an, dengan harapan kelak di hari kiamat mendapat syafa'atnya. Sebagaimana hadist Nabi yang artinya: "*Bacalah Al Qur'an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafaat (pertolongan) kepada para pembacanya*" (HR. Muslim).

Begitu besarnya fadhilah membaca al-Qur'an bagi para pembacanya. Terlebih lagi pada bulan ramadhan, bulan yang dipilih oleh Allah menjadi bulan diturunkanya ayat pertama al Qur'an, ibadah yang sangat dianjurkan adalah memperbanyak membaca al-Qur'an, di samping memperbanyak melakukan kebaikan yang lainnya.

Dalam hadist yang lain Rasulullah menjelaskan: "*Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya ibarat buah jeruk manis, rasanya enak dan baunya harum. Sedangkan, orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an tetapi mengamalkan isinya, ibarat buah kurma, rasanya enak dan manis tetapi tidak ada baunya. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an maka ibarat minyak wangi, baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan, orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an ibarat buah kamarongan, rasanya pahit dan baunya busuk*" (Hadist Shahih riwayat al Bukhari, Muslim, Al Tirmidzi, Abu Dawud, Al Nasai, Ibnu Majah, Al Darimi dan Ahmad).

Allah sangat memuliakan orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan Allah mengakuinya sebagai *Ahlullah* (keluarga Allah) di dunia, dan Allah memberi kedudukan yang sangat mulia kepada para penghafal al-Qur'an, sebagaimana hadist riwayat Abu Hurairah r.a: *"Barang siapa berharap bisa bertemu dengan Allah maka hendaknya menghormati keluarga Allah" Seseorang bertanya Ya Rasul Allah, apakah Allah Azza wa Jalla*

mempunyai keluarga? Beliau menjawab Keluarga Allah di duni adalah mereka yang membaca Al Qur'an ketahuilah, barangsiapa menghormati merek, maka dia dihormati Allah dan diberi surga. Dan barangsiapa menghina mereka, maka dia dihinakan Allah dan dimasukan ke dalam neraka. Hai Abi Hurairah, tidak ada seorangpun di sisi Allah yang lebih mulia daripada penghafal Al qur'an. Dan ketahuilah, sesungguhnya penghafal Al Qur'an di sisi Allah adalah lebih mulia daripadasiapapun, selain para Nabi (HR. Bukhari).

Dengan begitu, semangat Ramadhan dengan sekian kemuliaan di dalamnya, rasa-rasanya kita harus senantiasa berkhitmad atas diturunkannya al-Qur'an ini. Momentum Ramadhan, sebagai bulan turunnya al-Qur'an (*Nuzulul Qur'an*) pertama kali ke bumi, patut bersyukur, membaca, dan mengamalkan isi kandungannya.

~ 21 ~

BERSEDEKAH, JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

M. Toriq Nurmadiansyah

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam. Di dalamnya telah di atur segala urusan, baik tentang muamalah, ubudiyah, akidah, dan lain sebagainya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang benar-benar komprehensif, serasi, dan penuh dengan keajaiban-keajaiban. Salah satu yang paling detail diterangkan di dalam al-Qur'an adalah terkait dengan ubudiyah. Ubudiyah tersebut diklasifikasikan menjadi dua, ada yang bersifat individual maupun sosial. Sifat individual, misalnya sholat, haji, dan sebagainya. Sedangkan, ibadah sosial seperti zakat dan sedekah. Dalam tatanan masyarakat, ibadah sosial memiliki lebih banyak manfaat daripada ibadah yang bersifat individual, karena kemanfaatannya memang bisa dirasakan oleh orang lain. Maka dalam kaidah hukum Islam, ibadah sosial memiliki lebih banyak pahala daripada ibadah yang bersifat individual.

Di dalam al-Qur'an sendiri, salah satu ibadah sosial yang diterangkan adalah sedekah. Terdapat beberap aayat yang secara khusus dan jelas menyebutkan tentang keutamaan sedekah. Al-Qur'an memang memberikan porsi lebih terhadap

sedekah, sebab sedekah adalah sesuatu yang dirasa sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Dengan sedekah akan sangat mungkin terjadi keseimbangan antara si miskin dan si kaya, serta dapat pula memberikan nafas pada penyiaran agama Islam secara terus-menerus.

Berbicara mengenai sedekah, baik manfaat maupun pahala yang bisa dirasakan, kita dapat raih dengan berlipat ganda di saat kedatangan bulan suci Ramadhan. Bulan Ramadhan menjadi suatu momentum istimewa, khususnya bagi kalangan umat muslim di seluruh dunia. Bulan yang dikenal sebagai bulan penuh ampunan, bulan dimana pahala setiap perbuatan atau amal sholeh juga berlipat ganda, menjadikan kaum muslimin yang menjalankannya saling berlomba-lomba dalam kebaikan dengan muslim lainnya, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah bersedekah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat al-Hadid (57: 18):

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak."

Sesuai dengan janji Allah Swt yang Maha Dermawan tersebut, siapapun yang bersedekah niscaya akan diganti oleh Sang Maha Pemberi dengan berlipat ganda. Terlebih, bulan Ramadhan sebagai mutiara seribu bulan menjadikan amalan kita sebagai manusia akan terus dikaruniai oleh pahala yang tiada terhingga.

Bulan Ramadhan adalah momentum yang tepat, di saat Allah berderma kepada para hamba-Nya denga rahmat, ampunan dan pembebasan dari api neraka. Terutama pada malam Nuzulul Qur'an (Lailatul Qadar). Allah melimpahkan kasih-Nya, maka barang siapa berderma kepada para hamba Allah, niscaya akan dianugerahi kebaikan dan pahala yang berlipat. Balasan itu senantiasa dikaruniai dengan amalan yang sudah diperbuat. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surat Ali-Imron (3: 92):

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Ayat ini dengan terang menjelaskan, bahwa kita sebagai umat muslim hendaknya mendermakan harta kita kepada yang lain, salah satunya seperti dengan bersedekah kepada yang membutuhkan. Namun, sedekah tidak hanya melulu soal *financial* (harta) belaka, namun dengan kita berbuat baik kepada sesama, sudah termasuk sedekah. Mengingat bahwa sedekah adalah ibadah yang bersifat sosial, kita mafhum dengan istilah "*Senyum itu adalah sedekah*".

Sedekah dapat diartikan sebagai pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa pamrih. Sedekah lebih luas, tidak hanya sekadar zakat maupun infaq, karena sedekah tidak hanya soal mengeluarkan atau menyumbangkan harta, tapi cakupannya sungguh luas termasuk amal dan perbuatan baik. Dengan begitu, bersedekah tidak harus menunggu kaya, sebab orang miskin pun mampu melakukan hal tersebut. Perbuatan sedekah

sangat dianjurkan, terutama pada bulan Ramadhan. Banyak keutamaan yang akan kita dapatkan, seperti sedekah akan menghapus dosa-dosa, menolak bala, memelihara kesehatan, dipermudah untuk mendapat jodoh. Selain itu, sedekah dapat menjauhkan diri dari api neraka, menghadirkan kebahagiaan, rizeki menjadi berkah, dan lainnya.

Dalam persoalan lain, sedekah merupakan sikap mental yang dapat memberikan hal-hal baik terhadap sesama dan jalan kehidupan. Sebaliknya, jika setiap orang enggan memberi dengan hal-hal baik, tidak saling peduli, saling menjatuhkan, saling bersaing untuk mendominasi, saling memaksakan kehendak, saling menghancurkan, saling membohongi, maka hidup di dunia akan semakin buruk. Impian untuk mewujudkan kehidupan dunia yang baik, Allah Swt seyogyanya sudah memberikan pintu meraihnya, yaitu melalui bersedekah dengan memberi tanpa pamrih.

Maka dari itu, sebagai seorang muslim yang sadar akan tanggungjawab agama dan tanggungjawab sosial, patut kiranya kita dituntut untuk melaksanakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Dengan melaksanakan ibadah yang bersifat individual dan sosial—seperti yang telah disebutkan—secara seimbang. Bersedekah akan mengimbangi ibaadah shalat kita. Selain itu, sedekah memiliki dampak positif begitu nyata, yakni dapat meringankan beban sesama manusia. Terlebih dalam momentum Ramadhan, segala kebaikan yang kita lakukan akan senantiasa mendapat ganjaran yang berlipat ganda. Semoga!

~ 22 ~

PRINSIP DAN ETIKA ISLAM DALAM MEMILIH PEMIMPIN

Musthofa Djarwadi

Masalah memilih pemimpin sering menjadi polemik bagi umat Islam. Suara umat Islam menjadi rebutan dan ujung-ujungnya umat Islam sendiri kehilangan patokan dalam menentukan calon pemimpinnya. Pada gilirannya, umat Islam sering kecewa dengan pilihannya sendiri. Agar kita tidak kecewa atas pemimpin kita nantinya, maka kita harus benar-benar memilih pemimpin kita yang amanah. Siapakah pemimpin yang amanah? Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang rela berkorban atau mengorbankan kepentingannya demi wilayah dan masyarakat yang dipimpinnya.

Pemimpin tersebut mampu mengendalikan egonya, menahan diri dari nafsu serakah, nafsu memperkaya diri maupun nafsu mendahulukan kepentingan pribadi dan keluargnya. Itulah pemimpin yang amanah. Pemimpin yang dapat dipercaya, bukan pemimpin khianat atau tidak bisa dipercaya. Pemimpin amanah menjadi harapan bagi terujudnya suatu lingkungan yang adil, makmur dan sejahtera.

Islam sendiri memberikan rambu terkait dengan orang yang amanah, mau mengorbankan kepentingan pribadi demi

kepentingan yang dipimpinnya. Menurut Islam, menjalankan amanah memiliki keterkaitan keimanan Nabi Muhammad SAW bersabda yang di Riwayatkan oleh Ahmad:

"Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji."

Hadits tersebut menjelaskan bahwa keimanan seseorang terkait dengan bagaimana ia menunaikan amanah. Pemimpin yang beriman takut mendapat siksa bila tidak amanah, karena ia percaya bahwa perilakunya ketika menjadi pemimpin akan menentukan nasibnya kelak di hari kiamat. Abu Hurairah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda (Riwayat Baihaqi):

"Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerusmuskan oleh kezhalimannya."

Pemimpin yang amanah juga tegas. Ia akan menahan diri dari nafsu untuk mendahulukan kepentingan keluarga maupun kelompoknya. Bila menjadi pemimpin pada suatu wilayah, pemimpin bertanggungjawab untuk tidak membedakan kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Ia tidak boleh mendahulukan kelompok yang disukainya, misal karena dulu kelompok tersebut banyak berjasa memenangkannya. Sebagai contoh, di antara kita sering didekati seorang calon pemimpin untuk kemudian dijanjikan akan mendapat keistimewaan pembangunan wilayah bila memilihnya. Ini salah satu kriteria pemimpin tidak mampu menahan diri untuk tidak dapat berlaku adil. Oleh karena itu, untuk membantu agar para pemimpin yang kita pilih tegas dan adil, maka janganlah kita meminta diistimewakan ketika pemimpin itu terpilih. Meminta keistimewaan berarti sudah menyalahi prinsip keadilan.

Di samping itu, pemimpin tidak boleh pula mempersulit satu masyarakat yang tidak mendukungnya sewaktu pemilihan. Kita bisa membayangkan, betapa sakit dan menderitanya perasaa ketika kita dianaktirikan oleh seorang pemimpin. Hal itu bisa dialami karena masalah pemimpin yang tidak paham, bahwa menjadi pemimpin itu bertanggung-jawab pada seluruh rakyatnya. Rasulallah pernah berdoa:

"Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya."

Dari penggalan do'a yang dimunajatkan oleh Nabi Muhammad SAW, perlu kiranya kita intropeksi diri dalam menentukan calon pemimpin, karena bila mereka tidak sesuai dengan kriteria Islam, suatu bangsa akan terkena kemurkaan Allah. Sejatinya, Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak dengan serta merta menceritakan dan mengorek keburukan orang agar ia tidak jadi pemimpin. Mengorek keburukan orang adalah tindakan yang tidak produktif dan cenderung memberikan penilaian lebih buruk dari karakter orangnya. Dan tidak menutup kemungkinan orang yang diberitakan dan dikorek itu untuk menjadi lebih baik.

Terkait dengan hal ini, kita bisa mengendalikan diri dari perilaku memilih dengan mengacu pada Socrates seorang Filsuf besar Yunani, beliau dikenal sebagai orang yang bijak dan terhormat yg terkenal memiliki pengetahuan tinggi. Suatu hari seorang teman Socrates bertemu dengannya dan berkata, "Tahukah Anda, apa yang saya dengar tentang teman Anda?" Socrates menjawab,"Tunggu sebentar, sebelum Anda menceritakan apapun pada saya, saya akan memberikan suatu tes sederhana terkait apakah cerita itu memang perlu engkau ceritakan."

Filter pertama, "Apakah Anda yakin bahwa apa yang akan dikatakan pada saya itu benar?" Teman itu menjawab, "Tidak, sebenarnya saya hanya mendengar tentang itu." Socrates menyahut, "Baik, jadi Anda tidak yakin itu benar". Menurut Socrates, bila tidak yakin bahwa cerita itu benar, maka cerita itu sebenarnya tidak boleh diceritakan. Namun kemudian, Socrates masih membuka kesempatan dan mengajak untuk menguji lebih lanjut dengan filter kedua.

Filter kedua, "Apakah yang akan Anda katakan tentang teman saya itu sesuatu yang baik?" Teman itu menjawab, "Tidak, malah sebaliknya", Socrates melanjutkan, "Anda akan menceritakan sesuatu yang buruk tentang dia, tetapi anda tidak yakin apakah itu benar." Menurut Socrates, bila bukan sesuatu yang baik, maka cerita itu sebenarnya tidak boleh diceritakan. Namun kemudian Socrates masih membuka kesempatan dan mengajak untuk menguji lebih lanjut dengan filter ketiga.

Filter ketiga, Socrates menanyakan, "Apakah yang akan Anda katakan pada saya tentang teman saya itu akan berguna bagi saya?" Teman itu menjawab, "Tidak, sama sekali tidak." Mendengar jawaban itu, Socrates menyimpulkannya, "Jadi, bila Anda ingin menceritakan sesuatu yang BELUM TENTU BENAR, BUKAN TENTANG KEBAIKAN, dan bahkan TIDAK BERGUNA bagi saya, MENGAPA Anda harus menceritakan itu kepada saya?"

Tiga filter tersebut mengajarkan agar kita mampu menyaring dalam menilai seseorang agar kita memperoleh kebaikan, baik bagi kita maupun orang lain. Termasuk dalam memilih pemimpin kita nantinya. Filter ini juga membantu kita untuk terhindar dari apa yang disebut sebagai "*black*

campaign" dan Islam juga sudah mengajarkan prinsip etika tentang hal-hal ini.

Prinsip Pertama, hindari kedustaan. Terkait dengan filter pertama ini, kita bisa mensitir sabda Rasulullah beikut: *Dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar"*(Riwayat Muslim). Hadits tersebut mengajak kita untuk berhati-hati menyetap berita. Jangan sampai suatu berita yang belum kita ketahui kebenarannya dan belum kita telusuri kesahihan sumbernya, namun kita telah ikut menyebarkannya. Rasulullah mengkategorikan hal ini sebagai sebuah dosa dusta.

Prinsip Kedua, pilihlah hal-hal yang terkait kebaikan. Menyebut-nyebut orang lain yang tidak ada di sisi kita dengan suatu perkataan yang membuatnya tidak suka jika mendengarnya, baik menyangkut kekurangan pada badannya, seperti penglihatannya yang kabur, buta sebelah matanya, kepalanya yang botak, badannya yang tinggi, badannya yang pendek, dan lain-lainnya, atau yang menyangkut nasabnya, seperti perkataanmu: "Ayahnya berasal dari rakyat jelata, ayahnya orang China, orang fasik", dan lain-lainnya, atau yang menyangkut akhlaqnya, seperti perkataan: "Dia akhlaqnya buruk dan orangnya sombong" dan lain-lainnya. Juga maksud-maksud untuk mencela, entah dengan perkataan atau lainnya, seperti kedipan mata, isyarat, ataupun tulisan.

Dalil yang menguatkan hal ini ialah hadits berikut, yaitu saat Nabi bertanya tentang *ghibah* dalam sabda Beliau:

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?" Maka mereka menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Maka beliau bersabda: "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Mereka bertanya lagi: "Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu memang ada yang seperti kataku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Jika pada diri saudaramu itu ada yang seperti katamu, berarti engkau telah meng-ghibah-nya, dan jika pada dirinya tidak ada yang seperti katamu, berarti engkau telah berdusta tentangnya." (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Prinsip Ketiga, periksa manfaatnya. Apabila yang kita bicarakan memang sesuatu yang buruk, maka kita perlu menelusurinya, apakah masalah keburukan yang disampaikan itu memang perlu dan memberi manfaat bila diberitakan, atau tidak terlihat manfaatnya. Bila terlihat manfaatnya, di antaranya mencegah agar keburukan tidak menimpa pada orang lain, maka berita itu bisa dinilai memiliki kegunaan bagi kemaslahatan masyarakat. Namun bila berita buruk tersebut hanya akan merendahkan dan menjelekkan seseorang atau satu kelompok orang, maka kita perlu mennghindarinya. Islam mengenal hal ini dengan istilah *saddudz dzari'ah* (menghambat kemungkinan terjadinya kemandharatan).

~ 23 ~

ZAKAT MAAL, ZAKAT FITRAH, DAN SEDEKAH

Nurjannah

Pengertian Zakat

Zakat berasal dari kata "*zaka*" yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Oleh karena itu, siapa saja yang mengeluarkan zakat berarti membersihkan dirinya dan menyucikan hartanya, sehingga diharapkan pahalanya bertambah dan hartanya diberkahi. Menurut *syara'*, zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya, apabila telah mencapai *nishab* (jumlah) tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Begitu urgennya masalah zakat, kalimat zakat disebutkan lebih dari 30 kali dalam al-Qur'an, dan yang disebutkan sesudah kata shalat sebanyak 82 kali. Berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma', zakat dihukumi wajib yang secara fikih mengandung makna diberikan pahala apabila dikerjakan dan diberikan dosa apabila ditinggalkan. Salah satu ayat yang populer sebagai perintah berzakat adalah al-Qur'an Surat At-Taubah (9) ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Seorang muslim wajib menunaikan zakat apabila ia sudah punya harta satu *nishab* (ukuran atau jumlah tertentu menurut ketentuan *syara'*), bebas dari tanggungan hutang, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, sudah bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer seperti tempat tinggal, sarana-sarana pendidikan bagi keluarganya, perkakas rumah tangga, dan tersedia fasilitas dana untuk berjuang di jalan Allah.

Menolak mengeluarkan zakat disamakan dengan membekukan satu dari rukun Islam, melanggar sistem masyarakat Islam, dan memusuhi kaum muslimin secara terang-terangan. Perbuatan tersebut dianggap sebagai kezaliman yang keji terhadap fakir miskin, kedurhakaan kepada Allah, bukti kemunafikan, tidak jujur terhadap agama meskipun rajin shalat dan dzikir. Ini terjadi sebagai akibat sifat kikir yang bersemanyam di hati, yang merupakan bentuk kemunafikan. Al-Qur'an memberi peringatan keras bagi yang enggan mengeluarkan zakat dengan siksa pedih, antara lain tertuang dalam surat at-Taubah (9) ayat 34-35 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلا

يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (35) Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Tujuan dan Fungsi Zakat

Zakat diwajibkan dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama Islam, karena di dalam zakat mengandung makna, tujuan dan fungsi yang sangat penting. Hikmah zakat dapat dijelaskan terkait dengan beberapa hal berikut:

- **Hubungan manusia dengan Allah**. Zakat bertujuan dan berfungsi sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapat pertolongan Allah. Kesadaran ini membawa manusia hanya mencari dan membelanjakan harta yang halal, karena jika tidak halal tidak akan diterima Allah.
- **Hubungan manusia dengan dirinya**. Zakat mendorong pengamalnya senantiasa menjadikan harta sebagai alat untuk melaksanakan tugas

hidupnya, yakni dalam mencari, memberlanjakan, menolong orang, semua dalam rangka pengabdian kepada Allah. Hal tersebut berguna untuk mencegah cara hidup materialistik dan sekuler, hidup untuk harta menghalalkan segala cara.

- **Hubungan manusia dengan masyarakat**. Zakat berdampak luas dalam ikut serta mengatasi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin.
- **Hubungan manusia dengan harta benda**. Zakat membantu pengamalnya untuk mendidik cara pandang bahwa harta adalah amanah Allah untuk dikelola demi kemaslahatan diri, keluarga dan masyarakat, kepentingan umum, serta perjuangan agama.

Sementara dalam perspektif terapi, mengeluarkan zakat untuk fakir miskin dan orang yang membutuhkan merupakan latihan bagi muslim, agar ia bisa bersikap baik kepada mereka dan membantu mereka. Zakat juga dapat memperkuat persatuan di antara kedua belah pihak, memunculkan tanggung jawab dalam membantu orang yang kekurangan, memotivasinya untuk bekerja keras, dan belajar mencintai sesama serta melepaskan sikap egois, tamak, kikir dan membangga-banggakan diri.

Harta benda yang wajib dizakati

Harta benda yang disepakati ulama fikih untuk dizakati dari jenis logam adalah emas dan perak yang bukan merupakan perhiasan. Dari jenis ternak adalah unta, sapi, dan kambing. Dari jenis tanaman adalah kurma, gandum dan anggur.

Emas yang telah mencapai satu *nishab* (jumlah tertentu) yakni 20 mitsqal (89,1/7 gram menurut timbangan Mesir, 96 gram menurut timbangan orang-orang non Arab, 110 gram

menurut timbangan Irak), dan telah dimiliki selama satu tahun (disebut *haul*), emas tersebut wajib dizakati sebesar 2,5 %. Perak yang telah mencapai satu nishab yakni 200 dirham setara dengan 312 gram, dan memenuhi haul, zakatnya adalah 5 dirham. Sebagian ulama berpendapat jika seseorang memiliki harta pertambangan lain misalnya kuningan atau tembaga, wajib juga dizakati dengan ketentuan *nishab* dan zakat senilai dengan *nishab* dan zakat emas.

Tanaman yakni kurma, gandum dan anggur, haulnya adalah pada saat panen, nishabnya 486 kg, zakatnya 10 % bila tadah hujan atau tanpa biaya pengelolaan dan 5 % bila menggunakan pengairan atau dengan biaya pengelolaan. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa hasil pertanian yang lain juga wajib dizakati dengan ukuran nishab dan zakat senilai dengan tiga tanaman tersebut.

Binatang yang wajib dizakati yakni unta, sapi dan kambing, wajib dizakati tiap tahun (memenuhi haul) dengan nishab dan zakat berbeda. Nishab minimal unta adalah 5 ekor baik jantan atau betina. Untuk 5-9 ekor unta, zakatnya adalah 2 ekor kambing usia 2 tahun lebih atau 1 ekor domba usia 1 tahun lebih. Untuk 10-14 ekor unta, zakatnya adalah 2 ekor kambing usia 2 tahun lebih atau 2 ekor domba usia 1 tahun lebih. Untuk 15-19 ekor unta, zakatnya adalah 3 ekor kambing usia 2 tahun lebih atau 3 ekor domba usia 3 tahun lebih, dan seterusnya (silahkan lihat buku fikih).

Sapi dan yang serupa misalnya kerbau, jika sudah mencapai 30-39 ekor, bukan untuk diperdagangkan, dan waktunya sudah lewat satu tahun, zakatnya adalah seekor anak sapi atau anak kerbau usia 1 tahun. Untuk 40-59 ekor sapi atau kerbau, zakatnya adalah anak sapi atau anak kerbau usia 2 tahun, dan seterusnya. Kambing yang sudah mencapai haul

dan nishabnya yakni 40-120 ekor kambing, zakatnya adalah seekor kambing betina usia 2 tahun lebih. Untuk 121-200 ekor kambing, zakatnya adalah 2 ekor kambing betina. Lebih dari 300 ekor kambing setiap kelipatan seratusnya ditambah satu ekor kambing betina.

Selain hal-hal tersebut, ulama berpendapat bahwa barang dagangan atau perniagaan termasuk hasil kerja di bidang jasa, juga wajib dizakati berdasarkan alasan-alasan yang mewajibkan zakat. Zakat harta perniagaan dan jasa adalah mengikuti ketentuan zakat emas dan perak.

Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, kaya maupun miskin di bulan ramadhan sampai menjelang shalat idul fitri, setiap tahun dengan memberikan 1 sha' (setara dengan 2,5-3 kg) makanan pokok seperti gandum, jagung, beras, anggur kering, keju, kurma, atau lainnya kepada yang berhak menerimanya.

Zakat diwajibkan bagi setiap muslim berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an antara lain surat Ar-Rum (30) ayat 30. Zakat fitrah terkandung hikmah yang besar, meliputi: (a) Bagi *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat): dapat membersihkan jiwanya dari segala penyakit dan pengaruh-pengaruhnya seperti dosa, kekerasan sosial, acuh tak acuh terhadap penderitaan masyarakat. (b) Bagi masyarakat: menumbuhkan kasih sayang antar anggota masyarakat, terutama antara si kaya dan si miskin, di mana di hari raya idul fitri setiap orang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. (c) Manfaat bagi harta: harta tersebut menjadi kebajikan bagi

yang berzakat dan keluarganya dan memberikan berkah bagi harta serta memperoleh ridha Allah.

Orang yang berhak menerima zakat (*ashnaf*)

Ada sekelompok orang yang berhak menerima zakat dengan kriteria tertentu. Sekelompok orang tersebut adalah:

- Orang fakir: adalah orang papa, tidak punya harta dan tenaga untuk berkarya;
- Orang miskin: adalah orang yang memiliki kekurangan dalam memenuhi kehidupannya, tapi tidak separah orang fakir;
- Pengurus zakat: adalah orang yang bertugas mengumpulkan dan mengelola zakat, yang diangkat oleh pemerintah atau organisasi Islam;
- *Muallaf*: adalah orang fakir yang baru masuk Islam, dan orang-orang lain yang diharapkan bisa bergabung membantu usaha-usaha Islam;
- *Riqab*: adalah untuk memerdekakan budak/tawanan;
- Orang-orang yang banyak hutang (*ghaimin*): adalah orang yang banyak berhutang dan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya.
- *Sabilillah*: adalah untuk kebesaran Islam dan kaum muslimin;
- *Ibnu sabil*: adalah orang kesusahan dalam perjalanan di jalan Allah.

Sedekah Sunnah

Di samping perintah zakat, Allah menganjurkan kepada umat Islam untuk menginfakkan harta mereka untuk menunaikan kewajiban, baik kewajiban yang bersifat khusus

seperti memberikan nafkah kepada anak, kedua orang tua, istri, dan seterusnya. Termasuk juga kewajiban yang bersifat umum seperti menyantuni orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan seterusnya melalui zakat. Bahkan bagi yang mampu, ditekankan untuk bersedekah secara suka rela dan berderma kepada orang-orang yang membutuhkan baik berupa harta, tenaga, maupun jasa.

Orang yang paling utama diberi sedekah ialah kaum kerabat terdekat dan handai tolan, karena memiliki makna ganda yakni makna zakat dan silaturrahim. Bahkan Nabi pernah bersabda sedekah yang paling utama ialah yang diberikan kepada kerabat yang menyimpan rasa permusuhan di hatinya. Ditegaskan pula bahwa memberikan derma kepada kaum kerabat dekat itu mendapatkan pahala, walaupun mereka itu orang-orang non-muslim yang tidak memusuhi kaum muslimin, termasuk kaum kafir *dzimmi*, atau orang-orang musyrik yang punya perjanjian damai dengan kaum muslimin.

Sedekah itu meliputi berbagai macam dan bentuk, bisa berupa kebaktian, kebajikan, dan manfaat baik yang bersifat materi maupun non materi, baik yang dilakukan kepada orang muslim maupun non-muslim, bahkan kepada binatang sekalipun. Semua sedekah yang dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, dijanjikan pahala, menjadi penyelamat serta ampunan bagi dosa-dosanya.

Wujud sedekah bisa berupa memberi makanan, pakaian, minuman, membantu membawakan barang bawaan, menolong dari kesempitan dan kesusahan, tersenyum dan berjabat tangan dengan saudara, mengucapkan salam, menanyakan kabar, membelai anak yatim, melindungi orang tertindas, menanam pohon, menanam tanam-tanaman yang

dimakan oleh orang atau oleh burung atau oleh binatang, atau lainya. Semua adalah sedekah yang dijanjikan pahala.

Etika Zakat dan Sedekah

Hikmah yang begitu indah dari "Pemberian" berupa zakat, infak dan sedekah, sebagaimana dipaparkan terdahulu, hanya dapat dicapai dengan dua syarat. Syarat pertama terkait dengan sikap si pemberi, dan syarat kedua terkait dengan pendayagunaan.

Sikap seorang pemberi zakat, infak dan sedekah, sangat menentukan kualitas "pemberian". Sikap ini menyangkut urusan yang sangat dalam yakni ruhiyah hingga yang nampak dalam perilaku, yang selanjutnya berdampak terhadap nilai di sisi Tuhan hingga di sisi makhluk.

Terkait dengan sikap yang harus dimiliki si "pemberi", Al Ghazali telah membuat rumusan yang cukup memadai, yaitu Si "pemberi" mesti memahami tujuan dan makna zakat dan yang lainnya, sebagai ujian mental, meliputi:

- Ujian derajat kecintaan kepada Allah Swt.Seseorang lebih mencintai harta atau Allah. Jika mencintai harta akan enggan melakukannya, jika mencintai Allah akan lapang dan ringan melakukannya.
- Pembersihan dari sifat bakhil. Kesadaran akan hakikat harta sebagai sarana mengabdi kepada Allah dan bukan tujuan hidup, akan mampu mengendalikan naluri mencintai harta berlebihan, mengikis sifat bakhil dan rakus.
- Pengungkapan rasa syukur. Kepahaman akan jati diri yang tidak memiliki apa-apa kecuali semua adalah milik Allah, termasuk harta adalah milik Allah yang diamanahkan kepada dirinya, akan menjadikannya

bersyukur dengan membelanjakannya sesuai dengan yang dikehendaki pemiliknya.

- Melaksanakan zakat dan lainnya tepat waktu. Jika seseorang memiliki kewajiban zakat, dan ada peluang bersedekah, termasuk ketika berniat mewakafkan sesuatu, dianjurkan untuk menyegerakan melaksanakannya sebagai itikad baik untuk membahagiakan pihak-pihak yang berhak. Jangan menunda, memberi peluang syetan masuk menggoyahkan dan menggagalkan niat baik.
- Merahasiakan pemberian. Si pemberi mesti membuat strategi untuk menjaga diri dari riya, cari pujian dan melakukan kemunafikan. Jika kemasyhuran menjadi tujuan sedekah, maka batal amalnya, karena tujuan sedekah untuk membunuh sifat bakhil dan melemahkan kecintaan pada harta.
- Diperkenankan memberi “pemberian” secara terbuka apabila dapat memotivasi orang lain untuk mengiktinya selama yang bersangkutan dapat menjaga diri dari riya dan ujub.
- Menghindari mengungkit dan menyakiti hati si penerima “pemberian”.
- Berendah hati, tidak menganggap “pemberian”nya sebagai hal yang luar biasa yang bisa menjadikannya sombong dan meremehkan orang lain.
- Memberikan sesuatu yang terbaik dan paling disayangi, untuk mendapat ridha Allah yang Maha Kaya.
- Mencari orang yang benar-benar patut menerima “pemberian”.

Di antara delapan *ashnaf* (yang berhak menerima), diprioritaskan yang memiliki sifat takwa, ahli ilmu, ikhlas ketauhidannya, menjaga diri dari meminta-minta belas kasih, memiliki kondisi memprihatinkan misalnya sakit, dan masih ada hubungan kerabat. Selain itu, ada beberapa hal yang dapat membatalkan pahala sedekah, baik yang wajib maupun yang sunnah, yaitu:

- Riya' atau pamer; yakni memberikan sedekah bukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, tetapi supaya dilihat orang, demi tujuan-tujuan tertentu yang bersifat duniawi.
- Menyebut-nyebut sedekah atau kebajikan apa saja yang pernah dilakukan, membangga-banggakan pemberiannya kepada fakir miskin dan membesar-besarkannya.
- Menyakiti dan melukai perasaan orang miskin yang diberi sedekah dan melecehkan harga dirinya, baik dengan perkataan atau dengan perbuatan.

~ 24 ~

HARI KEMENANGAN SEJATI

Ahmad Izudin

Lebaran adalah hari yang paling ditunggu oleh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Hari merayakan suka cita dan kemenangan sejati, setelah berjibaku melawan hawa nafsu, bahkan para ulama memandang sebagai jihad paling akbar. Betapa tidak, selama satu bulan penuh, kita menjalankan ritual ibadah puasa dengan menahan diri dari makan dan minum di siang hari. Selain itu, sebagaimana janji Allah bagi orang yang melaksanakan ibadah puasa akan senantiasa mendapat magfirah-Nya (ampunan) sebagai kado teristimewa dari Sang Maha Mengkabulkan. Allah Swt pun pernah berjanji, barang siapa yang berdo’a dan bermunajat kepada-Nya di hari idul fitri, tanpa terkecuali akan dikabulkan. Pertanyaannya, apakah puasa kita akan diterima? Ataukah hanya merayakan hari kemenangan sebagai ritual simbolik belaka? Betapa meruginya orang-orang yang hanya menahan lapar dan haus, bila mereka mendapatkan ganjaran puasa hanya dengan kehampaan tanpa ada balasan dari Allah Swt. Inilah refleksi yang patut kita renungkan bersama.

Mari kita tengok istilah idul fitri sebagai makna kemengangan hakiki. Arti fitri adalah kembali ke semula, sebagaimana manusia lahir di muka bumi dalam keadaan

bersih dan suci—makna lebaran idul fitri. Dari makna ini, sedikitnya para ulama menetapkan beberapa indikator keberhasilan yang menjadi ukuran bagi yang menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Setidaknya mengkrucut menjadi dua hal, yaitu kesalehan secara individu maupun sosialnya semakin meningkat. Kesalehan secara individu dapat kita lihat pada aspek ritual ibadah yang dijalankan. Kualitas ibadah yang dilaksanakan terus meningkat—sebagai makna hubungan Allah dengan manusia (*hablum minallah*). Sementara itu, kesalehan sosial dapat kita lihat pada aspek kepekaan atas musibah yang diderita sesama manusia. Hatinya senantiasa terketuk untuk berempati dan peka pada penderitaan serta musibah saudara se-iman nun jauh di sana—sebagai makna hubungan manusia dengan sesamanya (*habul minannas*).

Dua kesalehan di atas, menegaskan kepada kita, bahwa bila refleksi diri sesuai dengan tuntunan tersebut, maka beruntunglah orang jenis seperti ini. Tak dapat dihindarkan, niscaya Allah Swt memberikan lautan ampunan bagi hamba-Nya. Untuk itu, guna menyambut hari yang fitri, setidaknya ada beberapa anjuran yang patut kiranya dijalankan secara seksama oleh kita semua. Anjuran ini sebagaimana firman Allah Swt, seperti dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah (2: 185), berikut ini:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (hari terakhir Ramadhan 30 hari) dan hendaklah

kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Dari ayat di atas, jelas bahwa kita harus menghitung hari sesuai dengan kaidah penghitungan kalender Islam dalam menatap idul fitri—sebagai hari kemenangan sejati. Bila kita mampu menjalankan titah al-Qur'an ini, hendaklah dengan segera mengamalkan beberapa tuntunan selama menyambut hari fitri yang akan dilaksanakan, yaitu ikhlas sesuai tuntutan Allah dan Nabi Muhammad SAW. Daripada itu, demi kesempurnaan ibadah puasa, sambutlah tuntunan tatkala melaksanakan solat idul fitri, antara lain:

Pertama, mandilah sebelum 'Ied. Disunnahkan bersuci dengan mandi untuk hari raya karena hari itu adalah tempat berkumpulnya manusia untuk sholat. Namun, apabila hanya berwudhu saja, itu pun sah. Seperti dalam hadist Nabi yang di Riwayatkan oleh Malik:

"Dari Nafi', bahwasanya Ibnu Umar mandi pada saat Idul fitri sebelum pergi ke tanah lapang untuk sholat." Berkata pula Imam Sa'id bin Al Musayyib, "Hal-hal yang disunnahkan saat Idul Fitri (di antaranya) ada tiga: Berjalan menuju tanah lapang, makan sebelum sholat 'Ied, dan mandi."

Kedua, makan di Hari Raya. Disunnahkan makan saat Idul Fitri sebelum melaksanakan sholat hingga kembali dari sholat. Hal ini berdasarkan hadits dari Buroidah, bahwa beliau berkata:

"Rosululloh dahulu tidak keluar (berangkat) pada saat Idul Fitri sampai beliau makan." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Imam Al Muhallab menjelaskan bahwa: "hikmah makan sebelum sholat saat Idul Fitri adalah agar tidak ada sangkaan bahwa masih ada kewajiban puasa sampai dilaksanakannya sholat Idul Fitri. Seakan-akan Rasulullah mencegah persangkaan ini." (Ahkamul Iedain, Syaikh Ali bin Hasan).

Ketiga, memperindah (berhias) diri pada Hari Raya. Dalam suatu hadits, dijelaskan bahwa Umar pernah menawarkan jubah sutra kepada Rasulullah agar dipakai untuk berhias dengan baju tersebut di hari raya dan untuk menemui utusan (HR. Bukhori dan Muslim). Rasulullah tidak mengingkari apa yang ada dalam persepsi Umar, yaitu bahwa saat hari raya dianjurkan berhias dengan pakaian terbaik. Hal ini menunjukkan tentang sunnahnya hal tersebut. Perlu diingat, anjuran berhias saat hari raya ini tidak menjadikan seseorang melanggar yang diharamkan oleh Allah, di antaranya larangan memakai pakaian sutra bagi laki-laki, emas bagi laki-laki, dan minyak wangi bagi kaum wanita.

Keempat, berbeda Jalan antara Pergi ke Tanah Lapang dan se-Pulang darinya. Disunnahkan mengambil jalan yang berbeda tatkala berangkat dan pulang, berdasarkan hadits dari Jabir, beliau berkata, "*Rasulullah membedakan jalan (saat berangkat dan pulang) saat Idul Fitri*." (HR. Al Bukhori). Hikmahnya sangat banyak sekali di antaranya, agar dapat memberi salam pada orang yang ditemui di jalan, dapat membantu memenuhi kebutuhan orang yang ditemui di jalan, dan agar syiar-syiar Islam tampak di masyarakat.

Dari beberapa anjuran pada saat Idul Fitri, pun demikian juga diperbolehkan untuk saling mengucapkan selamat dengan menyeru "*taqobbalalloohu minnaa wa minkum*" (Semoga Allah menerima amal kita dan amal kalian) atau "*a'aadahulloohu 'alainaa wa 'alaika bil khoiroot war rohmah*" (Semoga Allah membalasnya bagi kita dan kalian dengan kebaikan dan rahmat). Ucapan dan ekspresi ini dilakukan tatkala kita bersilaturahmi dengan sesama manusia, karena lautan kesalahan yang tak dapat terduga bahkan terkadang lupa yang sudah dilakukan—kerabat, sahabat,

teman pekerjaan, keluarga, dan lain sebagainya. Karena itu, untuk meraih kemenangan sejati, patut kiranya kita saling bermaafan dengan sanak famili dan lainnya agar meraih ampunan Ilahi.

~ 25 ~

MENSUCIKAN DIRI DI BULAN SUCI

Noorkamilah

Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang hanya akan disambut kehadirannya dengan penuh suka cita oleh orang-orang yang suci (bersih). Sebagai perumpamaan, suatu makanan yang bersih, akan tetap bersih hanya bila ditempatkan pada piring atau mangkok yang bersih. Demikian pula bulan suci Ramadhan, hanya orang-orang suci (bersih)lah yang mendapat kesempatan untuk menikmati jamuan Allah di bulan suci Ramadhan. Bila kita masih kotor, tentu tidak akan termasuk bagian dari orang-orang yang mendapat jamuan istimewa di bulan yang bertabur keistimewaan tersebut. Ibarat mangkok tadi, tentu saja bila masih kotor, mangkok tersebut haruslah dibersihkan terlebih dahulu, sehingga layak untuk menjadi tempat menyimpan makanan yang bersih.

Terkait dengan hal ini, seringkali kita dapati orang-orang yang melakukan '*padusan*' (mandi-mandi di sungai, bersama-sama), boleh jadi mereka sedang berikhtiar untuk membersihkan diri dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Sebagian lagi, cukup dengan mandi mensucikan diri di rumah masing-masing. Terlepas dari bentuknya, membersihkan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan, dengan demikian sudah menjadi keyakinan

dan kebiasaan yang kemudian ditradisikan di masyarakat. Kehadirannya betul-betul dinantikan, dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan sungguh-sungguh, agar pada bulan Ramadhan, bulan yang penuh rahmat dan pengampunan Allah, telah menjelma menjadi diri yang bersih, yang layak menerima jamuan dari Allah Swt.

Pada dasarnya esensi dari kesucian diri itu adalah sucinya hati, karena sebenarnya keseluruhan tubuh kita sangat bergantung pada kesuciannya hati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa 'ada segumpal daging yang apabila ia baik, maka baik pulalah seluruh tubuh, apabila ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, dan ia adalah hati'. Dengan demikian, kondisi hati menjadi sentral dari segenap tindakan tubuh manusia. Oleh karena itu, disamping kebersihan tubuh kita, kebersihan hati juga hendaknya menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Secara konseptual mungkin mudah, akan tetapi pada pelaksanaannya, tetap membutuhkan latihan dan petunjuk. Berikut adalah empat langkah praktis yang dapat dilakukan agar hati tetap suci bersih, sehingga senantiasa memberi petunjuk kepada kebenaran:

Jangan kotori hati

Janganlah mengotori hati dengan segala bentuk kemaksiyatan sekecil apapun, karena hanya hati yang bersih yang dapat menerima kebenaran (*qalbun salim*). Sedangkan hati yang kotor akan mudah mentolelir kemaksiyatan. Oleh karena itu, sering-seringlah membersihkan hati, karena hati yang baru saja dikotori, masih tipis dan kotorannya masih sedikit, akan lebih mudah dibersihkan daripada kotoran yang sudah lama, sudah tebal dan jumlahnya banyak. Energi yang dibutuhkan akan jauh lebih banyak daripada energi untuk membersihkan sesuatu yang sudah sering dibersihkan.

Bila diibaratkan dosa adalah setitik noktah hitam, maka satu dosa akan membuat satu titik hitam di hati. Bila tidak langsung dibersihkan, noktah ini akan terus menetap di hati, sehingga hati menjadi kotor, karenanya akan sulit menerima kebenaran. Inilah yang disebut dengan hati yang sakit (*qalbun maried*). Dengan berjalannya waktu, bila hati ini tidak juga dibersihkan, semakin lama titik hitam itu akan semakin banyak dan lama-lama menjadi hitam kelam. Hati yang sudah hitam kelam tidak akan dapat menerima kebenaran. Itulah yang disebut dengan hati yang mati (*qalbun mayyit*). Na'udzubillah, semoga kita dilindungi Allah Swt dari kondisi hati yang mati.

Jagalah diri dari terkena penyakit hati, seperti melakukan *ghibah* (membicarakan orang lain), *riya* (melakukan sesuatu karena ingin dipuji orang lain), *sum'ah* (menyebut-nyebut amal kebaikan kita sendiri dihadapan orang lain), iri dengki (susah melihat orang lain senang, sebaliknya merasa senang bila melihat orang lain susah), dan berbagai penyakit hati lainnya.

Membersihkan hati dapat dilakukan dengan berdzikir, bacalah dzikir pagi dan petang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulillah SAW., sering-seringlah membaca istighfar, mengakui diri sebagai makhluk yang senantiasa melakukan kesalahan. Bertaubatlah kepada Allah Swt, bertekad untuk tidak mengulangi melakukan kesalahan-kesalahan yang disengaja, dan menggantinya dengan beribu kebaikan. Senantiasa mengoreksi perilaku diri, mulai dari amalan inderawi seperti perbuatan mata kita, mulut, pendengaran, sampai keseluruhan tubuh kita. Hal ini dapat dilakukan setiap malam sebelum tidur, mengingat-ingat tindakan yang telah dilakukan hari itu dan memohon kepada Allah agar diampuni dari segala kesalahan. Yakinlah bahwa

selama kita tidak menyekutukan Allah, segala permohonan dan do'a kita pasti akan dikabulkan.

Berkumpullah dengan orang baik

Terkait bahasan mengenai teman baik, Rasulillah saw membuat perumpamaan yang sangat menawan,

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhori & Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa berteman haruslah menggunakan pilihan yang cerdas. Berkumpul bersama ahli ibadah, tentu saja kita akan terkondisikan untuk ikut menjalankan ibadah besama mereka. Demikian pula berkumpul dengan ahli maksiyat, kita pun akan terkondisikan untuk melakukan maksiyat bersama mereka. Dengan demikian, kita dapat mengetahui seseorang dengan melihat siapa yang menjadi teman baiknya.

Berkumpul dengan orang baik, dapat menjadi perisai bagi kita, yang dapat melindungi kita dari melakukan perbuatan-perbuatan maksiyat. Teman yang baik tidak akan membiarkan kita melakukan kesalahan sekecil apapun. Akan terbangun tradisi '*watawa shaubilhaq watawaa shaubilshobr*', yang artinya saling nasihat menasihati dalam kebaikan dan keshabaran (QS. Al'Ashr/103:03).

Ibnul Qoyyim berkata: "Bergaul dengan orang sholih itu dapat menghalangimu dari enam perkara (dan membawamu) kepada enam perkara lainnya, yaitu; 1) dari keragu-raguan kepada

keyakinan, 2) dari riya' (suka pamer dan ingin dipuji) kepada ikhlas (karena Allah semata), 3) dari kelalaian kepada dzikrullah (selalu ingat kepada Allah), 4) dari sikap tamak terhadap dunia kepada semangat mengejar kehidupan akhirat, 5) dari kesombongan kepada sikap tawadhu' (rendah hati), 6) dari niat yang buruk kepada nasehat (yang baik).

Orang yang baik, hatinya akan tertawan di masjid. Perjalanan hidupnya adalah perjalanan menuju masjid. Karena masjid adalah rumahnya Allah, maka dia senantiasa menjaga interaksinya dengan masjid. Jadwal kesehariannya berpusat pada masjid. Aktifitas kesehariannya diatur berdasarkan waktu masjid. Orang baik akan ditemukan pada shaff terdepan, shalat berjama'ah di masjid. Lisannya akan terjaga dari menyakiti sesama, perilakunya santun, *tawadhu*, menghormati yang tua, dan menyayangi yang lebih muda. Berkumpullah bersama mereka, bertemanlah bersama mereka, mereka akan menjagamu, bahkan bila suatu saat nanti, engkau berada di neraka, mereka akan memohon kepada Allah agar mengangkatmu ke syurga.*Wallohu a'lam*.

Sering memahami ayat-ayat Allah

Langkah ketiga yang dapat dilakukan agar hati senantiasa bersih adalah sering memahami ayat-ayat Allah. Bagaimanapun ayat-ayat Allah adalah petunjuk yang telah disiapkan Allah agar kita selamat di dunia maupun di akhirat. Bagaimana mungkin kita akan mengetahui petunjuk itu apabila kita tidak berusaha untuk memahaminya. Pengamalan hendaknya diawali dengan pengetahuan.

Hal ini dapat dilakukan dengan intensitas dalam mengikuti berbagai kajian, menghadiri majlis taklim, dan berinteraksi secara intensif dengan Al-Qur'an. Buatlah jadwal harian, pekanan, bulanan bahkan tahunan, sehingga usaha

kita dalam memahami ayat-ayat Allah ini benar-benar telah direncanakan sedemikian rupa. Luangkanlah waktu khusus diantara kesibukan kita yang lain, jangan sampai waktu untuk mengkaji ayat-ayat Allah justru hanya dilakukan sesekali saja pada saat ada waktu luang. Selama bulan Ramadhan ini, buatlah target, berapa juz Al-Qur'an akan kita baca. Berapa banyak kitab tafsir yang akan kita pelajari. Dimanakah majlis taklim yang akan kita kunjungi. Semuanya telah terjadwal rapi, dan berusahalah untuk berkomitmen pada apa yang telah kita buat. Yakinlah bahwa apabila kita bersungguh-sungguh dalam membereskan urusan kita dengan Allah, maka Allah pasti akan membereskan urusan-urusan kita.

Berlatih menghilangkan rasa sombong

Hati yang dapat menerima kebenaran adalah hati yang bersih dari rasa sombong. Sombong itu sendiri adalah kondisi seseorang yang enggan menerima kebenaran. Oleh karena itu, kita harus senantiasa melatih diri sehingga dapat menghilangkan rasa sombong, yang seringkali tidak disadari bersemayam dalam diri kita.

Untuk mengetahui adakah rasa sombong dalam diri kita, cobalah cermati perasaan kita, misalnya kalau kita dikritik atau bahkan dihina orang. Bila perasaan kita masih dapat merasakan sakit, maka boleh jadi masih ada rasa sombong dalam diri kita. Untuk melatih agar dapat menghilangkan rasa sombong tersebut, yakinlah bahwa pada saat penghinaan berlangsung, saatitu sedang terjadi transfer pahala, dari si penghina kepada kita. Kalaupahalanya si penghina itu sudah habis, maka dosa orang yang dihina ditransfer ke orang yang menghina. Dengan demikian, insya Allah lambat laun kita akan dijauhkan dari sifat sombong, sifat yang diwariskan oleh iblis kepada manusia.

Berusahalah untuk mengilangkan sombong dari hatimu, karena sesungguhnya sombong dapat menutup kebenaran. Teruslah berusaha, karena tidak ada tempat di surga bagi orang-orang yang sombong meskipun sedikit.

Keempat langkah menjaga hati agar tetap bersih tersebut, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Keinginan yang kuat, akan cukup menjadi amunisi bagi seseorang untuk melakukan segala kebaikan. Yakinlah bila kita sungguh-sungguh dalam menjalankan kebaikan karena Allah, maka Allah akan bukakan jalan-jalannya. Pada akhirnya, marilah kita senantiasa berusaha untuk membersihkan hati kita, karena hanya hati yang bersih yang dapat menerima kebenaran (*qalbun salim*). Jadikanlah hati kita, layak untuk mendapatkan jamuan paling istimewa, di bulan suci Ramadhan, dengan hadirnya malam *lailatul qadr*. Semoga kita menjadi bagian dari sekelompok hamba Allah yang dirindukan syurga. Aamiin ya Rabbal ‘aalamiin.

~ 26 ~

MENGETUK HATI RAIH KEBAHAGIAAN

Suisyanto

Dalam momentum Ramadhan yang agung ini, seraya kita terus berkumandang dan bermunajat untuk senantiasa menyebut asma-Nya. Ramadhan bagaikan 'madu' yang selalu dirindukan bulannya, karena pastinya semua amal perbutan kita dilipatgandakan. Sebagaimana 'madu' yang rasanya manis, Ramadhan pun menjadikan diri kita untuk senantiasa melakukan perenungan (*dzikir*). Seraya demikian, ada beberapa tuntunan yang patut kita jalani selama bulan Ramadhan berlangung. Antara lain:

Pertama, seliar apapun hawa nafsu kita dapat dikendalikan. Momentum Ramadhan merupakan arena manusia dididik dan diarahkan agar berjalan menurut ritme aturan agama. Misalnya, dibalik tuntutan menahan lapar, Ia bisa saja menciptakan seribu satu dalih agar orang mencuri, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang yang bisa saja berbuat korupsi dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah Surat Yusuf (12: 53), berikut ini:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Pada bulan Ramadhan ini Allah memberi kesempatan kepada kita untuk mengelola dan mengendalikan nasfsu yang cederung liar agar menjadi dewasa, maka jika kita mau memanfaatkan kesempatan selama yang dididik Ramadhan dan dibiasakan di hari-hari setelah bulan suci, dia akan terbiasa mengendalikan nafsunya, akan seperti binatang buas yang diserahkan kepada pawang yang ahli dia akan menjadi jinak, seperti anjing galak dan liar diserahkan kepada polisi untuk dilatih bisa bermanfaat untuk melacak dan mengungkap tindak kejahatan. Demikian juga harapan kita hawa nafsu manusia yang dicelup dengan telaga Ramadhan akan menjadi nafsu yang tenang *(muthmainnah)*.

Kedua, sekotor apapun hati dan jiwa kita bisa dibersihkan. Jangan pernah membayangkan kalau yang di dalam tak tersentuh kotoran. Alur hidup manusia mirip atau bahkan persis seperti aliran air dalam pipa. Ada air yang masuk, mengalir dan berproses hingga menjadi keluaran. Kian kotor masukan, makin banyak endapan yang melekat pada bagian dalam pipa. Suatu saat, pipa bisa keropos. Ini akan berpengaruh pada keluaran yang dihasilkan.

Selama sebelas bulan, saringan-saringan masukan boleh jadi begitu longgar. Bahkan mungkin, tidak ada sama sekali. Semua bisa masuk. Mulai dari yang samar, kotor, bahkan beracun. Kalau saja tidak dipaksa ada saringan, proses pengeroposan menjadi sangat cepat. Jiwa-jiwa yang keropos akan membutakan mata hati. Seperti dalam firman Allah dalam Surat al-Hajj ayat 46 berikut ini:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

Jika aliran yang masuk melalui pipa mata, telinga, mulut, pikiran, dan rasa bisa tersaring jernih; tidak akan ada endapan. Tidak akan ada tumpukan racun yang membuat atau menyebabkan keropos. Otomatis, keluaran pun menjadi bersih. Ibadah yang sebelumnya berat menjadi ringan. Sangat ringan! Maha Benar Allah dalam firman-Nya: "dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugi yang mengotorinya" (QS. asy-Syams [91]: 7-10). "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat namaTuhannya, lalu dia shalat" (QS. al-A'laa [87]: 14-15). Semoga kita termasuk orang-orang yang beruntung karena telah berusaha membersihkan jiwa kita selama sebulan di Ramdhan tahun ini.

Ketiga, sekuat apapun ego dan sekeras apapun hati kita, ia bisa ditundukkan atau dicerdaskan. Kadang manusia bangga berdiri di ata segonya.Seolah ia mengatakan, "Inilah saya!" Nalar berikutnya pun bilang, pusatkan semua kekuatan diri demi kepuasan ego. Walau sebenarnya, keakuan itu sudah menabrak sifat Akbar dan keagungan Allah serta melabrak nilai-nilai ketinggian Islam. Karena ego, orang bisa menganggap kalau dirinyalah yang terbaik. Tak perlu

kritik, saran dan masukan orang lain. Karena ego pula, orang menjadi tak perlu berjama'ah. Ego menghias kepicikan diri seolah-olah menjadi prestasi besar, padahal ego tidak lebih sekedar menutupi kekurangan dirinya sendiri.

Ramadhan memaksa ego untuk tunduk dengan kenyataan. Bahwa, yang ego banggakan ternyata tak sekuat yang dibayangkan. Dan kelemahannya begitu sederhana. Semua ada pada energi yang dihasilkan dari nasi, ikan, telur, dedaunan, dan air. Selebihnya, jika asupan makanan diseto pego tak punya kekuatan apa-apa.

Dalam bentuk yang lain, ego bisa ditundukkan dengan memperbanyak sujud. Itulah di antara makna *qiyamullail*. Ketika sendiri, kemuliaan ego melalui simbol kepala secara terus-menerus disejajarkan dengan bumi. Suatu tempat di mana di situ ada kotoran, tempat berpijak kaki-kaki hewan, dan tempat berkumpul kotoran manusia. Ego dipaksa untuk melihat kenyataan diri. Bahwa, ia hanya seorang hamba. Maha Benar Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Bayyinah ayat 5, berikut ini:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَالِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".

Ramadhan tahun ini telah mengembalikan kita kepada kesadaran bahwa kita hanyalah seorang hamba yang tugas utamanya adalah menyembah Allah.Tidak lebih! Inilah momentum Ramadhan yang begitu mahal. Persis seperti

kucuran hujan buat para petani. Kumpulan airnya akan berlalu begitu saja jika tidak segera dibendung, dialirkan, dan dimanfaatkan. Agar, benih-benih kebaikan baru bisa tumbuh, besar, dan berbuah. Semoga kita bukan petani yang lalai menampung hujan rahmat di Ramadhan tahun ini.

Tindak lanjut yang harus dilakukan, pasca ramadhan adalah seperti berikut: Pertama, melanjutkan kebiasaan baik beribadah selama Ramadhan, melakukan evaluasi total untuk kemudian diimplementasikan pada bulan setelah Ramadhan sampai nanti tahun depan bertemu Ramadhan. Kedua, menyambung shilaturahmi. Silaturahmi secara kovensional sekarang ini sudah mulai dilupakan, orang cenderung dengan Hp dan gedgetnya sendiri-sendiri betapun sedang berhadapan dengan orang lain dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dengan shilaturahim akan terjadi hal-hal positif; komunikasi lansung, kesadaran saling membatu, memberi dan menerima kritik saran yang membangun, mencairkan keadaan yang membeku, melunakkan hati yang keras, dan lain-lain.

Wallahu a'lam bishawab!

~ 27 ~

ISTIGHFAR DAN TAUBAT KUNCI KEBERKAHAN RIZKI

Aris Risdiana

Ramadhan bulan berlimpahnya kesempatan dan keuntungan. Dan padanya dibuka pintu- pintu surga, dilipat gandakan pahala dan ibadah. 'Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala niscaya diampuni darinya dosanya yang terdahulu. Bagi orang yang puasa dikabulkan segala do'a'. Maka jadikanlah bulan Ramadhan sebagai bulan ibadah, petunjuk keberuntungan, kebaikan dan tambahan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nuur (31) berikut ini:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"...dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. an-Nuur: 31)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila Allah mengajak kepada taubat karena mengharapkan keberuntungan di segala waktu, maka sesungguhnya waktu terbaik untuk bertaubat dan paling bersih adalah pada bulan Ramadhan. Sebab, ramadhan adalah bulan suci yang banyak keutamaan dan keistimewaan Allah berikan kepada hamba-Nya, sebagai tanda keagungan-Nya. As-Sirri as-Siqathi dikutip Abul Hasan

bin Muhammad al Faqih berkata: "Tahun adalah pohon, bulan adalah cabangnya, hai-hari adalah dahannya, jam adalah daun-daunnya, dan napas hamba adalah buahnya. Maka bulan Rajab adalah hari-hari berdaunnya, Sya'ban adalah hari-hari bercabangnya, dan Ramadhan adalah hari-hari memetiknya, dan orang-orang beriman adalah para pemetiknya.

Di antara hal yang menyibukkan hati kaum muslimin adalah mencari rizki. Dan menurut pengamatan, sebagian besar kaum muslimin memandang bahwa berpegang dengan Islam akan mengurangi rizki mereka. Kemudian tidak hanya sebatas itu, bahkan lebih parah dan menyedihkan bahwa ada sejumlah orang yang masih mau menjaga sebagian kewajiban syari'at Islam tetapi mengira bahwa jika ingin mendapatkan kemudahan di bidang materi dan kemapanan ekonomi hendaknya menutup mata dari hukum-hukum Islam, terutama yang berkenaan dengan hukum halal dan haram.

Mereka lupa atau berpura-pura lupa bahwa Allah mensyari'atkan agama-Nya hanya sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam perkara-perkara kebahagiaan di akhirat saja. Padahal Allah mensyari'atkan agama ini yang juga memberi petunjuk kepada manusia tentang urusan kehidupan dan kebahagiaan di dunia. Sebagaimana Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas Radhiallaahu anhu , ia berkata:

"Sesungguhnya do'a yang sering diucapkan Nabi adalah, "Wahai Tuhan Kami' karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api Neraka". (Shahihul Al-Bukhari, Kitabud Da'awat, Bab Qaulun Nabi Rabbana Aatina fid Dunya Hasanah, no. Hadist 6389, II/191).

Allah dan Rasul-Nya tidak meninggalkan umat Islam tanpa petunjuk dalam kegelapan dan keraguan seraya sudah dijamin kehidupannya di dunia. Tapi sebaliknya, sebab-sebab

mendapat rizki telah diatur dan dijelaskan. Sekiranya umat ini mau memahami dan menyadarinya, niscaya Allah akan memudahkan mencapai jalan-jalan untuk mendapatkan rizki dari setiap arah, serta akan dibukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya ingin menjelaskan tentang berbagai sebab dan meluruskan pemahaman yang salah dalam mencari rizki . Di antara sebab terpenting diturunkannya rizki adalah *istighfar* (memohon ampun) dan *taubat* kepada Allah. Sebagaimana firman Allah tentang Nuh yang berkata kepada kaumnya:

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohon ampunlah kepada Tuhanmu', sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nuh: 10-12)

Makna *istighfar* dan taubat di sini bukan hanya sekedar diucapkan lisan saja, tidak membekas di dalam hati sama sekali, bahkan tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan. Tetapi yang dimaksud dengan *istighfar* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ar-Raghib Al-Asfahani adalah "Meminta (ampun) dengan disertai ucapan dan perbuatan dan bukan sekedar lisan semata." Sedangkan makna taubat sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ar-Raghib Al-Asfahani adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha melakukan apa yang lebih baik (sebagai gantinya). Jika keempat hal itu telah dipenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna.

Begitu pula Imam An-Nawawi menjelaskan, "Para ulama berkata: 'Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib.' Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah, yang tidak

ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga: (1) Hendaknya ia harus menjauhi maksiat tersebut. (2) Ia harus menyesali perbuatan (maksiat)nya. (3) Ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Bilamana salah satu syarat hilang, maka taubatnya tidak sah. Jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat, yaitu ketiga syarat di atas ditambah satu; hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang lain. apabila berupa harta benda maka ia harus mengembalikan, dan berupa *had* (hukuman) maka ia harus memberinya kesempatan agar membalas atau meminta maaf kepadanya, serta berupa qhibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf.

Imam al-Qurthubi mengatakan: ”Inilah buah istighfar dan taubat. Yakni Allah akan memberikan kenikmatan kepada kalian dengan berbagai manfaat berupa kelapangan rizki dan kemakmuran hidup serta Allah tidak akan menyiksa kalian sebagaimana yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang dibinasakan sebelum kalian.” Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abdullah bin Abbas ia berkata, Rasulullah bersabda:

“Barangsiapa memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah), niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberikan rizki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka.” (Dishahihkan oleh Imam Al-Hakim (AlMustadrak, 4/262) dan Syaikh Ahmad Muhammad Syaikh (Hamisy Al-Musnad, 4/55)

Dalam hadist yang mulia ini, Nabi menggambarkan tentang tiga hasil yang dapat dipetik oleh orang yang memperbanyak istighfar. Salah satunya yaitu, bahwa Allah Yang Maha Esa, Yang memiliki kekuatan akan memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka dan tidak pernah diharapkan serta tidak pernah terbersit dalam hati. Karena itu, kepada orang yang mengharapkan rizki hendaklah ia bersegera untuk memperbanyak istighfar, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Dan hendaklah kita selalu waspada! dari melakukan istighfar hanya sebatas dengan lisan tanpa perbuatan. Sebab ia adalah pekerjaan para pendusta.

Bacaan *Istighfar* paling afdhol yang bisa diamalkan ketika bertobat dari seluruh dosa-dosa pernah dilakukan dengan bacaan *Sayyidul Istighfar* (penghulu istighfar atau raja *istighfar*)—melebihi seluruh bentuk istighfar dalam hal keutamaan. Dalam kitab al-Jami' ash-Shahih, Imam al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan sebuah hadits dari Syaddad ibn Aus radhiyallahu 'anhu tentang *Sayyidul istighfar*, pemimpinnya *istighfar*. Imam al-Bukhari memasukkan hadits ini ke dalam bab "Afdhalul Istighfar", istighfar yang paling utama. Bab "*Afdhalul Istighfar*" hanya berisi satu hadits, yaitu hadits dari Syaddad ibn Aus radhiyallahu 'anhu ini. Berikut bacaan kalimat Sayyidul Istighfar:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ وَأَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَعْتَرِفُ بِذُنُوبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau, Engkau yang menciptakanku sedang aku

adalah hamba-Mu dan aku diatas ikatan janji -Mu (yaitu selalu menjalankan perjanjian-Mu untuk beriman dan ikhlas dalam menjalankan amal ketaatan kepada-Mu) dengan semampuku, aku berlindung kepadamu dari segala kejahatan yang telah aku perbuat, aku mengakui-Mu atas nikmat-Mu terhadap diriku dan aku mengakui dosaku pada-Mu, maka ampunilah aku, sesungguhnya tiada yang boleh mengampuni segala dosa kecuali Engkau"

Bacaan *Sayyidul Istighfar* ini adalah do'a agung yang mencakup banyak makna, diantaranya taubat, merendahkan diri dihadapan Allah Swt, dan kesiapan diri disaat kembali menghadap Sang Khaliq. Terdapat banyak kelebihan istighfar jika amalan ini dilakukan secara istiqamah dan ikhlas semata-mata karena Allah.

~ 28 ~

MENGATASI MASALAH HIDUP MELALUI AJARAN UNIVERSAL AL-QUR'AN

Munif Solikhan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Berdasarkan ayat di atas, bila kita tafsirkan seraya menyampaikan bahwa al-Qur'an diturunkan pertama kali di bulan Ramadhan yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an turun sebagai mukjizat yang begitu besar karena mampu menuntun manusia dari jalan gelap gulita menuju cahaya terang—dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Peristiwa turunya al-Qur'an menjadi momen sejarah bagi umat muslim, selain keduduknya sebagai mukjizat juga menjadi catatan amanat yang begitu besar karena bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Di mana momentum ini seluruh makhluk ciptaan Allah Swt bermunajat kepada-Nya.

Peristiwa turunnya al-Qur'an (*nuzulul Qur'an*) merupakan penegasan bahwa Muhammad SAW menjadi Rasul dan Nabi terakhir yang sangat dihormati oleh seluruh mahkluk ciptaan-Nya. Di era kekinian, al-Qur'an menjadi sumber kebenaran yang hakiki, banyak temuan-temuan ilmiah yang sejatinya sudah tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an menjadi kunci utama untuk meraih keimanan hakiki dihadapan Allah. Bahkan para ulama menegaskan bahwa ketika kita ingin meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, perbanyaklah membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an.

Dalam posisi ini, al-Qur'an mengandung ajaran dan nilai universal yang mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi umat manusia. Dalam perkembangannya, para munfasir banyak melakukan kajian melalui tafsir dialogis yang memberikan solusi bagi permasalahan keumatan di setiap bangsa. Kedudukan ini dapat kita lihat dalam makna *nuzulul Qur'an,* di mana arti *nuzul* secara bahasa diam atau tinggal (*al-hulul*). Menurut az-Zarqani, penggunaan bahasa *nuzul* diartikan menjadi dua pengertian, yaitu tinggal di suatu

tempat (beristirahat di dalam tempat tertentu) dan turun dari tempat tinggi ke yang lebih rendah. Dari dua pengertian ini, pantas bila al-Qur'an selalu menjadi kajian menarik yang banyak disajikan para munfassir. Sebab, al-Qur'an memiliki kedudukan tinggi yang sangat istimewa, sementara para munfasir berada dalam nuansa rendah tetapi memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah.

Dengan begitu, makna yang hakiki dari peristiwa '*nuzulul Qur'an*' dalam momentum bulan suci ini sudah saatnya mampu menambahk keteguhan keimanan kita kepada Allah Swt. Di setiap hembusan nafas dan langkah kaki, al-Qur'an harus menjadi pedoman kita bersama. Jadilah manusia yang Qur'ani!

Bagaimana realitas hari ini? Di tengah hiruk-pikuk persoalan keumatan, masyarakat nampaknya sangat jauh dari al-Qur'an. Kondisi ini dapat kita lihat dalam berbagai kesempatan yang saat ini muncul dan menjadi viral di negeri ini. Fenomena hoax, caci maki kepada pemimpin, kebencian antar sesama, terorisme, gerakan makar, dan lain sebagainya, hal ini dapat diindikasikan bahwa umat muslim masih jauh dari al-Qur'an. Simbol-simbol masalah ini telah menjalar hampir di seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu, melalui momentum bulan suci Ramadhan, sudah saatnya kita kembali memegang teguh al-Qur'an sebagai *ways of life*, agar kita senantiasa meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

Pelajaran berharga atas turunnya al-Qur'an sudah semestinya menjadi sugesti kuat bagi umat Islam untuk terus membaca dan mengkajinya. Terlebih, di bulan suci Ramadhan yang merupakan bulan turunnya al-Qur'an. Oleh karenanya, kita sebagai umat di akhir zaman harus senantiasa

mendekatkan diri dengan *Kittabullah*. Di mana kita dituntut untuk selalu mengerahkan segenap jiwa raga yang selalu tercurahkan kepada al-Qur'an ketika menghadapi persoalan hidup. Menjaga hati, pikiran, keimanan, dan pengetahuan harus senantiasa berpijak pada hukum yang bersumber dari al-Qur'an.

Melalui bulan suci Ramadhan ini tepat dijadikan sebagai momentum untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan kita dengan al-Qur'an. Ukuran kebaikan seseorang tergantung dengan tingkat interaksinya dengan al-Qur'an seperti yang dinyatakan dalam hadits Ibnu Mas'ud, '*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*'. Mempelajari dan mengajarkan di sini tidak terbatas dalam konteks bacaan, tetapi lebih dari itu—mempelajari dan mengajarkan nilai serta ajaran al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Bahkan posisi dan kedudukan seseorang di dalam surga juga terkait erat dengan tingkat hubungannya dengan al-Qur'an. Semoga!

~ 29 ~

REFLEKSI DIRI, RAIH KEMENANGAN HAKIKI

Moh Khoerul Anwar

Ramadhan menjadi bulan yang dinanti oleh umat muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia merupakan negara yang secara mayoritas berpenduduk Muslim, tak ayal bila bulan suci menjadi penantian panjang bagi masyarakat negeri ini. Penantian panjang dalam menyambut bulan suci bukan sekedar omong kosong belaka, karena berbagai tradisi muncul di negeri ini tatkala menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini memunculkan keragaman unik di tengah masyarakat. Keunikan tradisi terus bertransformasi menuju perubahan sosial yang tetap dijaga baik dan sejalan dengan agama. Mulai dari tradisi belah ketupak, mudik lebaran, dan sebagainya.

Namun dengan sekian perkembangan yang semakin maju, apakah keragaman tradisi ini mampu mendekatkan diri kepada Allah. Jika tidak, patut kiranya kita melakukan refleksi diri. Contohnya, tradisi unik di negeri ini adalah menyoal tentang mudik lebaran. Dari tradisi mudik ini, apakah kita mampu mendekatkan diri dengan Sang Pencipta? Jika belum, segera kita evaluasi diri jangan sampai terlena. Karena itu, menyongsong mudik lebaran, perlu kita mempersiapkan diri baik secara materi, mental, maupun buah tangan untuk

disedekahkan kepada sanak keluarga tatkala berada di kampung halaman. Melalui momentum mudik lebaran ini seyogyanya kita lebih dekat dengan Allah Swt.

Jika kita berkaca pada tradisi mudik lebaran yang selalu hadir dari tahun ke tahun, banyak masyarakat yang memiliki sikap hedonis dan pragmatis. Pertama, sikap hedonis bisa dilihat dari maraknya masyarakat pada saat menjelang berakhirnya Ramadhan ramai memburu diskon di Mall, super market, toko pakaian, dan lainnya. Mereka seakan terlena dengan kondisi ini. Kedua, sikap pragmatis dapat kita lihat pada saat masyarakat menjalankan ibadah di bulan suci. Di mana mereka menjalankan ritual ibadah hanya sesaat ketika di bulan Ramadhan. Tapi coba tengok, apakah masyarakat masih menjalankan ibadah di luar bulan suci secara simultan—melaksanakan solat, sekedah, infaq, dan ibadah lainnya. Inilah realitas yang sedang kita hadapi. Artinya, keimanan kita masih belum terjaga dengan maksimal di luar bulan suci. Seharusnya, usai bulan suci Ramadhan, kita tetap dekat dengan Allah Swt, menjalankan ritual ibadah dengan khusu'.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 186 berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala

perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Dalam ayat di atas jelas, sesungguhnya Allah itu dekat dengan semua insan. Apabila kita ingin menjaga kualitas keimanan maka sempurnakanlah ibadah, baik dalam perbuatan, tindakan, ucapan, maupun penglihatan. Oleh karenanya, sebagai seorang Muslim harus senantiasa menjaga keimanan dimanapun berada, baik ketika sedang bekerja maupun tatkala menjalankan praktik ibadah *mahdoh* (ibadah wajib umat Islam—solat, zakat, puasa, haji, sedekah, infaq, dan lainnya). Untuk itu, di luar bulan suci, jika kita ingin mendapat *magfiroh* (ampunan) dan kemuliaan di hadapan Allah, harus senantiasa mendekatkan diri dalam setiap hembusan nafas dan langkah kaki kita.

Dengan demikian, arti bulan suci Ramadhan harusnya dijadikan momentum yang lebih mendekatkan diri kita kepada Sang Khaliq. Sebab, melalui bulan suci setiap amal perbuatan yang kita lakukan akan berlipat ganda. Ladang amalan ini sangat nyata disekitar kita, bagaimana cara berpuasa dengan baik, tadarus al-Qur'an, shalat sunnah, sodaqoh, dan lainnya. Janganlah momentum Ramadhan ini dijadikan sebuah tindakan yang *riya*' dihadapan orang lain, tetapi harus menjadi sebuah momen intropeksi diri dari tindakan-tindakan tersebut. Maka dari itu, momentum bulan suci harus dijadikan refleksi secara mendalam agar kita tergolong umat yang kembali suci (fitri) di saat menyambut lebaran tiba. Semoga!

~ 30 ~

KHUTBAH IDUL FITRI
"MENGEMBANGKAN ISLAM INDONESIA SEBAGAI *UMMATAN WASATHAN*"

Abdur Rozaki

الله أكبر

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لا إله إلا الله وحده صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده لا إله إلا الله والله أكبر. الله أكبر ولله الحمد.

الحمد لله الذى جعل الأعياد موسم الخيرات وجعل لنا مافى الأرض جميعا للعمارة وزرع الحسنات. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له خالق الأرض والسموات. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى دينه بأوضح البينات. اللهم صل وسلم وبارك على سيد الكائنات نبينا محمد وعلى آله وصحبه والتابعين المجتهدين لنصرة الدين وإزالة المنكرات

أما بعد فيا أيها المسلمون والمسلمات رحمكم الله أوصيكم وإياي بتقوالله فقد فاز المتقون إتقوالله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون قال الله تعالى فى كتابه العزيز: ياأيها الذين آمنوا اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة وجاهدوا فى سبيله لعلكم تفلحون.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahillhamdu

Jamaah Shalat Idul Fitri yang dimuliahkan Allah.

Alhamdulillah, puji syukur kita haturkan kepada Ilahi rabbi, yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada kita semua. Nikmat sehat jiwa dan raga, nikmat sehat lahir dan batin. Allah Swt. berfirman di dalam kitab-Nya, *Barang siapa senantiasa bersyukur niscaya nikmat-Nya akan ditambah dan barangsiapa kufur atas nikmat, niscaya adzab-Nya amat pedih*. Mudah-mudahan, kita semua menjadi hamba-Nya yang senantiasa ditambahkan rezeki dan nikmat-Nya. Amien Ya Rabbal Alamien.

Shalawat serta salam marilah kita hadiahkan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa Syariat kebajikan dan kemuliaan, sehingga kita semua dapat merasakan terang dan teduhnya ajaran beliau. Marilah kita semua, senantiasa bershalawat kepada-Nya sebagai tanda cinta dan terima kasih yang mendalam.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahilhamdu

Memasuki bulan *Syawal* ini, seluruh umat muslim merayakan Idul Fitri dengan suka cita dan riang gembira. Gema takbir, tahmid dan tahlil berkumandang disetiap sudut desa, kota dan daerah-daerah terpencil sekalipun. Ini semua membuktikan agungnya Hari Raya Idul Fitri.

Hari Raya Idul Fitri mempunyai dua arti: Pertama: Idul Fitri adalah hari di mana kita berbuka puasa. Setelah sebulah penuh kita semua berpuasa, menunaikan shalat tarawih dan tadarus, maka di hari yang mulia ini, kita semuanya berbuka puasa. Bahkan sebelum melaksanakan shalat 'Id kita disunahkan agar mencicipi atau menyantap makanan, kue dan lain-lain. Karena hari ini adalah hari fitri, yaitu hari berbuka puasa. Karena itu pula, para ulama berpendapat, haram hukumnya berpuasa di hari Idul Fitri.

Setelah sebulan penuh menunaikan ibadah puasa, maka saatnya kita berbuka dalam rangka melaksanakan perintah-Nya. Imam Ali berkata, *Sesungguhnya hari raya Idul Fitri merupakan lebaran bagi mereka yang berpuasa dan menghidupkan malam hari di bulan ramadhan*.

Kedua, Idul Fitri adalah hari kemenangan, hari kebahagiaan. Di hari ini, tidak sepatutnya bilamana kita berpangku tangan di atas penderitaan dan kesedihan. Sejatinya, seluruh umat muslim dapat menyambut lebaran ini dengan hati yang terbuka, riang-gembira dan penuh pengharapan. Namun kenyataannya, tidak semua umat Islam di seluruh dunia dapat merayakan Idul Fitri dengan suasana hati dan perasaan yang tenang dan lingkungan yang damai sebagaimana yang terjadi dibeberapa tempatdi kawasanTimur Tengah atau daerah lainnya yang sampai hari ini dilanda konflik dan perang yang tak berkesudahan.

Beruntung umat Islam Indonesia dapat merayakan Idul Fitri dalam suasana penuh kedamaian, ketentraman dan kerukunan. Suasana semacam ini tentu harus kita pelihara, kita rawat dan bahkan perlu dikembangkan ke daerah-daerah lainnya di seluruh dunia, wajah Islam Yang Rahmatan Lil Alamin.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahillhamdu
Jamaah Shalat Idul Fitri yang dimuliahkan Allah

Melihat potret umat Islam di dunia, khususnya yang berada kawasan di Timur Tengah, sungguh fenomena yang sangat memprihatinkan, konflik dan peperangan yang tidak berkesudahan, telah menelan ribuan dan bahkan jutaan nyawa manusia melayang sia-sia. Ribuan orang kini menjadi pengungsi di negeri sendirinya, dan sebagian lainnya menjadi pengungsi mencari suaka di negara-negara lain, khususnya di Eropa. Kawasan Timur Tengah, seperti yang terjadi di Syiria, Irak,dan Libya, potret negara yang tak lagi mampu memberikan perlindungan dan pengharapan lainnya bagi warganya.

Irak dan Syiria yang pada masa lalunya memiliki peradaban mengagumkan, Islam di sana tumbuh dengan budaya tinggi dalam urusan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, cermin masyarakat religius yang penuh harmoni dari sekian banyak titik temu kebudayaan masyarakat lainnya yang saling beriteraksi dalam jalinan kemanusiaan, kini seolah menjadi negeri yang tak bertuan. Hari demi hari warganya bergulat dengan deru mesiu, bom dan teror lainnya yang kapan saja siap menikam, melukai dan membunuh warga yang tak berdosa.

Bahkan artefak, warisan budaya peradaban agung manusia hancur luluh lantah akibat terjangan bom. Konflik dan peperangan, tidak saja membunuh kemanusiaan, namun juga merusak dan menghilangkan jejak peradaban dan warisan luhur kebudayaan manusia, yang sebenarnya sangat berguna bagi generasi berikutnya sebagai rangkaian dari sejarah peradaban manusia.

Padahal Islam melarang praktek kekerasan, pembunuhan dan hal yang bersifat merusak lainnya. Sebagaimana dalam QS. al-Maidah (5):32, berikut ini:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

"Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena ia membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya".

Sebaliknya, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin,* sangat mengedepankan jalan damai, jalan yang menghormati dimensi kemanusiaan, sebagaimana Firman Allah berikut ini:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya".

Kita bisa saja berkilah, bahwa perang sebagaimana yang terjadi di beberapa negara di Timur Tengah tersebut, sebagai akibat dari pengaruh kekuatan asing yang tidak ingin umat Islam tumbuh dan berkembang mempengaruhi jalannya sejarah. Dalam konteks ini, kita perlu berintrospeksi (*muhasabah),* tak mungkin kekuatan asing dapat masuk dengan mudah dan mempengaruhi jalannya suatu komunitas bangsa, jika di dalam komunitas bangsa itu sendiri memiliki soliditas dan komitmen yang dirangkai oleh visi besar tentang kehidupan bersama,tidak gampang pecah di dalam. Para elite dan warga yang bersatu padu sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dapat membuat kerjasama yang setara dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Tidak saja Irak dan Syiria yang terus bergolak, negara-negara yang berbasis muslim lainnya seperti Pakistan, Bangladesh, Libia,Mesir dan bahkan konflik Saudi Arabia dengan Iran dan Lebanon, memperlihatkan runyamnya politik identitas keagamaan. Sebagian besar akar dari konflik dan peperangan itu, terletak pada kepentingan ekonomi politik para penguasa (rezim) yang masuk dan memperluas konflik melalui politik identitas madzhabiyah antara sunni dengan syiah, antara wahabi dengan non wahabi, antara yang menggunakan platform khalifah dengan nasionalisme dan politik identitas sejenis lainnya.

Fenomena keagamaan berupa tragedi kemanusiaan di atas, seharusnya menjadi pelajaran penting bagi umat Islam Indonesia agar tidak terjerembab dalam praktek yang sama, terutama jika melihat akhir-akhir ini mulai menjamurnya praktek-praktek kehidupan keagamaan intoleran, mudah mengkafirkan (*takfiri)* antar satu paham dengan paham lainnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahillhamdu

Jamaah Shalat Idul Fitri yang dimuliahkan Allah

Konflik dan peperangan yang mendera sebagian umat Islam ini haruslah ada kekuatan penengah untuk mengakhiri konflik agar tak berkepanjangan**.** Sebagaimana Firman Allah Swt, di dalam Surat al-Baqarah, ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikianlah kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri..."

Melalui firman Allah tersebut, umat Islam Indonesia, haruslah terpanggil untuk menjadi umat penengah (*ummatan wasathan).* Mengapa demikian? Karena bangsa Indonesia memiliki potensi dan modal untuk menjadi *ummatan wasathan,* diantara sesama umat Islam di negara-negara lainnya yang kini tengah mengalami konflik dan peperangan.

Pertama, umat Islam Indonesia mayoritas dari segi populasi dibandingkan dengan umat Islam di negara-negara lain di seluruh dunia. ***Kedua,*** dinamika politik dan pertumbuhan ekonomi relatif lebih stabil sehingga tidak menimbulkan gangguan keamanan. ***Ketiga,*** antara keislaman dengan kebangsaan menjadi satu tarifan nafas yang saling teritegrasi dalam sistem kenegaraan dan kemasyarakatan. Pancasila sebagai ideologi kebangsaan sangat diwarnai oleh nilai-nilai keislaman, sehingga Pancasila oleh para pemikir Islam seperti Profesor Nurcholish Madjid dan KH. Abdurrahman Wachid (Gus Dur), dipandang sebagai bentuk penerjemahan dari ***'kalimat-un sawa'*** atau **Piagam Madinah** dalam tradisi kenabian. Semua warga negara, apapun asal usul suku, agama, golongan dan gendernya (laki atau perempuan) dihargai harkat dan martabat kemanusiaannya, diberi akses yang sama untuk berkembang tanpa ada diskriminasi dalam rumah kebangsaan, yakni Indonesia.

Pancasila sebagai *common platform*, *kalimat-un sawa* ini bukanlah sebatas kedasaraan elit semata, namun juga kesadaran sebagian besar keislaman masyarakat Indonesia yang mengedepankan dimensi moderasi (*tawasuth),* toleran (*tasamuh),*adil *(adhalah*), penegakan hukum *(i'tidal)* dalam membangun relasi kebangsaan. Hal ini sangat berbeda dengan konteks masyarakat di Timur Tengah, yang masih belum mampu meleburkan aspek kesukuan atau dinasti dan ragam paham madzhab keagamaan dalam rumah kebangsaannya.

Dengan ketiga modal potensial tersebut, jika bangsa Indonesia konsisten memelihara kehidupan keberagamaan internalnya, yang penuh rukun dan harmoni secara berkelanjutan, dan mampu mengendalikan kelompok-kelompok keagamaan radikalis dan ekstrimis agar tidak memiliki ruang yang leluasa untuk mempengaruhi anggota masyarakat, maka bangsa Indonesia dapat melangsungkan politik diplomasi jalan tengah. Indonesia dapat mengandeng negara Asia lainnya yang muslim mayoritas, seperti negara Malaysia, Brunei untuk membuat poros baru, poros *ummatan wasathan* untuk mendamaikan konflik dan peperangan yang terdapat di negara-negara Islam di Timur Tengah khususnya. Politik diplomasi jalan tengah ini sekaligus juga berfungsi untuk memproteksi, meningkatkan daya imun agar efek negatif konflik*mazdhabiyah* di Timur Tengah tidakmenyebar kepada masyarakat Indonesia.

Jamaah Shalat Idul Fitri yang dimuliahkan Allah

Akhirnya, di dalam suasana lebaran dan 'Idul Fitri yang penuh berkah ini, marilah kita semua menjadikannya sebagai arena untuk menegakkan ketakwaan, keimanan dan menebarkan kasih-sayang dan kedamaian.

بارك الله لى ولكم فى القرآن العظيم ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر الحكيم. إنه تعالى جواد كريم رؤوف رحيم فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم

الله أكبر

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لا إله إلا الله وحده صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده لا إله إلا الله والله أكبر. الله أكبر ولله الحمد.

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله إن الله وملائكته يصلون على النبي ياأيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أل سيدنا محمد كما صليت على إبراهيم وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما باركت على إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد

اللهم اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات إنك سميع قريب مجيب الدعوات

اللهم تقبل منا صلاتنا وصيامنا وقيامنا وركوعنا وسجودنا وسائر أعمالنا

اللهم إنا نسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى اللهم لك الحمد كالذي نقول وخيرا مما نقول اللهم إنا نسألك رضاك والجنة ونعوذبك من سخطك والنار

اللهم إنا نسألك إيمانا كاملا ويقينا صادقا ورزقا واسعا وقلبا خاشعا ولسانا ذاكرا وحلالا طيبا وتوبة نصوحا وتوبة قبل الموت وراحة عند الموت ومغفرة ورحمة بعد الموت والعفو عند الحساب والفوز بالجنة والنجاة من النار برحمتك يا عزيز يا غفار ربنا زدنا علما وألحقنا با لصالحين

ربنا أتمم لنا نورنا واغفر لنا إنك على كل شيئ قدير اللهم إنا نسألك الخير كله عاجله و آجله ونستغفرك لذنوبنا ونسألك رحمتك ياأرحم الراحمين

ربنا اغفر لنا ولوالدينا وارحمهما كما ربيانا صغيرا

ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما

ربنا آتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

فيا عباد الله إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربي وينهى عن الفخشاء والمنكر والبغي يعظكم لعلكم تذكرون فاذكروالله يذكركم واشكروه على نعمه يزدكم ولذكر الله أكبر

SUPLEMEN DOA-DOA SELAMA RAMADHAN

Doa Buka Puasa

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

ALLAAHUMMA LAKASUMTU WABIKA AAMANTU WA'ALAA RIZQIKA AFTHORTU BIROHMATIKA YAA ARHAMAR ROOHIMIIN

Artinya :

Ya Allah keranaMu aku berpuasa, dengan Mu aku beriman, kepadaMu aku berserah dan dengan rezekiMu aku berbuka (puasa), dengan rahmat MU, Ya Allah Tuhan Maha Pengasih.

ذَهَبَ الظَّمَأُ وابْتَلَّتِ العُرُوقُ وثَبَتَ الأَجْرُ إِن شَاءَ اللّٰهُ

DZAHABA-DZ DZOMA'U, WABTALATI-L 'URUUQU WA TSABATA-L AJRU, INSYAA ALLAH

Artinya :

Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan telah diraih pahala, insya Allah.

Doa Setelah Shalat Tarawih

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ

ASYHADU ALLA ILAHA ILLA ALLAH

Artinya:

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah).

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ اْلعَظِيْم

ASTAGHFIRULLAH

Artinya:

Aku mohon ampun kepada Allah

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ اْلجَنَّةَ وأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النّارِ

ALLAHUMMA INNA AS ALUKAL JANNATA WA A'UDZUBIKA MINAN NAAR

Artinya:

Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku memohon surga kepadaMu dan aku berlindung kepadaMu dari siksa neraka)

(Nomor : 1,2 dan 3 dibaca ulang 3x dan diikuti oleh jamaah)

ا اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّى يَاكَرِيْم

ALLAHUMMA INNAKA ‘AFUWWUN TUHIBBUL ‘AFWA FA’FU ANNA YAA KARIIM– (dibaca 3x dan diikuti oleh jamaah)
Artinya:
Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai permintaan maaf, maafkanlah aku Yang Maha Mulia)

Kemudian dilanjutkan bacaan doa yang diamini oleh jamaah (jangan lupa sebelumnya baca sholawat Nabi, misal **“*Allahumma sholi ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad*“)** doanya sebagai berikut :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُلِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًايُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ , اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ , اَللَّهُمَ اجْعَلْنَا بِالْاِيْمَانِ كَامِلِيْنَ , وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّيْن . وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِيْنَ , وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ , وَلِمَاعِنْدَكَ طَالِبِيْنَ , وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ , وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ , وَعَنِ اللَّغْومُعْرِضِيْنَ , وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ , وَفِى اْلاخِرَةِ رَاغِبِيْنَ , وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ , وَبِالنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ , وَعَلَى اْلبَلَاءِ صَابِرِيْنَ , وَتَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ , وَاِلَىَ اْلحَوْضِ وَارِدِيْنَ , وَاِلَىَ اْلجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ , وَمِنَ النَّارِنَاجِيْنَ , وَعَلَ سَرِيْرِاْلكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ , وَمِنْ حُوْرٍعِيْنِ مُتَزَوِّجِيْنَ , وَمِنْ سُنْدُ سٍ وَاِسْتَبْرَقٍ وَّدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ , وَمِنْ طَعَامِ اَلجَنَّةِ آكِلِيْنَ وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًى شَارِبِيْنَ , بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِيْن , مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ , وَحَسُنَ اُولَئِكَ رَفِيْقًا , ذَلِكَ اَلْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى

بِاللهِ عَلِيْمًا، اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ الَّيْلَةِ الشَّهْرِ الشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنْ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِينْ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ، وَالْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْن

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahi robbil ‘alamin. Hamdan yuwafi ni’amahu wa yukafi mazidah. Allahumma sholli wa sallim ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ali sayyidina Muhammad. Allahummaj’alna bil-imani kamilin, wa lilfaro-idhi mu-addin, wa lisholati hafidzin, wa lizzakati fa’ilin, wa lima ‘indaka tholibin, wa li’afwika rojin, wa bilhuda mutamassikin, wa ‘anillaghwi mu’ridhin, wa fiddunya zahidin, wa fil-akhiroti roghibin, wa bilqodho-i rodhin, wa binna’ma-i syakirin, wa ‘alalbala-i shobirin, wa tahta liwa-i sayyidina Muhammadin shollallahu ‘alaihi wa sallama yawmil qiyamati sa-irin, wa ilal hawdhi waridin, wa ilal jannati dakhilin, wa minannari najin, wa ‘ala sariril karomati qo’idin, wa min hurin ‘inin mutazawwijin, wa min sundusin wa istabroqin wa dzibajin mutalabbisin, wa min tho’amil jannati akilin, wa min labanin wa ‘asalin mushoffan syaribin, bi akwabin wa abariqo wa ka-sin min ma’in, ma’alladzina an’amta ‘alaihim minannabiyyin washidiqin wasyuhada washolihin, wa hasuna ula-ika rofiqo. Dzalikal fadhlu minallah wa kafa billahi ‘alima. Allahummaj’alna fi hadzhihil laylatisy syahrisy syarifatil mubarokati minassu’ada-il maqbulin, wa la taj’alna minal asyqiya-il mardudin. Wa shollallahu ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala alihi wa shohbihi ajma’in. Walhamdu lillahi robbil ‘alamin.

Artinya: Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang melaksanakan kewajiban- kewajiban terhadap-Mu,

yang memelihara shalat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharapkan ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang zuhud di dunia, yang menyenangi akherat , yang ridha dengan ketentuan, yang bersyukur atas nikmat yang diberikan, yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad, pada hari kiamat, sampai kepada telaga (yakni telaga Nabi Muhammad) yang masuk ke dalam surga, yang duduk di atas dipan kemuliaan, yang menikah de¬ngan para bidadari, yang mengenakan berbagai sutra ,yang makan makanan surga, yang minum susu dan madu yang murni dengan gelas, cangkir, dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang terbaik. Itulah keutamaan (anugerah) dari Allah, dan cukuplah bahwa Allah Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini tergolong orang-orang yang bahagia dan diterima amalnya, dan janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang celaka dan ditolak amalnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas penghulu kita Muhammad, keluarga beliau dan shahabat beliau semuanya, berkat rahmat-Mu, oh Tuhan, Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Doa Setelah Sholat Witir

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسْ (3×) سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ،

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ وَلاَ اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَر. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ

الْعَلِيِّ الْعَظِيمْ

SUBHANAL MALIKIL QUDDUS (3X) SUBBUHUN QUDDUSUN ROBBUNA WA ROBBUL MALA-IKATI WARRUH. SUBHANALLAH WALHAMDU LILLAH WA LA ILAHA ILLALLAH WALLAHU AKBAR. WA LA HAWLA WA LA QUWWATA ILLA BILLAHIL ‘ALIYYIL ADZIM.

Dilanjutkan dengan:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيْمَانًا دَائِمًا، وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا، وَنَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَنَسْأَلُكَ يَقِيْنًا صَادِقًا، وَنَسْأَلُكَ عَمَلاً صَالِحًا، وَنَسْأَلُكَ دِيْنًا قَيِّمًا، وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَى عَنِ النَّاسِ. اَللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخَشُّعَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا، وَتَمِّمْ تَقْصِيْرَنَا يَا اَللَّهُ، يَا اَللَّهُ، يَا اَللَّهُ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.